



HARLEQUIN

KOLEKSI ISTIMEWA



Michelle Reid

SKANDAL KELUARGA KANELLIS

THE KANELLIS SCANDAL



SKANDAL KELUARGA KANELLIS

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaan-nya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Michelle Reid

SKANDAL
KELUARGA KANELLIS



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013



KOMPAS GRAMEDIA

THE KANELLIS SCANDAL

by Michelle Reid

Copyright © 2011 by Michelle Reid

© 2013 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locales is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.

All rights reserved.

SKANDAL KELUARGA KANELLIS

GM 406 01 13 0013

Alih bahasa: Erawati Heru Wardhani

Editor: Nadiah Alwi

Sampul dikerjakan oleh Marcel A.W.

Hak cipta terjemahan Indonesia:

PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29-37

Blok I, Lt. 5

Jakarta 10270

Indonesia

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Maret 2013

240 hlm; 18 cm

ISBN : 978 – 979 – 22 – 9388 – 3

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

1

DENGAN wajah kesal, Anton Pallis melirik sekilas telepon yang berkali-kali berdengung bak tawon marah di mejanya. Lalu ia berdiri dengan gerakan cepat dan hilir mudik di kantornya.

Ia berhenti di depan dinding kaca dengan pemandangan batas langit wilayah City yang terkenal di London. Dahinya yang halus keemasan berkerut, meninggalkan jejak garis-garis gelap. Sejak muncul kabar mengejutkan pagi tadi tentang tewasnya putra Theo Kanellis yang telah lama hilang, pasar saham kacau-balau. Dan, deringan telepon yang tak henti-hentinya itu membuat perasaan Anton nyaris sama kacaunya.

"Aku paham akibatnya, Spiro," tukas Anton kepada satu-satunya penelepon yang ia terima. "Tapi bukan berarti aku akan ikut panik seperti semua orang."

"Aku bahkan tidak tahu Theo punya anak laki-laki," jelas Spiro Lascaris yang masih tercengang. Ia tidak percaya dirinya tidak mengetahui informasi se-

penting itu, terlebih informasi itu berpotensi membahayakan. "Seperti semua orang, yang aku tahu, kaulah ahli warisnya."

"Dari dulu sampai sekarang aku bukan ahli waris Theo," bantah Anton kesal karena tidak menghentikan rumor itu ketika pertama kali bergulir beberapa tahun silam. "Bahkan kami bukan saudara jauh."

"Tapi kau sudah seperti anaknya saja selama 23 tahun terakhir!"

Anton menghempaskan kepalanya ke belakang, gaya menampik khas Yunani. Ia sama sekali tidak suka dipaksa mengungkap apa pun tentang hubungannya dengan Theo Kanellis. "Theo mengambil alih pengasuhan dan pendidikanku. Hanya itu," jelasnya.

"Juga melindungi kekayaan pribadimu dan memastikan posisi Pallis Group tetap berada di puncak dunia investasi sampai kau cukup umur untuk mengendalikannya," lanjut Spiro. "Jangan bilang ia melakukan semua itu karena kebaikan hatinya."

Karena ia tidak punya hati, Spiro menahan diri agar tidak mengucapkannya. Theo Kanellis dikenal akan kekejamannya menghancurkan kerajaan bisnis lain, bukan membantu memajukan.

"Akuilah, Anton, Theo telah melatihmu untuk menggantikan kedudukannya sejak usiamu sepuluh tahun. Semua orang tahu itu."

Nada suara Spiro yang meremehkan menyulut amarah Anton. "Tolong tetap fokus pada masalah

ini," balasnya dingin. "Tugasmu adalah menghentikan rumor merusak tentang hubunganku dengan Theo. Bukan mengorek lebih jauh."

Begitu kalimatnya selesai, Anton merasakan perubahan suasana dalam pembicaraan telepon itu. Ia baru saja menunjukkan posisinya sebagai atasan kepada salah seorang karyawannya yang tepercaya. "Tentu saja," sahut Spiro Lascaris sang pengacara dengan tenang. "Aku akan segera menghentikan rumor itu."

Percakapan berakhir dengan suasana yang jelas-jelas dingin. Disertai perasaan berang atas situasi ini, Anton berbalik dan segera kembali ke mejanya. Lalu, ia menghempaskan telepon kembali ke tempatnya. Telepon itu langsung berdering lagi, tapi ia tidak terkejut. Semua orang penting di bidang keuangan global sedang mati-matian mencari tahu apa arti kematian Leander Kanellis—putra Theo yang telah lama hilang—bagi cengkeraman kekuasaan Anton atas Kanellis Intracom.

Itulah yang benar-benar membuat Anton was-was—bukan hubungan masa lalunya dengan Theo, melainkan hubungan mereka saat ini. Ia mengelola hampir semua urusan Theo sejak pria tua itu jatuh sakit dua tahun silam dan mengasingkan diri ke pulau pribadinya—meskipun informasi tentang parahnya sakit Theo belum beredar luas.

Kejadian ini bak secercah cahaya di tengah amukan badai, pikir Anton muram. Saham Kanellis tidak akan mampu lagi menahan pukulan hebat jika berita tentang penyakit Theo yang sebegini parahnya sehingga

dia tidak sanggup memantau kerajaan bisnisnya sendiri tersebar. Itulah mengapa Anton membiarkan publik berasumsi bahwa Theo memang telah mempersiapkan dirinya sebagai pengganti suatu hari nanti.

Sambil memaki pelan, Anton segera menelepon Spiro kembali untuk memastikan anak buahnya itu akan menyimpan rahasia yang barusan ia beritahukan. Meskipun dari nada suaranya Spiro terdengar tersinggung karena Anton merasa perlu mengingatkannya akan etika semendasar itu, dia berjanji *tidak akan* pernah membocorkan informasi rahasia tersebut kepada siapa pun.

Setelah meletakkan gagang telefon, Anton berbalik dan bersandar di tepi meja. Sambil memandangi sepatunya, ia berpikir. Ia merasa seperti pemain akrobat bola, lalu ia tersadar dan tersenyum lebar: satu bola menuntut ia menjaga bisnis Theo berjalan dengan lancar dan tetap berada di puncak kejayaan beserta grup perusahaan global Anton sendiri, sementara bola lain menuntut ia membela integritas dan harga dirinya. Dan sekarang bola ketiga baru saja dilemparkan di antara dua bola lainnya. Bola itu milik almarhum Leander Kanellis—pria yang hanya dengan samar Anton ingat, yang melarikan diri dari perjodohan ketika usianya baru delapan belas tahun, dan tidak pernah terlihat atau terdengar lagi kabarnya sejak saat itu. Hanya saja bola yang satu ini lebih tidak terprediksi arahnya.

Bahkan hingga saat ini, ketika pria malang itu telah tiada. Anton menghela napas. Yang menyebabkan

badai berkecamuk di luar sana bukanlah kematian putra Theo yang sempat terlupakan. Melainkan ke nyataan bahwa ternyata Leander masih memiliki keluarga.

Ahli waris Kanellis yang sah.

Anton mengulurkan tangannya yang berjemari panjang dan meraih tabloid yang memuat berita tersebut. Ia memperhatikan foto yang berhasil ditemukan oleh seorang wartawan junior entah dari mana. Foto itu menunjukkan Leander Kanellis berdiri bersama keluarganya, tampaknya mereka sedang bertamasya. Ada danau, pepohonan, dan sinar matahari yang berkilauan di belakang mereka. Sebuah keranjang piknik anyaman kuno diletakkan di kap mobil *sport* model lawas. Leander Kanellis berdiri di depan mobil, tampak tampan dan tinggi dengan kulit gelapnya. Yang mengejutkan, wajahnya sangat mirip dengan wajah Theo beberapa puluh tahun silam.

Leander sedang tertawa ke arah kamera. Anton melihat pria itu tampak bahagia. Bangga akan kedua perempuan kulit putih berambut pirang yang ia rangkul dengan bahu kekarnya. Perempuan yang lebih dewasa, istri Leander, begitu cantik dan tenang. Pantas saja perkawinan mereka bertahan meskipun harus melewati cukup banyak rintangan selama 23 tahun. Yah, cukup banyak bila dibandingkan dengan apa yang semestinya mereka hadapi andai Theo tidak...

Anton menghentikan pikiran itu sebelum telanjur jauh. Ia tahu betul, ketegangan yang muncul seketika dan meremas otot perutnya merupakan akibat pe-

rasaan yang dulu asing baginya, yaitu rasa bersalah. Sejak umur delapan tahun, ia terbiasa mendapatkan yang terbaik yang dapat diberikan Theo dengan kekayaannya. Sementara orang-orang ini harus berjuang untuk...

Sekali lagi Anton menghalau pikiran yang berkecamuk di benaknya. Ia belum siap menghadapi apa arti semua ini.

Kebahagiaan. Akhirnya ia membiarkan pikirannya berkelana. Karena, dengan caranya sendiri, apa arti peristiwa ini sebenarnya penting baginya. Jika ada yang dapat putra Theo nikmati dan jarang Anton rasakan, hal itu adalah kebahagiaan yang terpancar dari wajah ketiga orang dalam foto ini.

Ia mengalihkan perhatian kepada perempuan lainnya yang dirangkul Leander. Itu pasti foto lama, karena perempuan itu, Zoe Kanellis, terlihat masih berumur enam belasan. Walau begitu, warisan kecantikan ibunya sudah tampak pada gadis itu. Mereka memiliki kesamaan. Tubuh yang tinggi dan langsing, rambut keemasan nan berkilau, mata biru cerah, serta senyuman sensual.

Kebahagiaan. Kata itu kembali menampar Anton, kali ini dengan sangat kuat. Ada satu foto lainnya yang dicetak bersama foto tadi. Foto putri Leander yang saat itu sudah berusia 22 tahun. Dia tampak sedang berjalan meninggalkan rumah sakit sambil menggendong anggota baru keluarganya. Guncangan dan kesedihan menghapus kebahagiaan mereka. Gadis itu tampak pucat, kurus, dan lesu.

Zoe Kanellis meninggalkan rumah sakit bersama adik laki-lakinya yang baru lahir, demikian keterangan foto itu. Gadis berusia 22 tahun ini sedang berkuliahan di sebuah universitas di kawasan Manchester ketika orangtuanya mengalami kecelakaan mobil fatal minggu lalu. Leander Kanellis tewas seketika akibat luka yang cukup parah. Istrinya, Laura, hanya bertahan hidup hingga melahirkan putra mereka. Tragedi ini terjadi di...

Terdengar ketukan pelan dan ragu di pintu. Anton menengadah dan mendapati Ruby, asisten pribadinya, masuk ke ruangan.

"Ada apa lagi?" tanya Anton ketus.

"Maaf mengganggu, Anton," ujar Ruby sambil me-lirik telepon yang masih berdengung. "Theo Kanellis menelepon dan ingin bicara denganmu."

Makian kasar bergemuruh di dalam dada Anton sementara ia meletakkan surat kabar di meja dan menegakkan tubuhnya. Sejenak ia berdiri, sempat mempertimbangkan untuk menjadi pengecut dan menolak telepon dari Theo.

Tapi, tidak, ia tidak dapat melakukannya—karena Ruby saja paham ia tidak dapat melakukannya, sehingga ia berani mengganggu Anton.

"Oke, tolong sambungkan." Anton berjalan mengitari mejanya dan kembali duduk. Ia mengangkat telepon dan menunggu Ruby menyambungkan Theo.

Ia sudah tahu apa yang akan terjadi. Ia tahu.

"*Kalispera*, Theo," sapanya halus.

"Aku menginginkan anak laki-laki itu, Anton."

Suara Theo Kanellis yang terkenal berat dan sangar itu terdengar di telinganya. "Bawa cucuku ke sini!"

"Aku tidak tahu kau anggota keluarga Kanellis," kata Susie sambil menatap kagum logo perusahaan Kanellis Intracom yang tersohor itu. Logo itu terdapat pada kop surat yang barusan Zoe hempaskan ke meja dapur dengan jijik.

"Ayahku menghapus 'Kan' dari namanya ketika datang ke Inggris dan memutuskan untuk tinggal di sini." *Karena ia takut diburu dan diseret kembali ke Yunani oleh ayahnya yang sok kuasa, lalu dipaksa melakukan tugasnya,* lanjut Zoe dengan getir di dalam hati, meskipun pada akhirnya ia memberikan alasan berbeda kepada Susie. "Ia menganggap Ellis nama yang lebih mudah digunakan di Inggris."

Mata Susie masih terbelalak, bundar bak cawan. "Tapi dari dulu kau sudah tahu kau anggota keluarga Kanellis?"

Zoe mengangguk. "Tercantum dalam akta kelahiranku."

Dan sekarang nama itu juga tercantum dalam akta kelahiran Toby, tambahnya dalam hati, matanya mendung saat mengingat dalam hal apa saja ia terpaksa menggunakan nama Kanellis belakangan ini.

"Aku benci semua ini," Zoe tersekat. Ia berusaha menahan agar air matanya tidak tumpah setiap kali dirinya menatap nama itu tercantum dalam dua serti-

fikat kematian orangtuanya pada hari yang sama dengan pendaftaran akta kelahiran Toby.

"Jangan terlalu kaupikirkan." Tangan Susie menjulur dan meremas tangan Zoe. "Semestinya aku tidak membahas soal nama tadi."

Mengapa tidak? Saat ini berita itu ramai dibicarakan di berbagai media, karena seorang wartawan muda dari media lokal kebetulan mengenali nama Kanellis saat menulis berita tentang kecelakaan orangtua Zoe. Wartawan itu penasaran. Dengan cerdas, ia melakukan penyelidikan hingga dapat melacaknya. Zoe bertanya-tanya apakah wartawan itu akan segera bekerja untuk salah satu tabloid besar. Dia layak mendapatkan kenaikan pangkat karena telah mengungkap berita sebesar ini.

"Rasanya aneh," kata Susie sambil kembali duduk di kursinya, kemudian memandangi sekeliling dapurnyaman yang merangkap ruang duduk dan ruang serbaguna itu.

"Apanya yang aneh?" tanya Zoe sambil berkedip-kedip untuk menghalau air mata.

"Bahwa kau cucu hartawan Yunani yang kayanya tidak ketulungan, tapi selama ini kau tinggal di sebelah rumahku, di sebuah rumah kecil yang biasabiasa saja di tengah-tengah Islington."

"Yah, jangan kaubayangkan semua ini seperti dongeng di kehidupan nyata." Zoe bangkit dan membawa gelas kopi mereka ke bak cuci piring. "Aku bukan Cinderella dan tidak mau jadi Cinderella. Theo Kanellis—" ia tak sudi menyebut atau bahkan meng-

anggapnya sebagai "Kakek—bukan siapa-siapa bagi-ku."

"Bukan itu isi suratnya, Zoe," Susie menekankan.
"Katanya Theo Kanellis ingin mengenalmu."

"Bukan aku, tapi Toby."

Zoe berbalik dan bersedekap, memeluk rasa sakit yang terus-menerus menguasai tubuhnya, tak sadar ia justru menunjukkan betapa bobot tubuhnya banyak berkurang selama minggu-minggu yang mengerikan belakangan ini. Rambutnya, yang biasanya berkilau keemasan, kini tampak kusam dan berminyak dalam kuciran yang kian menampakkan kelelahan di wajahnya. Bayangan hitam melingkari mata birunya. Mulutnya yang senantiasa tersenyum kini selalu melengkung ke bawah. Tapi, saat ia menggendong adiknya, Toby, semua sirna.

"Lelaki jahat itu mengingkari putranya sendiri! Dia tak pernah sekali pun berusaha mengakui keberadaan ibuku saat ia masih hidup—atau aku. Dan satu-satunya alasan sekarang dia menaruh minat pada keberadaan kami adalah karena dia merasa malu akibat semua pemberitaan negatif tentang dirinya. Dan mungkin karena dia ingin membentuk Toby menjadi kloning dirinya yang lebih baik daripada ayahku." Zoe menarik napas panjang yang sebenarnya merupakan isakan tertahan. "Dia diktator tua yang dingin, tidak punya perasaan, dan kejam. Dan dia takkan pernah mendapatkan Toby!"

"Wow." Susie menarik napas setelah sejenak terke-

sima mendengarkan uraian Zoe. "Kau menyimpan dendam kesumat."

Tentu saja, batin Zoe getir. Jika ada setitik saja dukungan dari kakek Zoe yang tak tahu berterima kasih, ayah Zoe mungkin takkan menghabiskan 23 tahun ini dengan terus mengutak-atik, mengelus-elus, dan memoles dengan segenap hati mobil *sport* kuno yang ia bawa ke Inggris saat melarikan diri dari sebuah perjodohan. Baru sekarang, setiap kali Zoe terbangun dalam keadaan terisak di malam hari dengan bayangan kecelakaan yang mengerikan itu, ia menyesali, ayahnya mempertahankan mobil tua bodoh itu karena hanya mobil itulah yang menghubungkannya dengan keluarganya. Andai orangtua ayah Zoe lebih perhatian, mungkin—mungkin saja—ia akan membawa ibu Zoe ke rumah sakit untuk melahirkan Toby dengan mobil yang lebih baru dan tangguh. Lalu mungkin—mungkin saja—mobil itu mampu melindungi mereka dari benturan kuat yang menewaskan mereka berdua.

Dan sekarang Zoe semestinya sedang di Manchester dan mengenyam pendidikan S2. Dan Toby, yang sedang tidur di kamar kecil di lantai atas yang disiapkan orangtuanya dengan bangga, semestinya tidak kehilangan orangtua terbaik yang bisa dimiliki seorang bayi mungil seperti dirinya.

Wow, pikir Zoe, menirukan Susie sambil menghentikan hantaman gelombang panas di matanya.

"Di sini dikatakan, hari ini jam setengah dua belas

kau akan menerima kunjungan perwakilannya." Susie kembali membahas surat itu.

Theo Kanellis mengirim perwakilan untuk menghadapi Zoe karena tidak mau repot-repot datang dan melakukannya sendiri.

"Berarti sebentar lagi orang itu akan datang."

Dia hanyalah satu dari sekian banyak orang yang datang dan pergi dalam kehidupan Zoe selama tiga minggu yang mengerikan ini: para dokter, bidan, pekerja sosial, beragam divisi dinas sosial yang ingin memeriksa apakah ia layak menjadi wali adik bayinya atau apakah ia berhak menerima tunjangan. Masing-masing datang dengan daftar pertanyaan panjang yang membosankan. Sangat mengganggu privasinya. Tapi Zoe harus menjawab semua pertanyaan tersebut jika ingin mempertahankan Toby. Ya, ia meninggalkan kuliah demi merawat adiknya. Ya, tentu saja ia siap bekerja jika pekerjaan itu didukung dengan fasilitas penitipan bayi. Tidak, ia tidak memiliki kekasih yang mungkin akan ia ajak tinggal bersama. Tidak, ia bukan tipe orang yang berganti-ganti pasangan atau tidak bertanggung jawab. Tentu saja ia tidak akan meninggalkan Toby sendiri di rumah untuk pergi bersenang-senang bersama teman-temannya. Ia dihujani begitu banyak pertanyaan yang terasa sangat mengganggu. Sampai saat ini ia masih bergidik jika mengingat semua itu.

Lalu, ia juga harus berurusan dengan petugas pemakaman. Sikap mereka begitu tenang, menentramkan, dan sangat profesional saat menjelaskan dengan

hati-hati semua keputusan terkait persiapan acara yang paling tidak mengenakkan bagi seorang anak yang tengah berduka. Pemakaman berlangsung tiga hari yang lalu dan kakek Zoe tidak mengirim *perwakilan* untuk menyaksikan putra satunya dan menantunya dikuburkan. Apakah ketidakhadirannya disebabkan ramainya pemberitaan media atau semata karena dia tidak peduli?

Zoe tidak tahu dan saat ini ia tidak mau tahu. Yang pasti, kakeknya tidak datang. Ia memilih bersembunyi di menara gadingnya sementara pers mengerubuti pemakaman bak belalang lapar. Sehingga Zoe harus berurus dengan orang-orang yang sebenarnya tidak ingin ia hadapi—kecoak-kecoak yang keluar dari sarangnya pada hari yang sama dengan saat kisah sensasional itu terungkap. Ada yang mengedor-gedor pintunya dan menawarkan uang banyak untuk hak eksklusif atas kisah hidup Zoe. Ada pula yang masih berkemah di depan rumahnya, menunggu Zoe keluar agar mereka dapat menyerbunya. Apakah mereka datang karena peduli akan peristiwa tragis yang ia dan Toby alami? Tidak. Mereka datang karena Theo Kanellis adalah petapa yang mengasingkan diri di pulau pribadinya di suatu tempat di Laut Aegea, dan melindungi privasinya dengan begitu rapat, sehingga berita ini bagi buah persik matang nan manis yang membuat mereka tidak tahan untuk tidak melahapnya—meski sari buahnya berceciran dan di tengahnya ada cacing menjijikkan yang tengah mera-yap keluar.

Bahkan cacing itu memiliki nama yang manis: Anton Pallis. Seorang pria bertubuh tinggi, berkulit gelap, sangat tampan, ikon seks yang mendunia, amat cerdas, dan direktur eksekutif perusahaan kelas berat, Pallis Group. Pallis tidak peduli bila namanya masuk koran, baik dalam berita bisnis atau sekadar berita hiburan. Zoe sering mendengar kabar tentangnya. Yang Zoe tidak tahu sampai akhirnya kisah ini terungkap, Pallis adalah orang yang telah menangguk keuntungan dari diasingkannya ayah Zoe.

Amarah bergemuruh dalam diri Zoe bak kumparan energi yang dipicu nyaris oleh satu nama saja—Anton Pallis. Seringkali, terutama jika Zoe membiarkan dirinya mengingat nama itu, energi tersebut terlepas dari kumparannya dan mengalahkan segenap keinginan Zoe untuk tetap terpuruk dalam kedukaan yang mendalam. Apakah ini sisi Yunani-nya yang tidak ia ketahui sebelumnya dan kini muncul ke permukaan—keinginan membara untuk terus menyalaikan api kebencian tanpa kata maaf?

Tiba-tiba bel pintu depan berdering tajam dua kali. Kedua perempuan itu panik dan saling menatap.

Susie berdiri. "Mungkin cuma wartawan yang ingin coba-coba mewawancaraimu," ujarnya.

Tapi entah bagaimana Zoe tahu yang datang adalah *perwakilan* Theo Kanellis. Di dalam suratnya, dikatakan ia akan menemui Zoe pada jam setengah dua belas, dan sekarang tepat jam setengah dua belas menurut jam tua yang tergantung di tembok di hadapannya. Pasti para pria kaya berkuasa seperti Theo

Kanellis ingin semua instruksi mereka dilaksanakan tepat pada waktunya, pikir Zoe muram sambil meluruskan badannya yang setinggi 167 sentimeter, menegakkan bahu, lalu menghela napas.

Inilah saatnya Zoe mengetahui apa yang sebenarnya diinginkan Theo Kanellis. Zoe yakin benar Theo hendak mengambil Toby dengan imbalan uang yang sangat banyak.

"Kau ingin aku tetap di sini?"

Susie yang sedang mengandung anak kedua terdengar tulus dengan tawarannya, tetapi Zoe dapat membaca keraguan di wajahnya. Susie sudah menjadi tetangga dan sahabat terbaik selama minggu-minggu yang sangat menyedihkan belakangan ini. Ia menyelinap masuk melalui pintu belakang rumah Zoe agar tidak ada yang memergokinya, menolak berbicara kepada pers setiap kali keluar rumah untuk kegiatan rutin seperti berbelanja atau menjemput anak perempuannya dari taman bermain dekat rumah. Namun Zoe tahu Susie lebih memilih mundur dari urusan yang satu ini.

"Sebentar lagi kau harus menjemput Lucy," Zoe mengingatkan Susie. Ia tahu ia harus menghadapi sang *perwakilan* seorang diri.

"Kau yakin? Kalau ya, aku akan menyelinap lewat pintu belakang."

Bel pintu berdering lagi. Kedua perempuan itu terkejut dan segera bergerak. Susie menuju pintu belakang sementara Zoe berjalan ke arah sebaliknya. Saat tiba di pintu depan yang terbuat dari kayu kokoh, ia

mendengar Susie menutup pintu belakang. Tiba-tiba tenggorokannya terasa kering, ia pun menelan ludah. Jantungnya berdebar lebih cepat. Sambil menggosokkan telapak tangan ke sisi celana jinsnya, dalam satu menit Zoe mengubah ekspresinya menjadi dingin dan enggan. Dan akhirnya membuka pintu.

Ia menyangka akan bertemu pria Yunani setengah baya yang pendek gemuk dengan penampilan khas pengacara tangguh. Maka ketika ia membuka pintu dan melihat siapa yang berdiri di sana, Zoe begitu terpaku.

Tinggi, dengan kulit gelap dan penampilan rapi, pria ini bagai pangeran eksotis dalam setelan Itali. Kata tampan rasanya tidak cukup untuk melukiskan wajahnya yang halus, keemasan, dan berbentuk persegi, atau bola matanya yang gelap bak langit tengah malam, yang memerangkap mata biru Zoe bagaikan magnet kuat. Zoe belum pernah melihat mata seperti itu. Mata itu membuatnya agak mual sebab seolah hendak mengisap dirinya. Terdengar kegaduhan di luar karena pers mulai tidak terkendali, namun Zoe masih belum bisa terlepas dari pesona sepasang mata di hadapannya. Tubuh pria ini begitu tinggi sehingga nyaris menutupi semua yang terjadi di belakangnya—para reporter yang meneriakkan pertanyaan, juru kamera TV, dan fotografer yang bertubrukan saat berlomba mengambil posisi agar mendapat gambar terbaik.

Terlindungi oleh tiga lelaki besar berpakaian hitam rapi yang membentuk ruang setengah lingkaran, pria

itu terus berdiri di sana seolah tidak ada kehebohan apa pun di belakangnya. Tiga lelaki itu berdiri memunggungi Anton dan membentuk lingkaran pengaman di sekelilingnya.

Akhirnya Zoe mampu mengarahkan tatapannya sedikit ke bawah dan mendapati dirinya memandangi bibir lelaki di hadapannya yang tampak sensual meskipun tidak menyunggingkan senyum. Perasaannya porak-poranda dan campur aduk oleh bangkitnya berbagai emosi yang tidak ia kenali. Bahkan Zoe sangat terpukau oleh gaya berdirinya yang tegap memesona, penampilannya yang sangat rapi, bahunya yang lebar dan rileks di balik jasnya yang berwarna gelap. Jas itu bahkan tidak mampu menyamarkan garis tubuhnya yang panjang, ramping, dan sekokoh karang, di balik kemeja putih licin dan dasi gelapnya. Keseluruhan sikapnya yang elegan seakan meneriakkan kepercayaan diri yang tak tergoyahkan. Dan dengan kekuatan kepribadiannya itu, Zoe merasa seakan tubuhnya diserang oleh jutaan tusukan jarum.

Untuk pertama kalinya dalam tiga minggu ini, Zoe menyadari betapa penampilannya sangat jembel—celana jins lama yang ia kenakan pagi ini tampak begitu lusuh, belum lagi rambutnya yang kusam dan berminyak karena sudah lama tidak dikeramas. Sebelah tangannya mencengkam pinggir kardigan merahnya yang sudah tua. Kardigan itu milik ibunya dan sudah ia kenakan selama sepekan. Memang kebesaran, gembung, dan tidak enak dilihat, tetapi ia pakai agar

nyaman karena kardigan itu masih mengembuskan aroma lembut khas ibunya.

Anton membuka bibirnya yang berbentuk indah itu dan berkata kepada Zoe. "Selamat pagi, Miss Kannellis," ia menyapa dengan suara mantap dan merdu. "Aku yakin kau sudah menungguku."

Pria ini membuat kepala Zoe terasa pening dengan alasan yang amat berbeda: aksen Yunani-nya terdengar begitu halus, dalam, dan terpelajar, sangat mirip dengan suara ayah Zoe. Bahkan badan Zoe terasa ngilu karenanya.

Anton memandangi Zoe yang memejamkan mata dan terhuyung di depannya, seperti akan pingsan. Jika Anton menganggap Zoe tampak terguncang se-waktu berdiri di tangga rumah sakit dalam foto yang ia lihat tiga pekan lalu, itu bukan apa-apa bila dibanding dengan keadaan Zoe yang sekarang. Kini dia terlihat begitu rapuh, pucat, sangat kurus dan lemah, sehingga embusan angin pun mampu menerbangkannya.

Anton menahan makian di mulutnya. Lalu, mengikuti insting, Anton mengulurkan tangan untuk menahan tubuh Zoe. Tapi Zoe membuka mata kembali, melihat tangan Anton terulur kepadanya, dan lekas menjauh seolah diserang ular.

Karena kaget, Anton terpana sejenak. Ia merasa terhina. Namun, dengan kekuatan kepribadiannya, perasaan itu tak tampak di wajahnya. Menyadari kehebohan sirkus pers di belakangnya, ia mencoba berpikir cepat. Zoe tidak membutuhkan orang sebanyak

itu menyaksikan semua gerak dan ekspresinya. Anton pun tidak ingin mereka membaca ekspresi Zoe. Ia harus membawa mereka berdua masuk ke rumah dan menutup pintu, sebelum Zoe berhenti menatapnya seperti itu dan mulai memuntahkan cercaan—atau lebih parah lagi, membanting pintu di depan wajahnya.

"Bisakah kita...?" gumannya halus, lalu melangkah masuk.

Ketika Anton akan mengambil alih gagang pintu dari genggaman Zoe untuk menutupnya, Zoe menarik tangan dengan cepat agar tidak tersentuh. Lagi-lagi Anton merasa tersinggung, tapi ia terus bergerak, menutup pintu di belakangnya tanpa membiarkan ekspresinya mengungkap apa pun—semoga saja.

Keheningan menyergap begitu pintu ditutup. Kini Zoe hanya berjarak beberapa jengkal dari Anton, tak bergerak bak burung terperangkap, dengan wajahnya yang pucat, dan mata yang masih menatap Anton lekat.

Anton menyadari Zoe memiliki sepasang mata biru cerah yang menakjubkan dan bibir merah mudanya yang tampak segar bergetar. Ada yang bergejolak dalam perut Anton, tetapi ia berusaha mengabaikan sensasi itu, kesal kepada dirinya sendiri karena merasakan ketarikan yang menggairahkan pada saat seperti ini.

"Maaf," ujarnya serius, "karena memasuki rumahmu tanpa diundang. Aku rasa lebih baik kita menyelesaikan urusan ini tanpa disaksikan orang banyak."

Zoe diam saja. Ia hanya mengerjapkan mata, dan bulu matanya yang panjang—luar biasa panjang—and cokelat keemasan berkedip perlahan. Anehnya, Anton merasa Zoe bahkan tidak melihatnya. Zoe terus saja mencengkeram pakaian merah aneh yang ia kenakan, seolah itulah satu-satunya cara ia dapat berdiri tegak.

"Biar kuulangi lagi," ia berkeras, sadar bahwa mereka berdiri di selasar yang amat sempit dengan tangga curam ke lantai atas di sebelah kiri. "Nama-ku..."

"Aku tahu siapa kau," desah Zoe dalam bisikan bergetar.

Ialah pria yang namanya menjadi buah bibir media seperti juga nama Zoe. Ialah pria yang diangkat Theo Kanellis untuk menggantikan kedudukan ayahnya.

"Kau Anton Pallis."

Anak adopsi dan ahli waris Theo Kanellis.

2

SUASANA kembali hening di antara mereka. Meskipun kali ini keheningan yang hadir berbeda dengan yang sebelumnya. Ada yang bergemuruh di balik diamnya Zoe Kanellis. Walau begitu, Anton dapat melihat rasa jijik Zoe kepada dirinya yang mulai tergambar pada wajah perempuan itu.

Anton tersenyum masam. "Kalau begitu kau sudah mendengar tentangku."

Zoe membalas senyuman Anton dengan lirikan yang merendahkan, sehingga Anton pun berhenti tersenyum. "Aku pasti bisu dan tuli jika sampai tidak tahu tentangmu, Mr. Pallis," tukasnya, kemudian berbalik dan berjalan ke bagian belakang rumah, membiarkan Anton mengikutinya—atau tidak. Sikap Zoe menunjukkan dia tidak peduli Anton melakukan yang mana.

Kau berutang besar kepadaku, Theo, renung Anton dengan muram sambil mengamati sekelilingnya. Ru-

rumah itu sangat kecil, rumah tipikal gaya Victoria dengan teras tengah dilengkapi tangga sempit dan curam serta dua pintu depan yang terbuat dari kayu pinus. Dekorasinya bagus, dengan karpet kuning muda tergelar di lantai. Kalaupun Anton sempat ingin tahu bagaimana Leander Kanellis menjalani kehidupannya semenjak meninggalkan salah satu keluarga terkaya di Yunani, ia tak pernah membayangkan Leander hidup seperti ini.

Zoe menghilang di balik pintu paling jauh. Sambil menghela napas, Anton menyusulnya. Ia mendapati Zoe sedang berdiri di dapur luas yang tampaknya merangkap sebagai ruang duduk. Sebuah kursi dan sebaris sofa biru besar menciptakan area duduk yang nyaman. Sebuah televisi diletakkan di satu sudut. Meja kopi tempat tabloid-tabloid berserakan berada di antara televisi dan sofa. Separuh sisa ruangan itu diisi meja kayu besar yang mendominasi lantai, dan di atasnya terdapat rak dari kayu pinus murah yang menempel di dinding.

Anton melihat perlengkapan bayi menumpuk di atas salah satu rak itu. Benda-benda itu sama sekali asing baginya. Sebuah benda mirip ranjang bayi terletak di dekat sofa, tapi ia tidak melihat ada bayi di situ.

"Dia sedang tidur di lantai atas."

Zoe memergoki tatapannya. Anton berputar ke arah perempuan itu dan membuka mulut untuk bertanya apakah adiknya baik-baik saja, tapi Zoe lebih dulu bicara.

"Kegaduhan pers di luar sana mengganggunya kalau dia di sini, terutama saat mereka mulai memencet bel. Jadi aku menidurkannya di lantai atas, di bagian belakang rumah yang tidak terlalu bising."

"Kau tidak memanggil polisi untuk mengusir mereka?" tanya Anton dengan kening berkerut.

Zoe menatap Anton seakan dari leher pria itu tumbuh satu kepala lagi. "Kami bukan keluarga kerajaan, Mr. Pallis. Polisi bilang mereka tidak bisa melakukan apa-apa, dan meminta wartawan untuk memberi kami privasi dalam keadaan berduka seperti ini ternyata tidak membawa hasil. Permisi sebentar."

Anton merasa tertampar akibat kebodohnya sendiri, ia memandangi Zoe berbalik dan keluar lewat pintu belakang. Selama beberapa detik, ia mengira gadis itu akan melarikan diri dan meninggalkannya di sini seperti orang dungu yang dicampakkan. Tapi saat Anton mengawasinya melalui jendela dapur, ia melihat Zoe melangkah di jalan setapak berpergola bunga dan berhenti di gerbang belakang yang terbuat dari kayu kokoh, lalu menguncinya dengan menggeser dua gerendel besar yang menempel di sana.

Barangkali ia memang pantas ditampar, Anton mengakui saat ia sadar Zoe harus membarikade diri di dalam rumahnya sendiri. Tapi jika Zoe harus menggerendel kembali gerbang itu, artinya tadi ada yang menyelinap keluar lewat belakang sebelum Zoe mengizinkan ia masuk. Laki-laki? Kekasih? Apakah mereka terpaksa berpacaran sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui pers di luar sana?

Untuk alasan yang tidak ingin ia selidiki terlalu dalam, Anton tidak menyukai gagasan bahwa Zoe Kanellis baru saja berbaring di pelukan kekasihnya sepuluh menit sebelum ia tiba. Ia memiliki rencana untuk Zoe Kanellis, dan itu tidak termasuk kerepotan dalam menyingkirkan seorang kekasih.

Begitu mengamankan gerbang setelah kepulangan Susie, Zoe menggunakan waktunya di luar untuk menenangkan diri. Anton Pallis, dan bukan orang lain, muncul di pintunya saja sudah membuat ia syok, tapi mendengar suaranya sangat mirip ayah Zoe membuat ia ingin menangis dan lemas. Apakah belum cukup bagi Anton telah menggantikan kedudukan ayahnya? Apakah suaranya pun harus mirip ayah Zoe?

Ia menghabiskan beberapa menit untuk menurunkan jemuran yang digantungnya tadi pagi sambil membangun pertahanan diri. Ia tidak boleh menunjukkan kelemahan di depan Anton Pallis. Ia sudah tahu mengapa Anton ada di sini. Ia hanya harus tetap kuat untuk tidak menyetujui apa pun tawaran Anton—sambil mengabaikan suaranya.

Oh, Dad, pikir Zoe tak berdaya, sejenak memejamkan mata sambil berharap ayahnya ada di sini bersamanya. Ayahnya yang luar biasa dengan sikapnya yang pendiam, lembut, dan oh, sangat bersahaja. Ayahnya pasti tahu cara menangani orang macam Anton Pallis, terutama dengan didampingi ibu Zoe yang cantik.

Tetapi semua ini sama sekali takkan terjadi jika mereka ada di sini, Zoe mengingatkan dirinya. Tidak,

kini tinggal ia seorang diri yang harus melindungi Toby dari cengkeraman ketamakan Theo Kanellis—melalui pria yang saat ini berdiri di dapurnya.

Zoe masuk kembali ke rumah dan melihat pria itu masih berdiri di tempat ia meninggalkannya tadi, sedang memasukkan ponselnya ke dalam saku. Kekuatan kepribadiannya membuat ruangan seakan mengecil. Segalanya tentang pria ini sangat menarik perhatian, dipoles dengan mahal dan rapi. Kemeja hitamnya membalut tubuhnya yang kuat tanpa kusut dan sehalus sutra. Komposisi wajahnya sangat berimbang hingga bahkan hidungnya yang tinggi tak sampai tampak ganjil. Begitu pula rambut tebalnya yang mengkilap dan sehitam satin, dipangkas dengan sempurna hingga sesuai dengan bentuk kepalanya, serta dagunya yang bagai dipahat dan tercukur bersih.

Anton mendongak dan memergoki Zoe sedang menatapnya, dan tubuh Zoe lagi-lagi serasa ditusuk jarum.

"Sudah kuatur agar kau dijaga pihak keamanan agar tidak diganggu pers."

"Oh, bagus," jawab Zoe, memalingkan muka dari Anton dan menumpahkan jemuran ke atas meja. "Sekarang aku dan Toby akan dikelilingi centeng dan bukan lagi wartawan. Mantap."

Zoe dapat merasakan emosi Anton mulai menajam karena nada ucapannya yang tanpa terima kasih. Lalu, ia pun mulai melipat pakaian-pakaian bayi di depannya.

"Kau ingin aku melakukan apa lagi?" tanya Anton.

Zoe tahu pertanyaan ini serius dan didasari kepe-

dulian yang tulus. "Seingatku, aku tidak memintamu melakukan apa pun," balasnya. "Tapi, hei..." ia mengangkat bahu. "Aku tidak pernah meminta mengalami semua ini. Jadi, kau mau minum kopi atau apa sebelum memulai pidatomu?"

Anton menyipitkan mata. Ia sadar, anggapannya tadi bahwa Zoe rapuh dan lemah ternyata salah perhitungan, dan itu berbahaya. Meski entah kerusakan apa yang telah disebabkan oleh dukacita atas tubuhnya, Zoe Kanellis adalah perempuan tangguh dan berlidah tajam. Seharusnya Anton sudah siap untuk itu—bagaimanapun, Zoe cucu Theo.

Dan Zoe membencinya. Anton sadar akan hal itu. Mungkin dia membenci Theo juga. Jika Zoe secerdas yang tertulis di riwayat hidupnya, dia pun pasti sudah mengetahui alasan Anton kemari dan siap bertempur.

"Kakekmu..."

"Hentikan." Zoe menjatuhkan baju biru pucat yang sedang dilipatnya dan berbalik untuk menatap Anton dengan dingin.

"Mari kita luruskan satu hal sebelum mulai, Mr. Pallis—orang yang kausebut kakekku itu bukan siapa-siapa bagiku. Jadi tolong gunakan nama lengkapnya—atau, lebih bagus lagi, jangan sebut dia sama sekali."

"Wah, dengan begitu kita tidak perlu bicara sama sekali bahkan sebelum mulai bicara," ejek Anton.

Zoe mengangkat bahu lagi dan kembali melipat cuciannya. Anton mengamati Zoe sambil menimbang-nimbang cara lain mengatasi situasi ini. Ia memang datang ke sini bukan dengan harapan semuanya ber-

jalan mudah, namun ia pun tidak mengira Zoe Kannellis begitu hancur akibat rasa dukanya atau merasa begitu getir soal seorang pria yang bahkan belum pernah dia temui.

"Kukira dia akan mengirim pengacara."

"Aku pengacara," kata Anton, kaget karena Zoe mengatakan sesuatu yang dapat memulai pembicaraan. "Setidaknya aku terlatih sebagai pengacara, meski belakangan ini aku jarang punya peluang untuk menggunakan keahlianku."

"Terlalu sibuk jadi jutawan sukses?"

Anton mulai rileks dan tersenyum. "Hidup di jalur cepat," ia mengakui. "Aku jarang tinggal cukup lama di suatu tempat untuk berkonsentrasi sesuai yang dibutuhkan. Aku dengar keahlianmu adalah dalam bidang astrofisika—jauh lebih mengesankan."

"*Dulu*," jawab Zoe. "Dan sebelum kau mulai menjelaskan bahwa kau bisa memudahkan jalanku untuk kembali kuliah, kau harus tahu sesuatu. Aku tidak sudi menyerahkan adikku kepada siapa pun, bahkan demi sekantong emas," tambahnya datar.

"Aku bukan hendak menawarimu sekantong emas," balas Anton. "Atau menjelaskan sesuatu yang sudah kau ketahui."

"Apa itu?"

"Bahwa kau mungkin bisa menerima dana pemerintah untuk biaya perawatan anak sementara kau melanjutkan kuliah."

Sambil mengambil tumpukan baju yang sudah dilipat, Zoe berjalan melintasi dapur, dan meletakkan

baju tersebut di atas tumpukan cucian lainnya. "Kau sudah menyelidiki keadaanku."

"Sebab aku pengacara," jawab Anton. "Aku juga tahu kau tidak bisa tetap tinggal di sini untuk membesarkan adikmu dan melanjutkan kuliah, karena hipotek rumah ini tidak termasuk asuransi jiwa, jadi masih harus dibayar."

Zoe berpaling dan menatap Anton lagi. Ia takjub sebab berani-beraninya Anton berdiri di sini dengan santainya untuk membahas hidup Zoe padahal itu bukan urusannya!

"Apakah atasanmu menyuruhmu mengatakan semua itu?"

"Atasanku?" Anton mengangkat alisnya yang hitam mengilap.

"Theo Kanellis. Orang yang membantumu memulai hidup dengan sukses, lalu menjadikan dirimu pesuruhnya."

Akhirnya Zoe merasa puas melihat kemarahan Anton, yang ditandai dengan cuping hidungnya yang mengembang. "*Kakekmu* sudah tua dan sakit dan tidak bisa melakukan perjalanan jauh."

Anton sengaja menyebut kata "kakek," catat Zoe dalam hati. "Meski belum terlalu tua dan sakit untuk memberi perintah," balasnya.

"Kau tidak terlalu bersimpati akan usia dan kesehatannya, ya?" sahut Anton perlahan.

"Tidak sama sekali," Zoe menegaskan. "Bahkan, sekalipun dia mengirimmu ke sini untuk mengabarkan bahwa dia sekarat, aku tidak peduli."

Zoe berbalik untuk menyalakan ketel, sehingga ia tidak melihat Anton memanfaatkan kesempatan itu untuk menyipitkan mata sementara ia menilai lawannya.

"Tapi jika situasinya berbeda, mustahil dia sudi repot-repot mengirim pesan *apa pun* untukku, kan?" lanjut Zoe, sambil berbalik lagi hingga sempat melihat bulu mata Anton yang hitam mengilap turun menutupi matanya. "Dia mengirimmu hanya karena dia menginginkan Toby. Dia ingin membentuk Toby agar mirip dirinya, sehingga lebih pantas menyandang nama Kanellis dibanding ayahku."

Begitu Anton membuka mulut untuk menjawab, Zoe melihat pria itu berubah pikiran dan menutup kembali bibirnya yang indah dengan cara yang membuat Zoe agak terpukau. *Berapa umur Anton?* batinya. Akhir dua puluhan, awal tiga puluh? Tentunya tidak lebih tua daripada itu.

"Kau sangat getir," ujar Anton pelan.

"Lihat sekelilingmu," ujar Zoe. "Apa ini kelihatan seperti rumah keluarga jutawan Yunani?"

Anton melihat ke sekeliling. Berani-beraninya dia berdiri di dapur Zoe yang sesak dan melihat sekelilingnya, memandangi lemari kayu pinus, lantai linoleum murahan, dan dua gelas di rak pengeringan piring yang menunggu dicuci. Jas sutranya menggelincir khas pakaian mahal di tubuhnya yang jangkung selagi dia bergerak.

Lalu Zoe melihat mulut Anton yang sensual tersenyum sekilas. Tiba-tiba Zoe merasa harga dirinya

tertohok. "Jika aku membersihkan kursinya, apakah kau mau duduk?"

Anton berbalik dengan begitu cepat sampai Zoe nyaris terlompat, lalu berharap bisa menarik kembali cemoohannya barusan, ketika ia melihat mata Anton tiba-tiba berkilat kaku. "Ucapanmu itu tidak pada tempatnya," tegur Anton.

"Kalau begitu, jangan kau komentari perasaanku atas orang yang belum pernah kutemui atau bahkan ku-dengar kabarnya selama 22 tahun usiaku," tukas Zoe. "Dan jangan," tambahnya memperingatkan, "coba-coba membelaanya dengan menceritakan bahwa ayahku telah amat mengecewakannya, atau aku akan mengusirmu, Mr. Pallis—atau membunuh si kurir."

Ia tidak bisa menahan ucapannya yang terakhir, yang keluar begitu saja. Keheningan yang menegangkan di antara mereka pun menyergap. Zoe tidak dapat melepaskan tatapannya dari wajah Anton yang tiba-tiba membeku. Jantungnya kembali berdebar kencang dan ia kembali merasa seakan tubuhnya tertusuk-tusuk jarum sementara menanti serangan balasan dari Anton. Ketika Anton melangkah mendekatinya, Zoe mengangkat dagu dengan menantang, bahkan saat menyadari betapa cemoohannya kali ini sudah kelewat batas.

"Jangan sentuh aku," hardiknya saat Anton mengangkat tangan. Lalu badan Zoe terasa kaku dan napnya tersendat ketika Anton memegang pergelangan tangannya. Barulah saat Anton mengangkat tangannya yang lain untuk dengan hati-hati melepaskan pisau

yang secara tak sadar Zoe genggam erat, Zoe memahami apa yang pria itu sedang lakukan.

Sambil tetap memegangi pergelangan tangan Zoe, Anton mencondongkan tubuhnya melewati gadis itu untuk menjatuhkan pisau ke meja dapur. Gerakan itu menyebabkan tubuhnya begitu dekat dengan Zoe, terlalu dekat, sehingga Zoe merasa terdesak oleh tubuh Anton yang lebih tinggi dan keperkasaan yang terkekang di balik jas pria itu. Napas Zoe menyusuri tenggorokannya seringan bulu saat ia mencium aroma tubuh Anton yang maskulin dan segar.

"Baiklah, Miss Kanellis," guman Anton. "Sepertinya kita harus menerima kenyataan bahwa kita tidak saling menyukai. Tapi saranku, tetaplah menggunakan kata-kata untuk menusukku. Pisau biasanya menyebabkan keluarnya darah."

Pipi Zoe memanas. "Niatku bukan—"

"Maksudku *darahmu*, Zoe," bisik Anton serius. Selama beberapa detik yang terasa begitu mendebarkan dia menatap mata Zoe, lalu melepaskan pergelangan tangan gadis itu, dan mundur.

Anton benar-benar membuat Zoe bingung ketika bahunya yang bidang menjadi rileks dan ia tersenyum—atau setidaknya setengah tersenyum. "Aku tidak keberatan menerima secangkir kopi yang tadi kautawarkan."

Gugup dengan tingkah laku Anton yang bak pejantan, Zoe mengamati pria itu saat dia menarik kursi, lalu duduk dengan santunnya. Bahkan tingkah

Anton tampaknya dilakukan sebagai tikaman balik atas sikap kurang ajar Zoe.

Sambil merapatkan bibir, Zoe mengalihkan perhatian pada ketel di hadapannya dan berharap hawa panas di pipinya segera pergi. Separuh alasan pipinya memanas seperti itu adalah karena ia begitu marah kepada dirinya sendiri akibat kehilangan posisi moral lebih tinggi gara-gara tak sengaja mengambil pisau. Ia bahkan sama sekali tidak sadar telah mengambil pisau dari piring roti.

Hebat, pengalihan pikiran yang sukses, ia mencemooh diri sendiri sambil menuangkan air mendidih pada butiran kopi instan.

"Mau pakai susu dan gula?" tanyanya kepada Anton.

"Tidak dua-duanya, terima kasih."

"Biskuit?" Jangan sampai orang bilang ibu Zoe tidak pernah mengajarinya sopan santun, Zoe kembali mencemooh diri sendiri.

Di belakang Zoe, Anton kembali terdengar ragu sebelum menjawab, "Boleh, kenapa tidak?"

Saat mengulurkan tangan untuk membuka lemari dan mengeluarkan sebungkus makanan kecil, Zoe menyadari sikap Anton sudah kembali santai. Ia tahu sebenarnya Anton tidak benar-benar ingin makan biskuit—tapi dua kali mengatakan "tidak, terima kasih" bisa membuatnya tampak tidak tahu aturan, jadi dia memilih bersikap hangat.

Zoe meletakkan dua gelas kopi dan sepiring biskuit di atas meja, lalu duduk di seberang Anton. Kilau cahaya matahari menembus jendela dapur, menyinari

permukaan meja. Saat Anton mengangkat gelas kopinya, Zoe mengamati sinar matahari menyentuh kulit warna cokelat madu pada jemari panjangnya yang memegangi cangkir. Perut Zoe bergolak dan ia tahu alasannya. Biasanya ia menghindari konflik, sebisanya menjauh dari konflik. Tapi tadi ia sengaja memancing Anton Pallis sampai mereka bertengkar. Dan Zoe sebetulnya tahu ia bersikap tidak adil, karena semua bukan salah Anton.

"Kambing hitam," kata Anton, membuat Zoe terdongak cepat. Anton menatap Zoe dengan agak masam. "Kau ingin mengasah kapakmu pada seseorang dan kebetulan ada aku. Tapi pertarunganmu bukan denganku, kau tahu, melainkan dengan Theo."

Anton benar-benar berpikir begitu adanya? "Katakan," balas Zoe. "Bagaimana rasanya jadi pengganti ayahku?"

Itulah dia, Anton mencatat dalam hati tanpa membiarkan dirinya bereaksi: alasan mengapa Zoe tadi mundur menjauh darinya di pintu depan. Alasan Zoe begitu membencinya. Bagi Zoe, hubungan Anton dengan kakeknya adalah alasan utama ayahnya diusir.

Tangis bayi yang begitu kencang tiba-tiba menyela ketegangan yang memanas di antara mereka. Mungkin bagus juga, pikir Anton sambil memandangi Zoe berdiri. Anton melihat Zoe kembali pucat, bahkan mungkin agak malu akan diri sendiri. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Zoe keluar dari dapur.

Ditinggal sendiri di dapur, Anton mengamati kopinya, tidak mengerutkan kening, tidak melakukan

apa-apa. Sebab ia tahu, meski Zoe bermaksud menghinanya, kecaman tentang "menggantikan kedudukan ayahnya" ada benarnya juga. Entah apa yang bisa terjadi antara Theo dan putranya, jika ia tak ada untuk mengisi kekosongan yang diciptakan oleh kepergian Leander yang dramatis?

Dalam keheningan dapur yang berantakan itu, Anton merutuki Theo karena begitu keras kepala sehingga mengakibatkan situasi menjadi seperti sekarang ini.

Kamar Toby nyaris seukuran boks bayinya. Tetapi kamar itu pun seindah lukisan, berwarna putih dan biru muda, dengan percikan merah manyala. Zoe sudah berusaha meyakinkan orangtuanya untuk memberinya kamar tidur yang lebih besar karena ia akan menghabiskan waktu lebih banyak di kampus, tapi orangtuanya menolak, berkeras kamar itu kamar *Zoe*—dan kamar ini toh ukurannya pas bagi seorang bayi mungil.

Bayi yang sudah mereka rindukan selama dua puluh tahun. Tepat ketika mereka sudah pasrah, malaikat kecil ini tercipta. Dan Zoe menyayanginya. Ia sangat menyayangi adiknya hingga hatinya serasa membengkak saat mengangkatnya dari boks bayi.

Bayi itu basah dan merenek-renek, tapi dia mengenali suara Zoe dan membuka mata ketika Zoe berkata lembut, "Tak seorang pun bisa mengambilmu dariku, Sayang."

Ia mengganti popok Toby yang basah dengan

santai, sama sekali tanpa terburu-buru, lalu menggendongnya ke bawah. Bunyi berisik di luar semakin parah. Zoe mengerutkan kening sambil berjalan di selasar, heran mengapa pers begitu antusias.

Dan alasan mengapa suasana semakin gaduh itu sedang berdiri memunggungi dapur di depan jendela. Pasti sudah tersebar kabar bahwa Anton Pallis ada di sini. Jangan-jangan setelah ini akan ada helikopter mendarat di jalan dan Theo Kanellis turun, kemudian pers akan merasa segenap mimpi mereka menjadi kenyataan.

Para jutawan Yunani berkumpul di teras kecil di Islington! Zoe membayangkan tajuk berita sambil mengeluarkan botol susu Toby dari kulkas.

Jutawan yang satu ini lagi-lagi sedang berbicara di ponselnya. Secerah perasaan asing membuat otot perut Zoe melilit saat memandang Anton. Bukan rasa tertarik, itu pasti, katanya kepada diri sendiri, meski ia bersedia mengakui Anton memang amat rupawan—jangkung, bidang, bertubuh menawan dan ramping, tersaput setelan mahalnya.

Zoe mengalihkan pandangannya dari Anton. Sambil menyibukkan diri, Zoe mendengarkan pria itu berbicara dalam bahasa Yunani. Tampaknya Anton marah akan sesuatu. Ketika dia mendengar Zoe berjalan ke sana kemari dan menatap Zoe sekilas, dahi-nya berkerut tak sabar. Sambil memutus percakapan dengan cepat, ia bersandar di bak cuci piring. Kemudian, dia sudah memencet nomor lain di dalam dafatar, dan kembali menelepon.

Zoe berhenti mendengarkan. Ia berjalan ke arah sofa, lalu menendang lepas selopnya. Kemudian ia bergelung dengan kaki terlipat di pojok sofa dan menunduk untuk berkonsentrasi membujuk Toby agar mau mengisap botol susu.

Zoe baru bertemu pria itu setengah jam lalu, tapi pemandangan ini anehnya terasa *wajar*, renungnya seraya membelai pipi bayi Toby yang halus: ia duduk sambil menuapi bayi, sementara Anton bersandar di wastafel dapur di ujung ruangan sambil dengan tenangnya menyampaikan serangkaian perintah dalam bahasa yang bagi telinga Zoe amat mirip bahasa Rusia.

Gambaran sebuah rumah tangga yang bahagia, ia mengolok diri sendiri, sambil menangkap tangan kecil montok Toby yang melambai, lalu menunduk untuk menciumnya.

Anton selesai menelepon, dan dapur pun kembali hening. Zoe dapat mendengar detak jam dinding dan dengungan pelan kulkas. Di samping itu, sepertinya ada ketegangan di antara mereka. Mungkin akibat ucapan terakhir yang tadi ia lontarkan sebelum mengambil Toby, duga Zoe. Mestinya ia tidak mengucapkannya, dan sejak tadi ia menyesal. Ia sama sekali tak berhak menyalahkan Anton karena telah menjadi pengganti putra Theo Kanellis. Zoe tidak tahu pasti berapa usia Anton Pallis, tapi bisa ditebak dia masih kecil saat dijadikan pengganti ayah Zoe. Dan ayah Zoe selalu menyatakan ia pergi dari kehidupan itu karena keinginannya sendiri dan tidak pernah ada sedikit pun keinginan untuk kembali.

Bagi seseorang yang belum pernah merasakan ketidaknyamanan di lingkungan mana pun, Anton kini merasakan hal itu untuk pertama kalinya, di rumah Leander Kanellis. Komentar Zoe tentang dirinya yang menggantikan kedudukan orang lain masih terasa menikam, ia akui itu.

"Kau dan adikmu mestinya hidup jauh lebih baik dari ini," ujar Anton mendengar dirinya berkata se mentara pikirannya berada di tempat lain—aku memang seorang perunding, pikir Anton.

Zoe mendongak dan menoleh ke belakang sofa. Ia pun memergoki Anton sedang mengernyit penuh penyesalan.

"Dan apa yang harus kukorbankan demi hidup yang lebih baik itu?" tanya Zoe, sekadar penasaran.

Sambil berusaha mengurangi ketegangan di bahunya tanpa ketahuan Zoe, Anton melangkah maju, memutari meja, lalu berhenti di kursi berlengan yang senada dengan sofa biru di dekatnya.

"Bolehkah aku duduk di sini?" tanyanya sopan.

Zoe mengangkat bahunya yang ramping, lalu mengangguk, dan Anton pun duduk di kursi itu. Anton terkejut mendapati ternyata kursi itu cukup nyaman. Tapi, ia tidak lantas duduk bersandar dengan santainya, melainkan mencondongkan tubuh ke depan dan meletakkan kedua tangan di pahanya.

Tampaknya Anton akan membuka negosiasi dengan memuji-muji Theo. Maka Zoe pun mengeluarkan suara lebih dulu. "Maafkan kata-kataku tadi. Sama sekali tidak adil."

"Jangan bilang begitu." Anton mengerutkan kening dan menggeleng. "Jangan minta maaf kepadaku soal ucapanmu. Kau berhak mengatakan apa yang menurutmu benar. Dan kau tahu mengapa aku datang ke sini."

"Mungkin sebaiknya kaukatakan alasanmu dengan gamblang agar tidak ada salah paham."

Tawaran itu bukan karena Zoe sudah tidak lagi menganggap Anton musuh, dan Anton pun tidak berpikir demikian. Tapi setidaknya Zoe telah membuka jalur diskusi yang temanya lebih cocok bagi Anton—yaitu bisnis. Sisi bisnis pertemuan mereka akan segera dimulai.

"Aku datang untuk merundingkan persyaratan sehubungan dengan persetujuan dirimu untuk menyerahkan cucu laki-laki Theo kepada dirinya. Theo tidak keberatan jika kau juga termasuk dalam perjanjian itu. Namun, jika kau ingin kuliah lagi, dia akan membiayaimu sampai lulus."

"Yah, sampaikan terima kasihku kepadanya, tapi sampaikan juga, aku tidak mau," balas Zoe sopan. "Toby adikku, dan kami akan selalu bersama—di sini, di Inggris."

"Dan jika Theo berkeras mengambil hak asuh cucu laki-lakinya?"

Zoe bahkan tak gentar dengan ucapan itu. "Aku wali sah Toby," jelasnya. "Dan kurasa Theo Kanellis takkan mau mendapat pemberitaan buruk karena berusaha merebutnya dariku."

Anton menatap Zoe lekat-lekat. "Kau yakin?"

"Tentu saja." Zoe mengangguk.

Begitu juga dengan Anton. Ia mengatupkan bibir dan mengganti pokok pembicaraan.

"Theo bukan orang jahat." Ia mencoba taktik lain. "Dia tangguh dan keras kepala, dan kadang memang sangat sulit dihadapi, tapi dia orang yang jujur, bukan koruptor, dan tidak pernah bertindak kejam kepada anak-anak."

"Tapi dia tak mau repot-repot mengirim perwakilan pada pemakaman putranya sendiri."

"Akuilah," balas Anton. "Jika dia melakukannya, kau pasti akan memandang rendah kepadanya."

"Berarti, seperti makan buah simalakama," Zoe mengakui, dan mengalihkan perhatian Anton pada bayi kecil yang ia gendong saat ia mengambil botol si bayi yang memekik protes.

Zoe menyandarkan adiknya ke bahu dan mulai menepuk-nepuk punggung kecil Toby dengan lembut. Botol susu yang isinya tinggal setengah terletak di pangkuan Zoe. Tiba-tiba, Anton mengamati, Zoe tampak luar biasa muda dan rentan—adiknya juga—and Anton merasa seperti pesuruh setan yang datang untuk menculik bayi—dingin, kejam, begitu yakin akan menang.

"Kakekmu sakit parah dan tidak bisa bepergian jauh."

Sesaat, Anton mengira ia melihat gadis itu sepintas melunak, sampai Zoe berkata, "Coba kutebak, dia sakit selama 23 tahun."

Anton tidak berpura-pura tidak paham. "Ayahmu..."

"Jangan!" Tiba-tiba mata biru cerah Zoe memercikkan api peringatan. "Jangan pernah coba menyalahkan ayahku sebab aku takkan mendengarkan! Ia tidak ada di sini untuk membela diri, jadi perundingan macam ini terlalu rendah dan murahan."

"Maaf," kata Anton cepat.

"Tidak diterima," balas Zoe, masih marah dalam hati karena membela ayahnya. Si bayi kembali merengek. Sambil meletakkan Toby ke lekuk lengannya, Zoe memungut lagi botol susu dan menawarkannya kepada mulut semungil malaikat kecil itu.

Anton mengawasi mereka, sekilas terpesona. Ia tidak berpengalaman dengan bayi atau anak kecil usia berapa pun. Tapi satu hal yang Anton perhatikan, Toby adalah bayi Yunani tulen. Rambut hitam, warna kulit bak zaitun cerah, bahkan caranya menuntut perhatian, bagi Anton benar-benar "khas lelaki Yunani."

"Anak yang kaugendong itu layak mendapat kehidupan yang terbaik, Zoe." Meskipun berat, berdasarkan pengalamannya sendiri, Anton tahu ia benar. "Menolak yang terbaik baginya hanya karena kau tidak sudi memaafkan kakekmu adalah tindakan yang egois dan salah."

"Kenapa kau tidak *tutup mulutmu* dan pergi saja?" Zoe berteriak dengan suara senyaring mungkin, hingga bulu mata hitam kelam Anton berkedip kaget dan Toby tersentak di pelukan Zoe.

3

"AKU benci kau," desis Zoe, sungguh ia tak dapat menahan diri. Setelah itu ia menarik napas dalam untuk menenangkan diri demi bayi dalam gendongannya.

"Karena kau tahu aku benar," desak Anton. "Kau tahu kau bahkan tidak sanggup membayar rumah ini, yang artinya kau harus pindah ke tempat yang lebih murah. Jalan menuju kemiskinan dan kesengsaraan itu licin, Zoe. Jalan yang seharusnya tidak perlu kau tempuh."

Ponsel Anton mulai berdering. Sambil memaki pelan, Anton berdiri dan mengeluarkan ponsel dari sakunya. Lalu ia melangkah tegap menuju dapur untuk menjawab telepon. Kostas, kepala keamanan yang bekerja untuknya, menelepon untuk memperingatkan bahwa ada masalah di luar.

"Semua tetangga keluar rumah dan mereka tidak senang," kata Kostas. "Hidup mereka jadi kacau aki-

bat apa yang terjadi di rumah ini. Mereka minta semua dihentikan."

Terdengar bunyi telepon lainnya. Anton menoleh dan melihat Zoe beranjak dari sofa untuk menjawab telepon itu. Ia mengawasi wajah Zoe berubah pucat saat mendengarkan si penelepon, dan bahunya yang ramping merosot seolah beban berat menggagut pundaknya.

"Oke, Susie," gumamnya. "Ya. Terima kasih sudah memperingatkan aku."

"Sudah berhari-hari, Zoe," kata Susie. "Kami bahkan tidak bisa parkir di jalan rumah kami sendiri. Bel pintu rumah kami berbunyi terus-menerus. Mereka menyapa jika kami berani keluar. Lucy menangis saat kami pulang waktu makan siang tadi, karena kami didorong-dorong saat berusaha masuk ke rumah kami sendiri."

Toby mendesah di pundaknya. Zoe merasakan kakinya lemas dan gemetar, tak berdaya. Matanya perih, hatinya pun perih. Ia ingin dapat mengucapkan kata-kata yang dapat menghibur, namun tidak sanggup mengeluarkan sepatah kata pun. Akhirnya ia hanya dapat merasa lega ketika telepon diambil dari jemarinya yang gemetar oleh sebentuk tangan berjemari panjang.

"Duduklah," perintah Anton Pallis pelan.

Zoe bahkan tidak membantah. Tampaknya per cuma saja menolak sementara ia sendiri nyaris tidak sanggup berdiri. Zoe kembali bergelung di sofa. Ia menyandarkan Toby di bahunya, sementara terdengar

suara berat sedang berbicara pelan di belakangnya. Lagi-lagi Anton terdengar persis ayah Zoe. Dia berbicara dengan nada tetap dan lembut khas seorang perunding alamiah.

Air mata Zoe mulai menetes. Kali ini ia tidak repot-repot menghapusnya. Belum pernah ia merasa begitu merana atau kesepian seumur hidupnya. Ia merindukan kedua orangtuanya. Ia merindukan saat-saat ayahnya pulang kerja dari bengkel lokal dan melepaskan katelpak montirnya yang ternoda pelumas. Tak peduli betapa lelahnya dia, wajah tampannya selalu tersenyum manis dan tampak begitu karismatik. Ia merindukan ibunya. Ibunya yang lembut, halus, dan montok—karena kegemarannya membuat kue—yang berjalan menyusuri dapur untuk menyambut ayahnya dengan pelukan hangat. Ia merindukan kehangatan, kenyamanan, dan tawa keluarganya, rindu saat-saat mereka berjejalan di sofa dan menonton *reality show* di TV, dan selalu berdebat soal kontestan mana yang terbaik.

Dan ia merindukan kasih sayang yang menyelimuti mereka di rumah mungil sederhana yang selalu tampak sedikit berantakan ini.

Kasih sayang yang takkan pernah Toby rasakan.

Sofa di sebelah Zoe melengkung ketika Anton duduk di sana. Lengannya merangkul pundak Zoe dan menarik Zoe ke sisinya bagi janin bergelung. Toby tertidur nyenyak, tidak menyadari keadaan di sekitarnya.

"Dengarkan aku, Zoe," desak Anton dengan suara

dalam. "Kau harus tahu, kau tidak bisa terus tinggal di sini. Situasi di luar sana menyulitkan bagi semua orang."

"Kalau begitu usir mereka," ia terisak di pundak Anton.

"Andai aku bisa, tapi aku tak punya pengaruh sebesar itu."

"Situasi makin parah gara-gara kau ke sini."

"Kalau begitu, izinkan aku menawarkan solusi. Aku memiliki rumah dengan gerbang besar yang aman dan dikelilingi pagar tinggi. Aku bisa membawamu keluar dari sini, dan dalam satu jam kau sudah dalam perjalanan menuju tempat itu jika kau mau. Tanpa syarat," tambahnya saat Zoe menarik diri dari rangkulannya, lalu menunduk untuk menyembunyikan wajahnya yang basah oleh air mata. "Anggap saja rumah itu sebagai tempat persembunyian dari semua ini. Tempat tinggal sementara agar kau dapat bernapas lega dan memulihkan diri, serta membangun kekuatan sebelum kita mulai berunding lagi."

Anton tahu Zoe mendengarkannya dan berusaha menahan air mata sambil menundukkan kepala di atas adiknya yang tertidur.

"Pikirkanlah," desak Anton seraya mengeluarkan saputangan yang terlipat rapi dari saku dan menyerahkannya kepada Zoe. Zoe menerima saputangan itu, dan rasanya seperti kemenangan kecil bagi Anton. "Ini tak ada hubungannya dengan Theo. Aku hanya menawarkan apa yang menurutku kaubutuhkan saat ini—tempat berlindung, kalau kau mau, di ling-

kungan yang nyaman. Aku tidak akan tinggal di sana. Aku toh harus mengurus bisnisku di luar negeri selama beberapa pekan ke depan, jadi kau akan tinggal di sana sendiri."

Anton tahu tidak semua yang dikatakannya benar. Ia tahu insting pembunuhan telah bangkit dan menguasainya begitu Zoe Kanellis melemah.

Zoe berupaya membujuk dirinya untuk menolak tawaran Anton. Ia juga kesal karena sempat menangis di hadapan Anton. Pada dasarnya Anton kejam dan tamak, dan tahu kapan harus mengepung mangsanya. Zoe tidak akan tertipu oleh tawaran "tanpa syarat" darinya. Ia tahu kepedulian Anton kepadanya mungkin saja palsu, dan yang sebenarnya sedang dilakukan oleh pria itu adalah perlahan-lahan merebut kendali atas keadaan ini.

Namun ia pun tahu Anton benar, bahwa ia mustahil tinggal di sini sementara pers masih sangat tertarik dengan kisah mereka. Mengingat betapa Lucy kecil menangis karena takut kepada orang-orang mengerikan itu, Zoe serasa ingin menumpahkan air mata lagi.

"Aku mau kau berjanji tidak akan menekanku lagi." Zoe melesit ke saputangan.

"Percayalah kepadaku."

"Dan jangan beritahu kakekku di mana aku berada."

Sadarkah Zoe ia baru saja menggunakan kata terlarang itu, "kakek"? "Itu sangat sulit, tapi aku akan berusaha keras agar dia tidak tahu."

"Dan kalau aku sudah ingin pulang, jangan coba-coba melarangku."

"Siap," kata Anton.

Zoe terperanjat mendengarnya, ia melirik Anton melalui bulu matanya yang kemilau oleh air mata. Anton membalas kilasan kecurigaan di mata biru cerah itu dengan mengangkat alis hitamnya dan Zoe tertawa parau. Anton sadar bahwa ia menyukai Zoe Kanellis. Ia menyukai keberanian Zoe menghadapi penderitaan ini dan—yah, ia menyukai Zoe dengan cara yang amat tidak pantas, mengingat semua yang terjadi.

Meski begitu, Anton memberanikan diri mengulurkan tangan untuk menyisihkan sehelai rambut yang basah dari pipi Zoe. Zoe tidak mengelak. Tepatnya, ia tidak melakukan apa-apa.

Sungguh aneh, Anton menyimpulkan, bagaimana mereka akhirnya duduk di sini sambil saling menatap tanpa ingin saling memalingkan muka.

Anton-lah yang melakukannya lebih dulu. Ia berkedip untuk melepaskan tatapan mereka, lalu berdiri dengan luwes. "Katakan apa yang perlu kita lakukan."

Lagi-lagi sikapnya tangkas dan efisien, catat Zoe dalam hati, saat Anton melirik arlojinya, lalu memasukkan tangan ke saku untuk mengambil ponsel. Anton tampak enerjik, dinamik, dan menggairahkan karena tampan...

Zoe berdiri mendadak seperti yang dilakukan Anton, lalu menidurkan Toby di boks bayi. Tiba-tiba ia merasa canggung dan tidak ingin memandang

Anton lagi. "Aku harus mengemas barangku dan barang Toby, lalu aku perlu mandi kilat dan ganti baju..." ia menyerocos cepat untuk menutupi kebimbangannya. "Di rumahmu ada perlengkapan bayi?"

"Pasti sudah ada saat kita sampai," jawab pria yang terbiasa mengatur segalanya itu. "Lakukan apa yang perlu kaulakukan. Tinggalkan saja anak itu," tambah Anton saat Zoe akan membopong Toby lagi. "Aku akan mengawasinya."

Zoe baru akan mendesak apakah Anton tahu cara mengurus bayi, tapi Anton sudah berbalik dan berbicara di telepon. Zoe mengangkat bahu, lalu meninggalkannya. Ada bagian dirinya—bagian tersembunyi—yang bertanya apakah ia sadar akan tindakannya, menyerahkan dirinya dan Toby ke tangan musuh. Tapi entah mengapa ia tidak berniat untuk terlalu mengulik pertanyaan itu. Ia pun membiarkan dirinya mengemas dua tas, lalu pergi mandi.

Waktu ia kembali ke lantai bawah, bersama Anton di dapur sudah ada seorang pria gempal berjas hitam. Keduanya berbicara dengan suara pelan, tapi ketika mendengar Zoe memasuki dapur, mereka mendadak terdiam dan menatapnya. Zoe terpaku, sadar bahwa kedatangannya telah menyela pembicaraan penting. Tatapannya beralih dari wajah si pendatang baru yang tangguh tanpa ekspresi ke wajah Anton yang lebih sukar lagi dibaca. Bahkan mata Anton tampak berkilauan muram, mengingatkan Zoe akan cadar hitam.

Mata itu memindai Zoe, lalu sejenak menghilang di balik bulu mata yang hitam tebal, sebelum kembali

menatap wajahnya. Zoe sempat melihat sudut bibir Anton berkedut, tapi tidak begitu yakin sebab mulut itu lalu mengembangkan sekilas senyum.

"Ini Kostas Demitris, kepala sekuritiku," Anton memberitahu Zoe.

Zoe pun memandang pria itu dengan mata birunya, lalu menyapanya dengan anggukan, dan pria itu melakukan hal yang sama.

"Kostas akan memastikan anak buahnya mengamankan rumahmu begitu kita pergi," lanjut Anton, hingga Zoe kembali menatapnya.

"Apa saja yang kaubutuhkan dan tidak bisa kita bawa sekarang, beritahukan kepada Kostas agar dia mengantarkannya nanti. Sebaiknya kau juga mengumpulkan semua dokumen pribadi di rumah ini, supaya kita bisa membawanya juga—agar lebih aman."

Zoe membuka bibirnya untuk mempertanyakan perintah yang satu itu—ya, itu tadi perintah, meski Anton membuatnya terdengar mirip saran—tapi Anton mendahuluinya, "Kami bisa mengamankan rumahmu sebaik mungkin, tapi begitu kita pergi, kita tidak bisa memprediksi jika ada—orang-orang rendahan—yang ingin melihat-lihat untuk mencari berita hangat."

Gusar dengan gambaran yang ditanamkan Anton di benaknya, bahwa ada orang tak bermoral yang menjarah rumahnya sementara ia pergi jauh, Zoe kembali membuka mulut.

"Ini hanya tindakan pencegahan, tidak lebih," po-

tong Anton lagi. "Kostas memang sangat teliti dalam mempertimbangkan segala kemungkinan."

Zoe kembali melayangkan pandangan kepada pria itu, dan ia mengangguk menegaskan. "Anton terbiasa dengan tindakan pencegahan tingkat tinggi, Miss Kanellis. Ini sisi negatif hidup seseorang yang tersohor."

Zoe menarik napas, bersiap protes bahwa ia bukan orang tersohor, lalu menahan diri. Ia tidak bisa membantah bahwa ia kini sudah tersohor.

Kedua pria itu berdiri di sana menunggu pertujuannya. Di benak Zoe muncul kembali pertanyaan, mengapa ia membiarkan mereka mengendalikan dirinya. Lalu ia teringat Lucy di rumah sebelah, yang takut dan tertekan karena orang-orang di luar sana; air mata Zoe nyaris tumpah seiring rasa sakit yang menyumbat tenggorokannya. Sambil mengangguk tanpa kuasa mengucapkan sepatah kata pun lagi, ia menyerah pada keinginan kedua pria itu. Kemudian ia menghampiri boks bayi Toby dan membungkuk di atasnya. Ia lega rambutnya yang sudah dikemas dan kering meluncur ke depan, menutupi ekspresi suram di wajahnya.

Bersamaan dengan kemilau sinar matahari di rambut Zoe yang terurai, hidung Anton mencium aroma apel yang baru diiris. Ia berusaha keras untuk tidak menghirupnya terlalu dalam. Sebenarnya ia berjuang untuk menahan banyak hal, termasuk hasrat di dalam dirinya, yang sudah menggeliat sejak Zoe kembali ke dapur. Sebab wanita pucat, kurus, dan dilanda duka

yang meninggalkan dapur setengah jam lalu nyaris tidak mirip wanita yang kini Anton lihat.

Wanita yang ini tiada tara cantiknya, versi yang jauh lebih menawan dari gadis muda yang ia lihat di koran pada hari segala peristiwa ini bermula. Hilang sudah kardigan merah kedodoran itu, rambut kusam yang diikat kencang, dan jins pudarnya. Versi yang ini mengenakan gaun longgar sederhana dari bahan rajutan abu-abu muda berkelas, yang meluncur mengikuti lekuk rawan tubuhnya yang ramping sampai ke pertengahan pahanya yang panjang langsing. Ya, baju-nya memang agak kebesaran saat ini karena Zoe telah bertambah kurus, tetapi janji akan apa yang tersembunyi di balik gaun itu amat mengusik imajinasi Anton—begitu juga dengan kaki Zoe yang tertutup *legging* hitam melar serta kehalusan pergelangan kakinya yang putih ramping dan disangga sepatu hitam bersol tebal.

"Mudah-mudahan kau tahu apa yang kaulakukan," geram Kostas pelan dalam bahasa Yunani.

Anton sadar si sialan bernaluri tajam itu mencium apa yang sedang ia rasakan. "Konsentrasi saja dengan pekerjaanmu," balas Anton.

"Wanita ini—"

"Mungkin ini saat yang tepat untuk memberitahu kalian, aku dapat berbicara dalam dua bahasa," Zoe memberitahu keduanya dalam bahasa Yunani yang bagus dan lancar sambil menegakkan badan dari boks bayi Toby. Ia menatap mereka dengan mata birunya yang dingin dan menusuk. "Dan kuharap kau tahu

apa yang sedang kaulakukan, Mr. Pallis, sebab jika kaukira kau bisa melunakkan sikapku lalu nanti mendesakku, kau keliru."

Semburat gelap yang mewarnai wajah Kostas Demitris saat ia berbicara tidak luput dari pandangan Zoe. Walau begitu, tatapannya terpusat pada atasan Kostas, yang tidak menunjukkan rasa malu meskipun tertangkap basah sedang membahas Zoe dalam bahasa yang mereka sangka tidak Zoe pahami.

Anton Pallis sekadar berdiri lebih santai, kembali bersandar pada wastafel dapur, dan menyelipkan tangan ke saku celananya. Gerakan ini mendorong pinggir jaketnya ke belakang, menampakkan tubuhnya yang berotot, panjang, dan kokoh, di balik kemeja putih bersih yang disetrika rapi dan dasi sutra yang menjulur lurus.

Zoe merasakan sensasi hangat di dasar perutnya ketika tatapannya turun ke pinggul ramping Anton, tungainya yang panjang, hingga ke kilau ujung sepatu kulit buatan tangan yang dikenakan pria itu.

"Artinya, kau tidak membenci semua yang berbau Yunani?" gumam pria di hadapannya, sehingga Zoe kembali menatap ke atas dan terjebak oleh letusan geli pada mata Anton yang sangat hitam.

Zoe kembali berpaling, tetapi merasa agak sesak napas. "Itu artinya membenci ayahku sendiri."

"Dan sebagian dari dirimu, sebab kau separuh Yunani. Mulailah bekerja, Kostas," tambah Anton tanpa mengubah intonasi lembut suaranya.

Kostas Demitris komat-kamit sambil bergerak ce-

pat. Merasa seakan ditinggal hanya berdua dengan hewan berbahaya, Zoe gentar dan memutuskan untuk kabur. "Boleh kutunjukkan apa yang perlu dibawa dari lantai atas?" tanyanya kepada Kostas. "Aku juga harus menyerahkan kotak berisi dokumen-dokumen pribadiku."

Ia berjalan kembali ke selasar, meninggalkan Anton yang memandangi sepatunya sendiri sambil tersenyum menyesal.

Kegeliannya lenyap sama sekali saat mereka berkumpul di selasar setengah jam kemudian. Kostas mengawasi pintu. Anton bersandar di dinding, sikapnya hening dan datar saat mengamati wajah Zoe Kannellis. Tata rias ringan yang dia kenakan tidak mampu menutupi perasaan tertekan di wajahnya. Dia mengenakan jaket hitam dan tengah berusaha mengancingkan jaket tersebut dengan jemarinya yang gemetar. Di lantai di depannya, Anton melihat Toby masih tidur di dalam sebuah benda, yang menurut penjelasan Zoe kepada Anton, merangkap sebagai kursi pengaman bayi. Bayi mungil itu tidak menya- dari ketegangan yang berdenyut di sekitarnya.

Anton ingin sekali menyentuh Zoe untuk mene-nangkannya. Keinginan itu bagaikan rasa gatal yang tidak bisa digaruk. Jaket yang Zoe kenakan, entah bagaimana, membentuk semacam pertahanan yang secara naluriah Anton sadari hanya akan kembali me-nimbulkan penolakan jika ia berusaha menerobos, seperti yang ia alami ketika pertama kali tiba di sini.

Sebenarnya Zoe tidak ingin melakukan ini semua.

Karenanya Anton menahan diri agar tidak mengambil langkah berisiko. Tadi Zoe tidak langsung menyetujui saran Anton. Dan pria itu curiga satu-satunya yang tidak membuat Zoe berubah pikiran kembali adalah tawaran menarik yang Anton janjikan, sebuah tempat berlindung. Dan yang lebih penting lagi, tanpa syarat yang mengikat.

Kostas sedang berbicara pelan melalui ponselnya. Dia berbalik dan memandang Anton penuh arti. Anton menjawab dengan anggukan kepala, sadar bahwa hati nuraninya sedang gundah. Ia pembohong dan ia tahu itu. Dan satu-satunya alasan ia terus maju adalah karena ia percaya tindakan ini demi kebaikan Zoe dan si bayi.

"Mobilku parkir di depan pintu," ia memecah ketegangan dengan suara yang masih pelan. "Orang-orangku akan berusaha membentuk koridor agar kita sampai ke sana. Walau begitu, aku tidak dapat menjamin kami dapat melakukan apa pun berkenaan dengan reaksi media saat melihat kita. Mereka pasti akan ribut dan cukup menakutkan. Cara mengatasinya, pusatkan perhatianmu pada pintu mobil yang terbuka dan berjalan lurus ke sana."

Zoe mengatupkan bibir pucatnya dan mengangguk tanda mengerti.

"Ingat, begitu *kita* pergi dari sini, *mereka* akan pergi, dan hidup tetangga-tetanggamu akan kembali tenang dan damai."

Sambil menatap Toby yang pulas di kereta dorongnya, Zoe mengangguk lagi.

"Apakah boleh jika aku yang membawa adikmu keluar?"

Kali ini Zoe menengadah. Mata indahnya terbakar oleh berbagai konflik yang berkecamuk dalam dirinya, mulai dari ketidakyakinan akan apa yang ia lakukan hingga rasa khawatir dan rasa takut. Sehingga Anton melanggar batasan yang telah ia tetapkan sendiri. Ia meraih dagu Zoe dengan jemarinya. Kulit Zoe terasa selembut sutra.

"Percayalah kepadaku." Anton mengucapkan dusta terbesarnya, lalu menatap bibir Zoe yang bergetar dan terbuka.

"Ya, aku percaya kepadamu," jawab Zoe.

Anton tidak lantas tenang karenanya. Malah ekspresinya sendiri berubah begitu keras sampai bahkan ia sendiri merasakannya selagi membungkuk untuk meraih pegangan kursi bayi itu. Saat tegak kembali, ia menatap Kostas yang kemudian mengatakan sesuatu di ponselnya, lalu berbalik untuk membuka pintu.

Hati Zoe berdebar kencang bahkan sebelum ia dijerang kegaduhan di luar. Sinar matahari sore melimpah ke ambang pintu sebelum tertutup oleh tubuh kekar Kostas. Anton merangkul pundak Zoe. Zoe tidak menolak saat Anton merapatkan tubuh Zoe ke sisinya. Mereka melewati pintu dengan kepala berimpitan sambil membawa kursi bayi. Zoe menuruti ucapan Anton dan berfokus pada limusin yang sudah menunggu dengan seorang pria yang siap membuka-pakan pintu belakang.

Ada kilatan lampu *blitz*, teriakan, dan gelombang kerumunan yang membentuk pusaran. "Bagaimana rasanya menjadi cucu Theo Kanellis, Zoe? Hei, Anton, bagaimana rasanya kehilangan kekayaan? Apa benar Theo Kanellis menginginkan anak laki-laki itu?"

Dengan garis wajah tampan yang mengeras dan bibir terkunci, Anton terus menggiring mereka. Tubuhnya melindungi Zoe yang sedang memasuki mobil. Kursi bayi menyusul, direnggut dan dipeluk Zoe di pangkuannya. Tubuh jangkung Anton membungkuk dan mengikuti Zoe memasuki mobil. Salah seorang anak buahnya menutup pintu. Mata Zoe terbuka lebar penuh kecemasan. Ia nyaris terlonjak saat orang-orang mulai menggedor kaca jendela di sebelahnya, hingga ia berputar cepat akibat kilauan lampu kamera yang menyilaukan.

Mobil mulai bergerak. Saat menatap ke depan, Zoe melihat bayangan tubuh kekar pengemudi berseragam yang dipisahkan oleh pembatas kaca.

"Astaga," ia tersedak saat sirene tiba-tiba berbunyi. Cahaya biru mulai berpendar di depan dan di belakang mereka. Zoe memutar badan bolak-balik. "Kita dikawal polisi?" tanyanya tersekat.

"Hanya dengan begini kita bisa keluar dari sini," Anton menjelaskan.

Sambil merangkul kursi Toby, Zoe mengalihkan matanya yang terbuka lebar kepada Anton. "Kau se-penting *itu*?"

"*Kita* memang orang penting," Anton meralat, nya-

ris membuat Zoe terpaku di kursi dengan pernyataannya.

Untuk pertama kali ia betul-betul sadar bahwa hidup yang ia jalani selama ini sudah lenyap. Hidupnya takkan pernah sama lagi. Selama tiga pekan ia hidup dalam mimpi, dengan tenang mengatakan kepada diri sendiri bahwa jika ia sabar menunggu semua orang akan pergi dan tidak akan mengusik dirinya dan Toby lagi.

Ia memutar badan dan melirik ke belakang. "Para wartawan akan membuntuti kita," bisiknya sambil menatap ke belakang mobil polisi, tampak orang-orang bertemperasan menaiki mobil masing-masing.

"Semoga tidak, begitu kita sudah di udara."

Kalimat itu merenggut perhatian Zoe dari gerombolan pengejar. Anton tahu itu saat mata indah Zoe kembali menatapnya. "Di udara?" ulangnya.

Anton mengangguk. "Tidak jauh dari sini sudah menanti helikopter pribadi yang akan membawa kita ke tempat tujuan. Apa yang harus kami lakukan untuk mengamankan tempat duduk adikmu?"

Alihkan perhatian dan belokkan arah. Kesadaran bahwa ia memanfaatkan taktik ruang tunggu bandara untuk mengatur penumpangnya membuat Anton merasa telah berlaku tidak jujur, tapi, sialan, sikap jujur sudah lama disingkirkan sejak ia memutuskan takkan meninggalkan rumah Zoe tanpa mereka berdua.

Zoe melakukan tugasnya dengan terfokus dan tekun, menempatkan kursi bayi di celah antara mereka dan memasangkan sabuk pengaman cadangan. Anton

menyandarkan pundak ke sudut mobil dan mengawasi Zoe, tertarik oleh efisiensi teknis sederhana kursi bayi itu, sementara Toby tetap terlelap.

"Ia tenang sekali," ujar Anton sambil lalu.

"Usianya baru tiga minggu. Seusia itu ia hanya tidur, makan, tidur lagi, asal merasa nyaman." Sambil menunduk, Zoe mendaratkan ciuman lembut di hidung bulat si bayi.

Rambutnya tergerai ke pundak laksana aliran kemi-lau emas paling murni yang pernah dilihat Anton. Ia memperhatikan bahwa tangan Zoe cantik, tulangnya ramping dengan jemari nan panjang dan indah, serta kuku elegan yang dikikir membentuk lengkungan halus, tanpa cat namun berkilau, tidak terlalu panjang atau terlalu pendek.

"Siapa laki-laki yang mengisi hidupmu?" tanya Anton, tiba-tiba penasaran sebab ketertarikannya kepada Zoe membuat ia berkesimpulan pasti banyak pria lain yang juga terpikat oleh gadis itu.

Zoe bersandar santai di kursinya dan dengan satu tangan menyibukkan rambut dari pipinya sebelum menatap Anton. "Siapa bilang ada laki-laki yang mengisi hidupku?"

"Kau mengunci gerbang belakang setelah ada yang buru-buru keluar pagi tadi," Anton mengingatkan. "Aku cuma ingin tahu pria macam apa yang langsung tinggal dan bukannya tinggal untuk memberimu dukungan."

Bayangan bahwa Susie yang sedang hamil tua tinggal demi melindungi dirinya dari pria ini membuat

Zoe tersenyum. Ia pernah punya pacar, tentu saja—ia populer di sekolah dan pastinya tidak jelek—tapi sejurnya, belum ada yang istimewa di hatinya, setidaknya belum ada yang membuat ia jatuh hati sampai hilang akal.

Tentu saja ia takkan bilang begitu kepada Anton Pallis.

"Kurasa kehidupan pribadiku bukan urusanmu," gumamnya.

"Urusanku, kalau pacarmu bersedia menjual kisah kehidupan pribadimu."

Maksud Anton adalah percakapan di ranjang, Zoe sadar, dan sejauh mana informasi yang mungkin ia bagi dengan seorang kekasih tentang rahasia keluarganya—alias masalah Theo Kanellis.

"Bagaimana dengan wanita dalam hidupmu?" Zoe bertanya balik. "Mungkinkah dia mau menjual kisah cinta kalian?"

Sebagai balasan, Anton tersenyum lambat-lambat. "Aku tak pernah berbagi rahasia keluarga, lagi pula aku yang bertanya lebih dulu."

"Yah." Zoe tidak menyukai cara perutnya merespons senyum itu. "Aku juga tidak. Dan jika ada pria dalam hidupku sebelum aku naik mobil ini bersama-mu, menurutku dia pasti memutuskan sudah kalah dalam kompetisi."

"Karena dia tahu tak bisa menandingi ketampanan dan pesonaku yang seksi?"

Anton menggoda Zoe, memancing Zoe untuk mematahkan argumennya. Sialnya, Anton memang tam-

pan dan punya pesona seksi yang kuat. "Aku lebih memikirkan kekayaanmu—dan tentu saja kekayaan Theo Kanellis—uang yang memberi kalian kekuasaan begitu besar, hingga pria kebanyakan takkan mau bersaing dengan kalian. Tapi," tambahnya, "kuakui, ciri fisikmu saja sudah membuat pesaingmu takut."

Kali ini Anton tertawa keras, suaranya rendah dan serak. Karena dia begitu santai, suara itu berasal jauh dari balik rongga dadanya. Zoe juga tertawa, dengan lembut dan menyesal, matanya berserobok dengan mata Anton.

Tiba-tiba Zoe sadar ini pertama kalinya ia tertawa dalam tiga minggu yang panjang dan mengerikan ini, dan tiba-tiba merasa bersalah sebab masih *bisa* tertawa.

"Nah, sekarang giliranmu." Zoe mengalihkan perhatian kepada Anton. "Bagaimana dengan wanita dalam hidupmu saat ini?"

"Tidak ada."

"Pers tidak bilang begitu."

"Pers suka melebih-lebihkan."

"Ada seorang fotomodel di New York tiga pekan lalu," Zoe mengingatkan. "Dia mengisyaratkan hubungan kalian untuk jangka panjang."

Anton pura-pura mendesah. "Masalahnya dengan wanita yang bekerja di bawah sorotan publik adalah bagi mereka berita macam apa pun lebih baik dari pada tidak ada berita sama sekali. Aku memutuskan hubungan dengannya sejak wawancara itu muncul di koran."

"Seperti yang kausebutkan sebelumnya, *kau* juga tersohor."

"Aku tidak berniat memiliki istri yang kaya."

Komentar yang adil, Zoe mengakui. "Ayahku selalu bilang—"

Ia berhenti, bibirnya mengatup rapat dan bergetar. Zoe memalingkan wajah. Ia memandang kosong ke arah belakang kepala sopir dan berusaha sekuat tenaga menelan sumbat di tenggorokannya.

"*Dulu*, ayahmu selalu bilang—apa?" dorong Anton dengan amat lembut.

Tapi Zoe menggeleng. Cara Anton mengubah ucapannya dengan halus, dengan menambahkan kata *dulu*, tidak mencegah Zoe dari merasa tertikam. Ia sering kali lupa bahwa kedua orangtuanya telah tiada. Ia masih berbalik untuk bicara dengan ibunya dan mendapati bahwa ibunya tidak ada. Tadinya ia akan berkata, *dulu* ayahnya selalu bilang kekayaan materi tidak penting. Cintalah yang penting.

"Aku pernah bertemu ayahmu beberapa kali," ujar Anton pelan, hingga Zoe kembali menoleh lambat-lambat agar dapat menatap Anton. Mata Zoe lagi-lagi tampak amat besar dan begitu rapuh. "Aku masih kecil dan dia tampak sangat dewasa di mataku, meskipun waktu itu umurnya baru delapan belas. Dia mengajakku bermain bola di halaman. Belum pernah ada yang mengajakku main bola sebelumnya..."

Zoe menelan ludah sebelum akhirnya bisa bicara dan bertanya, "Ayahmu sendiri?"

"Beliau meninggal setahun sebelumnya. Aku ham-

pir tidak mengingatnya. Beliau selalu pergi untuk urusan bisnis dan terlalu sibuk menjadi orang berkuasa untuk main bola denganku. Kita sudah tiba," katanya, terdengar seolah lega karena ada alasan menyudahi percakapan ini.

Zoe menoleh dan sempat melihat mobil polisi paling depan menjauh. Lalu mobil yang mereka naiki melambat, berbelok ke kiri, dan mereka pun melaju melalui sepasang gerbang besar. Zoe melirik ke belakang dan melihat dua mobil polisi berhenti di celah gerbang yang makin menutup di belakang mereka. Di belakang mobil-mobil polisi, para pengejar berhenti dan berderet panjang. Zoe dapat merasakan betapa frustrasinya orang-orang itu saat keluar dari mobil dan menatap tak berdaya mobil mereka yang menghilang di balik gerbang. Bahkan ada pagar besar yang mengelilingi area itu, sesuai janji Anton. Kelegaan merayapi punggung Zoe saat ia berbalik lagi ke depan.

Dan kelegaan itu segera sirna. "Ada apa ini?" tuturnya terbata-bata.

"Transportasi berikutnya," jawab Anton.

"Tapi—tapi itu pesawat!"

Sambil memandang keluar jendela pada sebuah pesawat jet pribadi Pallis berbadan mulus, Anton berujar lamban, "Memang."

4

ZOE bingung dan berusaha tidak membiarkan bibit kecemasan dalam dirinya berkembang. Ia pun bergumam, "Kaubilang helikopter."

"Ada sedikit perubahan rencana," balas Anton dengan lancar dan halus.

"Jadi kita akan terbang naik—itu—ke rumahmu?" Anton memandangi sopirnya keluar dari mobil. "Ya," tegasnya.

Zoe tidak bisa membaca makna kilau di mata Anton. Ia membersahi bibir dan merasakan bibirnya bergetar. "Di—di mana rumahmu?"

Mungkin seharusnya ia menanyakan hal itu sejak awal. Sebenarnya ia marah kepada dirinya sendiri karena tidak bertanya, sebab sikap Anton Pallis entah bagaimana kini membuat ia tersengat kewaspadaan. Anton masih bersandar di sudut mobil, tetapi Zoe menangkap tanda bahaya yang membuat ia meng-

ulurkan tangan dan menggenggam pegangan kursi Toby.

Dan Anton tidak menjawab pertanyaannya. Ketegangan baru ini seakan berdesis di udara. Sopir muncul di sisi luar pintu Anton dan bersiap membuka pintu untuknya. Namun Anton mengetukkan punggung jari ke kaca untuk menyuruh sopir menjauh tanpa mengalihkan perhatian dari Zoe.

"Kita akan ke Yunani, Zoe," ia memberitahu.

"Yunani?" tanya Zoe seolah tidak tahu di mana tempat itu. "Tapi—tapi aku tidak mau ke Yunani. Dan—dan katamu..."

"Aku tak pernah bilang rumahku ada di sini, di Inggris," Anton menjelaskan, seolah Zoe seharusnya berkata, *Wah, ya sudah, tak apa-apa. Aku yang salah!*

Tapi Zoe tidak mau mengatakan itu. Ia tak mau pergi ke Yunani. "Aku takkan pergi, Mr. Pallis, dan adikku juga tidak," katanya seraya bergerak tiba-tiba dan mulai melepaskan ikatan pengaman di kursi Toby.

"Lalu kau mau ke mana?" tanya Anton ingin tahu.

"Pulang, ke tempatku semestinya berada."

"Dan bagaimana kau bisa pulang?"

"Jalan kaki, kalau terpaksa! Melewati jalan yang tadi kita lalui, langsung menuju polisi yang masih ada di gerbang. Atau para wartawan," tambah Zoe, mulutnya terkatup rapat dan gemetar oleh tekadnya untuk keluar dari mobil secepat mungkin. "Mengapa aku *tidak* boleh menemui pers dan membiarkan mereka memutuskan apakah kau ini orang licik, pembo-

hong, penipu, dan penculik?"

Akhirnya Anton menunjukkan emosi melalui desisan tak sabar di antara giginya yang putih rata. "Mungkin aku berbohong dengan menutupi beberapa hal, tapi aku bukan penipu dan aku *tidak* menculikmu."

Zoe berhenti berusaha melepaskan kursi Toby. "Jadi menurutmu ini liburan, begitu?"

"Ya!" hardik Anton sambil duduk tegak di sudut mobil.

"Lalu siapa yang menunggu di akhir penerbangan ini, Mr. Pallis? Theo Kanellis, mungkin?"

Cara Zoe mengucapkan kedua nama itu dengan tajam seolah dengan mengucapkannya ia terkena racun membuat Anton berang. "Bukan," bantahnya, lalu mendesah dan menahan sisi kursi Toby ketika Zoe berusaha mengangkatnya. "Bisa tolong berhenti dan dengarkan aku?"

"Mendengarkan dustamu lagi? Kaupikir aku bodoh?" Zoe menangkupkan kedua tangan pada pegangan kursi bayi. "Kau sudah menyuruhku memercayaimu dan aku memercayaimu!" aku Zoe getir. "Sekarang lihat hasilnya!"

"Kau bisa memercayaiku," Anton berkeras. "Kita *tidak* akan bertemu Theo! Sungguh, Zoe, janjiku untuk memberimu perlindungan di rumahku adalah benar."

Yang benar saja, pikir Zoe menghina. Ia terpaksa melepaskan satu tangan dari kursi Toby agar dapat meraba-raba untuk mencari gagang pintu dan bisa

kabur. "Mestinya aku tahu sikap baikmu mencurigakan," ujarnya gemetar. "Bagaimanapun kau wakilnya yang sangat setia. Pantas saja ayahku menjauh dari kalian semua. Orang macam kau akan menggilas orang yang lembut hati seperti ayahku dan membuangnya."

"Ini bukan mengenai Leander."

"Jangan *berani* menyebut dia seperti itu!" Kemarahan Zoe meluap-luap. "Panggil dia *Mr. Ellis*. Ellis, karena dia tidak tahan memakai nama Kanellis dan sekarang aku tahu sebabnya—dia sudah tahu kau orang macam apa!"

"Aku bukan seorang Kanellis, Zoe," ujar Anton berat. "Dan ini bukan seperti dugaanmu. Kuakui aku memang tidak memberitahumu secara lengkap ke mana kita akan pergi, tapi—"

Ia memaki saat Zoe mulai menggigil, sekujur tubuhnya berguncang bak gunung berapi yang hampir meletus dan wajahnya pucat pasi.

"Zoe, dengarkan aku—sial," gumam Anton saat pintu Zoe berayun terbuka dan Zoe berjuang untuk keluar dari mobil.

Anton membuka pintunya sendiri, bergegas memutari mobil, dan tiba di sisi mobil tempat Zoe berada selagi gadis itu tengah membungkuk untuk meraih adiknya. Sambil mengertakkan gigi di balik bibirnya yang merapat, Anton melingkarkan lengan di tubuh Zoe, dan menyeretnya mundur sebelum cucu Theo Kanellis itu sempat memegang kursi bayi dengan mantap. Zoe menggeliat dan menendang Anton. An-

ton menjatuhkan Zoe ke aspal, lalu memutar badannya agar menghadap Anton.

"Dengar," ia berkeras, setengah marah, setengah memohon. "Maafkan aku sudah membuatmu begitu marah."

Membuat marah? Zoe mendongak dan menatap Anton. Wajah Anton pucat saat mata Zoe yang biru cemerlang hanya melihat pengkhianatan di lekuk liku wajah Anton yang keras.

"Aku benci kau," Zoe tersekat. "Dari tadi kau menipuku! Kami sudah aman di rumah kecil kami. Gara-gara kau, kami tak mungkin lagi tinggal di sana. Kau, kakekku, dan permainan kekuasaan kalian. Dan kalau kau tidak melepasku sekarang juga, aku akan menjerit sekeras mungkin!"

Setelah menghela napas dalam, Zoe membuka mulut untuk melaksanakan ancamannya. Namun mulut Anton mendarat di mulut Zoe dengan cukup kuat untuk menghadang ancaman jeritan itu. Anton sendiri sangat kaget karena memakai cara ini untuk menghentikan Zoe. Tapi setelah terjadi, tak terpikir olehnya untuk mundur. Bibir Zoe sudah terbuka dan bergetar akibat tangisan. Anton merasakan lidah mereka bersentuhan, dan hawa panas meledak di antara mereka bak kekuatan tak dikenal. Zoe masih terisak, namun balas mencium Anton dengan penuh dahaga. Bagaimana ini bisa terjadi, Anton yakin Zoe pun tak paham.

Di seberang lapangan terbang, di gerbang yang tertutup, deretan kamera dengan teleskop serentak ter-

angkat untuk merekam ciuman itu. Semua anggota tim pengawal Anton berdiri dan mengawasi majikan mereka, yang biasanya terkendali dan berpengalaman, mencumbu cucu Theo Kanellis. Padahal mereka tahu kedua orang ini barusan terkancah pertengkaran se-ngit di dalam mobil. Meski demikian gairah terus berdenyut di antara mereka bak benda hidup yang liar. Anton merapatkan tubuh Zoe ke tubuhnya, sehingga Zoe mengerang risau.

Zoe menarik bibirnya dari bibir Anton, lalu dengan gemetar dan terengah-engah ia mendorong tubuh pria itu. "Menijjukkan!"

Hawa panas menyambar pipi Anton yang bertulang tinggi. "Tapi kau ikut menikmati," ia balas menggeram, limbung karena napasnya memburu tidak keruan. Ia nyaris tak mengenali dirinya sendiri.

"Kau—kau—" Zoe kehabisan kata-kata, ia tergagap parau. Bibirnya terasa sembam dan panas. Berbagai rasa merayap dalam dirinya, menyengat bagian intim tubuhnya. Bahkan akar rambut Zoe tergelitik, dan helai-helai panjangnya yang lepas terurai bak bercak keemasan di pundak Anton, akibat cara Anton menengadahkan kepala Zoe.

Dan cara Anton menatapnya seakan dia bermaksud mencium Zoe lagi, membuat Zoe merasa takut sekali-gus bersemangat.

"Lepaskan aku," desah Zoe di depan wajah tampan Anton yang tampak menyala akibat gairah.

Tidak akan, pikir Anton. Seakan dikendalikan pengaruh yang ia sendiri tak dapat kenali, Anton

membungkuk dan menggendong Zoe, lalu mulai berjalan menuju ke pesawat. Anton merasa tegang, bersemangat, dan sangat maskulin. Cucu perempuan Theo kini menjadi obsesi baginya—dan ia mengakui betapa pertahanannya mudah runtuh, terutama ketika sepasang mata biru menakjubkan itu kembali dibanjiri air mata.

"Mengapa *kau lakukan* ini kepadaku?" Zoe terisak, sambil memandangi Anton dengan tatapan bingung, terluka, dan tak percaya.

Lalu sebuah suara sampai di telinganya—sekadar decitan lirih—tetapi mampu menyelamatkan Zoe.

"Toby," ia berbisik, dan harus berusaha keras melihat melalui bahu bidang Anton. Dengan ngeri, dilihatnya mobil yang pintunya masih terbuka sudah berjarak beberapa meter jauhnya. "Anton... Toby. Ia masih di—ya Tuhan, apa yang orang itu lakukan terhadap adikku?"

Gelombang kepanikan baru melandanya bak pusaran teror. Zoe mendongak memandang wajah Anton yang keras, muram, dan tak tergoyahkan. "Tolong," ia memohon. "Jangan ambil adikku!"

Dengan bibir terkatup erat, Anton berbicara pada Zoe, tetapi Zoe tidak mendengarnya karena rasa takut yang bergemuruh di kepalanya. Mereka sudah masuki pesawat dan Anton membawa Zoe melintasi kabin. Zoe tahu ia sedang melawan Anton, menggeliat dan memukulnya dengan tinju. "Toby..." ia terisak memanggil nama adiknya berkali-kali, mendengar denyut nama itu dalam kepalanya.

Anton mendudukkan Zoe ke kursi dan berjongkok di depannya. "Dengarkan aku, Zoe," desaknya—dengan kasar, sebab ia baru saja memahami apa yang sesungguhnya menimpa Zoe. Mata Zoe berubah kelam dan air mata menderas di pipinya. Bibir yang tadi lumat oleh ciuman terus membisikkan nama adiknya dan dia gemetar hebat.

Otot-otot di wajah Anton menegang dan ia memasang sabuk pengaman Zoe dengan penuh perhatian. "Terbangkan pesawat ini," geramnya kepada seseorang. Ia tak peduli siapa orang itu, asal menuruti perintahnya.

Seolah kata-kata Anton merasuki kepalanya, jari-jari Zoe menggenggam erat cuping jaket Anton, membuat Anton merasa menjadi manusia paling jahat ketika Zoe memohon, "Toby, Anton. Tolonglah, aku butuh adikku. Anton, tolong..."

Suara Zoe terdengar bak tangisan pedih makhluk yang terluka. Tak ada yang tidak terpengaruh. Semua orang di kabin mematung risau, termasuk Anton yang tidak pernah semarah ini kepada dirinya—atau sebegini malu.

Kostas menatapnya saat Anton mendekat. Anton juga merasa malu kepada Kostas. "Adikmu di sini, Miss Kanellis." Suara dalam dan parau Kostas Demitris membuat Zoe tersentak. Ia berhenti menangis, mengerjapkan matanya yang tampak begitu merana, lalu menatap kursi tempat adiknya berada dengan nyaman dan selamat.

"Toby," desahnya gemetar dan lega.

"Aku harus mengamankannya dengan sabuk pengaman saat pesawat lepas landas," lanjut Kostas dengan suara paling lembut yang pernah didengar Anton darinya. "Kami ada di sini, hanya beberapa bangku jauhnya. Ia aman bersamaku, *thespinis*, aku janji."

"Terima kasih," bisik Zoe, lalu menengok pada Anton. "Tadinya kukira kau..."

"Aku tahu apa yang kaukira," potong Anton suram. "Walau aku banyak salah, Zoe, aku janji takkan menyerahkan adikmu pada siapa pun kecuali kau, oke?"

Oke? Zoe mengangguk, meskipun ia bertanya kepada diri sendiri mengapa ia begitu saja memercayai ucapan Anton. Namun ia percaya.

"Sekarang ia segalanya bagiku." Zoe mengatupkan bibirnya yang gemetar, menundukkan pandangan pada jarinya yang masih menggenggam cuping jaket Anton. "Hanya ia yang ditinggalkan oleh orangtuaku dan..."

Zoe merasakan air matanya merebak lagi, hembusan gelombang kesedihan dan kedukaan yang amat besar. Selama tiga pekan ia berusaha menguasai diri. Ia tetap tenang dan kuat, mengunci semua perasaan di dalam hati karena harus terlihat layak sebagai ibu bagi adiknya di depan semua orang yang silih berganti memeriksa kondisinya. Lalu datang pria ini—dan Zoe me-longgarkan pertahanan diri di depannya—dan sekarang lihat dirinya: terjebak di pesawat di tengah lapangan, menunggu lepas landas ke *Yunani*!

Anton mengawasi saat air mata Zoe kembali menga-

lir—air mata dengan alasan yang berbeda. Dengan bibir terkatup dan wajah tanpa ekspresi, ia merangkul Zoe dan dengan telapak tangannya menekan pelan wajah Zoe ke dadanya. Ia tidak berusaha mengelus Zoe untuk menenteramkannya. Ia tidak mendorong Zoe agar menumpahkan tangis. Ia menatap bagian belakang kursi krem kulit yang diduduki Zoe dan tetap memeluknya, selagi kesedihan Zoe yang tiada tara terkuak dan mengalir deras. Zoe menumpahkan kesedihannya nyaris tanpa suara. Dia mengucapkan sesuatu di antara isakannya yang panjang mengibakan. *Mom*, begitu yang Anton dengar. *Dad...*

Pramugara menghampiri Anton dengan hati-hati. "Sebaiknya Anda duduk dan memasang sabuk pengaman, Sir," ujarnya.

Anton menggeleng. Pesawat ini boleh jatuh dari langit, tapi ia takkan beranjak. Beberapa saat kemudian pramugara itu pun pergi. Mesin pesawat dihidupkan. Anton merasakan getarannya melalui tumit kakinya yang menjaga keseimbangan. Begitu pesawat mengudara dan mereka bisa bergerak bebas, ia melepaskan sabuk pengaman Zoe, lalu berdiri seraya memeluk Zoe dan menuju ke kamar di bagian belakang pesawat. Anton mendorong pintu sampai tertutup dengan bahu, lalu melepas sepatunya dengan tumit, lalu menyibukkan selimut dengan kakinya agar bisa membaringkan Zoe di atas kasur.

Zoe masih mencengkam cuping jaket Anton dan Anton tidak berusaha melepaskan jemarinya. Anton berbaring di samping Zoe, menutupkan selimut ke

tubuh mereka berdua, lalu menarik Zoe ke dalam pelukannya. Ia membiarkan tangisan Zoe tumpah dalam pelukannya dan merasakan tiap isakan bagai pukulan terhadap kesombongannya yang kejam dan tanpa pikir panjang. Ketika akhirnya Zoe lelah dan tertidur gelisah, Anton tetap di sana, sadar sepenuhnya ia tak pernah memeluk siapa pun serapat ini, termasuk saat bercinta.

Ketika pelan-pelan jemari Zoe akhirnya melepaskan cengkeramannya, Anton bergeser ke samping dan berguling bangun dari tempat tidur, lalu terhuyung menuju ke kamar mandi, dan menutup pintu. Di dalam ia merosot sambil bersandar di balik pintu. Matanya terpejam, hati nuraninya dikoyak rasa bersalah.

Saat Zoe bangun, lambat laun ingatannya bangkit, ingatan bahwa telah terjadi bencana. Kepinggan bayangan saat ia meneriaki Anton, *mencium* Anton, memohon lalu menangis dalam pelukan Anton, mengawang dalam kepalanya. Ia bergerak pelan, mengerutkan kening sebab ia tahu telah sepenuhnya memermalukan diri sendiri dan kehilangan akal. Sekarang ia berbaring di tempat tidur entah di mana, berselimut, dan masih berpakaian lengkap, bahkan termasuk sepatu dan jaketnya.

Masih belum ingin membuka mata dan memeriksa sekelilingnya, ia terus berbaring, mengerahkan indra-nya yang lain. Suasana sunyi senyap. Ia bahkan dapat merasakan getaran halus mesin pesawat.

Ya Tuhan, pikirnya. Tadi ia bertengkar dengan Anton Pallis tentang kepergiannya ke Yunani, lalu be-

naknya kacau-balau karena ia menyangka Anton hendak memisahkannya dari Toby.

"Kau sudah bangun," terdengar suara halus.

Terkejut, Zoe berguling menelentang dan membuka mata lebar-lebar selagi ingatan yang utuh dan terinci menerjang kepalanya bak banteng mengamuk. Ia ingat semuanya—semua—dari gejolak kepanikannya sampai...

"Kukira kau akan tidur sepanjang penerbangan ini dan memaksaku untuk membopongmu turun pesawat."

Zoe memutar kepala di atas bantal, dan matanya berserobok dengan sepasang mata gelap yang dihiasi ledakan. Jantung Zoe mulai berdebur. Ia tak tahu mengapa. Anton berbaring di sebelahnya, di atas selimut dengan kepala disangga telapak tangan. Seluruh pakaian pria itu elegan, mulai dari celana sutra abu-abu sampai kemeja biru muda yang disetrika rapi.

"Toby," bisik Zoe tegang.

"Ada di sini." Anton mengangkat alis seolah bertanya di mana lagi adik Zoe bisa berada, lalu memandang jarak di antara mereka.

Dan benar saja. Mengikuti arah mata Anton, Zoe mendapati adiknya sedang berbaring dan terlelap. Ia tampak tenang dan mirip malaikat, wajah mungilnya yang merah muda tampak puas.

"Ia minum sebotol penuh, isinya minuman tidak enak yang menurutnya sangat sedap itu," jelas Anton. "Lalu aku menangani pekerjaan yang semestinya tak

boleh dilakukan orang dengan bibit unggul seperti-ku."

"Kau menyusui dan mengganti bajunya?" Berbaring menyamping, Zoe mendekap bayi itu dan mencium kepalanya yang hitam sehalus sutra.

"Adikmu menyambut upaya-upaya pertamaku yang kagok dengan cukup baik. Bajuku kena—siram," kata Anton dengan lambat dan malas. "Meski begitu, karena kau toh sebelumnya sudah membasahi jaketku dengan air mata, aku tinggal menanggalkannya dan berganti baju."

Anton tidak menambahkan bahwa ia menampik begitu banyak tawaran untuk mengambil alih pekerjaannya. Mengurus bayi ini termasuk hukuman bagi-nya, seperti halnya ia dihukum dengan menerima si-kap dingin dari stafnya sejak ia keluar dari ruangan ini sejam yang lalu.

"Aku—aku tak tahu harus bilang apa," Zoe ber-komat-kamit.

"Ucapan terima kasih juga boleh."

Tidak, selama aku masih bernapas, pikir Zoe. "Kau tak berhak disikapi dengan santun. Kau sudah men-culik kami."

"Sudah musuhan lagi?" Sambil menghela napas da-lam, Anton meluncur turun dari tempat tidur, berdiri tegak berwibawa.

"Kau berbohong, menipuku, juga membuatku ta-kut dan hilang akal."

"Yah, memang ada yang membuatmu hilang akal," Anton setuju, melintasi kabin kecil itu untuk mem-

buka sebuah lemari sempit. "Aku sempat bertanya-tanya apakah alasan ciuman itu."

Begitu Anton menyebut ciuman, Zoe tidak mau memandangnya. Rasa permusuhaninya kepada pria itu hanya mencakup separuh perasaannya yang sebenarnya. "Kurasa aku mestinya tahu pria yang dibesarkan di bawah pengaruh Theo Kanellis akan berbuat begitu." Ia duduk di tempat tidur dan menggendong adiknya. "Kejam, tanpa hati, suka menindas, penuh perhitungan, juga *playboy* tanpa nurani."

"Kau menyimpulkan sifatku dengan baik, Zoe," ujar Anton setuju lagi seraya menarik jas dari gantungan lalu menutup lemari. "Apakah kau ingin aku minta maaf karena telah membuatmu begitu takut?"

"Maukah kau memutar pesawat ini dan memulangkan kami ke Inggris?"

Anton berhenti di tengah-tengah mengenakan jas. "Tidak."

Zoe menatapnya, padahal sudah bertekad untuk tidak melakukannya. Rasa tertusuk menghunjam dada-nya. Anton kembali tampak bak seorang jutawan, dan ia membenci Anton karenanya, sebab ia tiba-tiba menyadari penampilannya yang lepek dan awut-awutan.

"Kalau begitu permintaan maafmu sama bermaknanya dengan kehormatan yang kaupunya." Begitu kata "kehormatan" terucap, serasa ada bel berdenging lirih di dalam kepala Zoe.

Ia mengerutkan kening dan kembali berpaling dari Anton. Tetapi ketika Anton berjalan mantap ke ujung tempat tidur, lalu ke sisi tempat Zoe duduk, Zoe ha-

rus melirik waspada dari balik bulu matanya untuk memastikan tindakan Anton selanjutnya.

Anton berhenti di sebelahnya. Zoe tampak laksana ibu pertiwi, duduk di atas tumpukan seprai bulu seraya mendekap bayi itu di dadanya. Hanya saja Anton belum pernah tahu ada ibu pertiwi dengan mata biru cemerlang, rambut emas terurai, dan bibir merah muda lembut yang meminta di—

"Jika dari awal aku langsung jujur mengatakan akan membawamu ke Yunani, apakah kau mau ikut?"

Sambil menyibakkan rambut dari wajahnya, Zoe menggeleng. "Tidak."

"Kalau begitu kehormatanku tidak ternoda," ujar Anton. "Kau tidak bisa tetap tinggal di rumahmu, dan aku juga tak bisa mencarikanmu tempat yang bebas dari sirkus media *kecuali* Yunani, di tanah pribadiku."

"Yang kebetulan ada di pulau pribadi Theo Kanellis?"

"Tidak, dan sindiranmu mulai menggangguku, Zoe, jadi hati-hatilah. Aku terima jika kau bilang caraku memang—brutal. Dan kuakui kau berhak marah dan merasa dikhianati olehku. Tapi anak dalam pelukanmu itu separuh Yunani. Seperti juga kau. Ia berhak mengenal keluarga Yunani-nya meski kau tidak mau. Atau kau berencana meneruskan pertikaian keluarga sampai ke generasi Kanellis selanjutnya? Jika iya, kau tak lebih baik daripada pria yang tidak kuakui sebagai kakekmu. Coba pikirkan itu," Anton menyarankan sambil melangkah ke pintu. "Satu jam

lagi kita mendarat. Tasmu ada di kamar mandi, sebaiknya kau merapikan diri sebelum keluar dari sini,"

Zoe mendelik ke punggung Anton yang sedang membuka pintu. "Dasar mata duitan," desahnya.

Anton kontan mematung. Zoe tak tahu mengapa ia melontarkan hinaan itu, tetapi denyut nadinya berpacu saat Anton berbalik.

Dia sudah kembali menjadi hartawan Yunani yang berkuasa, Zoe tahu. Badannya menggelenyar dan napnya sesak. Anton di depannya adalah orang yang ia temui di ambang pintunya tadi pagi, berdiri di sana seolah dia penguasa dunia.

Tiap lekuk wajah Anton keras, dingin, tak bergerak—dan mata itu kembali gelap mengilat.

"Kau datang ke rumahku," Zoe buru-buru melawan. "Kau bicara manis kepadaku sampai aku membiarkanmu menculik kami. Kau menakut-nakuti aku." Seperti yang sedang dilakukan Anton saat ini, meski Zoe bertekad takkan menunjukkannya kepada Anton. "Bisa saja kau sengaja menambah heboh situasi dengan pers demi kepentinganmu."

Segelintir naluri ingin melindungi diri membuat Zoe membaringkan adiknya agar aman, lalu bergegas bangun dari tempat tidur. "Apa kata tukang pukulmu waktu di dapur? *Kuharap kau tahu apa yang kaulakukan, Mr. Pallis,*" Zoe mengutip kata-kata berbahasa Yunani itu. "Nah, kau memang tahu, kan? Theo menginginkan cucu laki-lakinya dan kau akan mengantar Toby kepadanya, meski harus sambil menyeretku."

"Jadi bagaimana semua itu membuatku jadi mata duitan?" Akhirnya Anton membuka mulut. Ia mengucapkannya dengan sangat lembut sehingga Zoe dapat merasakan bahaya yang tersembunyi di dalam diri Anton, rasanya seperti ada jemari yang merayap hendak mencekik lehernya.

Sambil mengepalkan tinju di samping badan, Zoe berusaha untuk tidak gentar. "Semua orang tahu, sampai tiga pekan lalu kaulah ahli waris Theo, tanpa pesaing. Lalu kami muncul—Toby dan aku. Dua cucu sang pria agung yang selama ini tak ada kabarnya. Kau kan pengacara—coba beritahu aku tentang hukum waris yang berlaku di Yunani. Lebih bagus lagi, jelaskan lagi kepadaku mengapa kau sudi repot-repot menerbangkan kami ke Yunani?"

Anton mendengarkan dengan intens dan mata menyipit, hingga tiba-tiba badan Zoe dilanda gemetar yang sejak tadi ia coba redam. Ia iri akan kendali diri Anton, yang tetap berdiri di sana dan menolak berkata-kata.

"Katakan sesuatu!" serang Zoe dengan tegang.

"Aku menunggu kesimpulanmu sebelum berkomentar," jawab Anton lancar.

Zoe bersedekap. Cara Anton memandangi bahasa tubuh Zoe yang meneriakkan usahanya mempertahankan diri membuat gadis itu kembali melepaskan dekapan tangannya dan meletakkan keduanya di sisi.

"Katamu Theo Kanellis sakit—sakit parah sampai tidak bisa bepergian. Katamu dia menginginkan adikku dan aku cuma sekadar ikutan."

"Aku tidak ingat mengatakan yang terakhir itu."

"Ya, kau mengatakannya. Dan, kita akui saja, mengakibatkan skandal besar dengan menculik adikku tanpa aku jelas akan mencederai reputasimu. Jadi mengapa kau sampai repot-repot? Demi menjaga nama baikmu di mata kakekku?"

Zoe terus mendesak walau sebuah suara melengking dalam benaknya menyuruh ia berhenti. Anton sama sekali bergeming sehingga ia tampak begitu berbahaya. "Atau kau punya rencana lebih jauh menyangkut kematian, warisan, dan ahli waris yang masih bayi yang masih membutuhkan seorang wali? Apakah kau berencana menawari kakekku perjanjian, yaitu kau memperlakukan Toby sesuai perlakuan kakekku kepadamu, sehingga kau bisa terus mengendalikan kekayaan dan kekuasaannya?"

Sejenak Zoe mengira Anton akan mendongakkan kepalanya yang hitam dan tampan, lalu menertawakannya. Malah, sebagian hati Zoe yang gemetar ingin Anton berbuat demikian, dan mengubah tuduhan "mata duitan" itu menjadi lelucon—tapi Anton tidak melakukannya. Matanya yang berkilat keras justru menghunjam Zoe hingga ia terpaku di tempat.

"Jadi itu definisi mata duitan menurutmu?" gu-mamnya.

Sambil mengatupkan bibir agar tidak gemetar, Zoe mengangguk.

"Kalau begitu kau melewatkhan poin yang sangat penting—ada cara yang jauh lebih tidak *murahan*

bagiku untuk tetap mengendalikan kekayaan Theo, yaitu melalui dirimu, Miss Kanellis."

Zoe tidak suka cara Anton menyebut namanya seperti itu. "Aku—aku tak mengerti apa yang kau bicarakan."

"Aku tahu kau tidak tahu." Anton mulai berjalan ke arah Zoe. "Sebenarnya aku kasihan kepadamu sebab kau terlalu merendahkan dirimu sendiri, padahal kau juga penting."

"Aku—aku tidak penting." Zoe tahu ini sebab selama 22 tahun ia tak menerima kabar dari kakeknya sendiri.

"Kau teramat penting," ujar Anton. "Karena aku bisa mencapai semua ambisiku yang mata duitan hanya dengan memperistri dirimu dan mengangkat adikmu sebagai anakku. Beli satu, dapat dua." Anton tersenyum, meski bukan senyuman yang manis. "Aku perencana keuangan, dan aku menyukai skenario ini. Mengapa kau menatapku seperti itu?" tanya Anton ingin tahu. "Kaupikir aku takkan melakukannya karena kehormatanku? Seperti yang sudah kita buktikan, aku tidak punya kehormatan. Aku berbohong, menipu, dan menculik orang tak bersalah."

"Tetap di situ," tukas Zoe terbata-bata.

Cahaya mata Anton berkilat bagai menantang dan ia terus maju, mendesak Zoe mundur bak kucing pemburu berbadan panjang dan langsing.

"Tapi menurutku kakekmu akan gembira dengan rencana pernikahan ini," lanjut Anton, berbicara sambil terus bergerak. "Pria Yunani suka rencana bisnis

yang logis. Penggabungan kedua keluarga kita akan menjadi kudeta yang hebat dari pihakku dan Theo akan meninggal dengan amat bahagia. Kini matamu menyorotkan sinar biru cemerlang penuh cemooh selagi kau mundur dariku," Anton mengamati dengan suara licin. "Apa yang paling kautakuti, Miss Kannellis—aku, kakekmu, atau... dirimu sendiri?"

Kalimat terakhir Anton menyadarkan Zoe bahwa detak jantungnya berderap kencang, sehingga ia bernapas sangat cepat namun juga merasa tersekat. Pipinya memerah dan bibirnya menggelenyar karena ia tak sanggup mengalihkan pandangannya dari bibir Anton yang menggoda sementara dia berbicara.

"Mungkin kausangka kau takkan menyetujui perjanjian semacam itu," Anton menawarkan jawaban untuk Zoe. Matanya berkilat geli mengejek saat punggung Zoe membentur dinding hingga Zoe tersudut.

"Tentu saja aku sudah menanggulangi masalah ini. Akan kuantar kau kepada Theo, dan dia akan menjarakanmu sampai kau memutuskan untuk berubah pikiran. Kami pria Yunani sangat kejam, tak punya moral, bahkan aku mungkin akan..."

Anton mengulurkan tangan dan meletakkan ujung jari di dinding tepat di samping kepala Zoe. "Meniummu lagi," gumamnya. "Tidur denganmu," tambahnya, tubuhnya yang jangkung ramping makin lama makin merapat ke tubuh Zoe diiringi ancaman sehalus sutra itu. "Menjadikanmu wanita milikku

bahkan sebelum kita menginjak Yunani dan mengubahmu menjadi—”

Zoe menamparnya. Ia mengangkat lengan dan memukulkan telapak tangan ke sisi wajah Anton. Telapak tangannya pedih karena tulang wajah Anton begitu keras, tapi Zoe tidak peduli. Ia senang telah menampar Anton!

“Enyah kau,” desisnya.

5

ANTON menurut. Zoe tertegun saat pria itu menegakkan badan lalu mundur dengan langkah kaku.

Untuk waktu yang seakan tak pernah usai, mereka hanya saling menatap. Segenap adegan buruk yang baru berlangsung bagai mengambang di antara mereka, menciptakan pusaran emosi yang sangat besar—namun tidak melulu berbentuk permusuhan. Dan Zoe amat khawatir karenanya. Bukankah pernah ada yang bilang, orang yang ditawan bisa saja merasakan ketertarikan yang mungkin membahayakan kepada penawannya? Itulah yang ia rasakan selagi berdiri dengan punggung merapat ke dinding pesawat dan kaki nyaris ambruk. Ia yakin ia membenci Anton, tetapi ia juga ingin Anton menciumnya, dan itulah alasan ia tadi menampar Anton—demi merontokkan godaan dari dalam dirinya sendiri.

Mata Anton tampak kembali kelam, tapi ada yang terbakar di tengahnya oleh sesuatu yang begitu kuat

sehingga Zoe pun paham, pria itu dapat merasakan kebingungannya. Wajahnya pucat di balik kulitnya yang gelap. Bekas jari Zoe merah manyala di pipinya bak sebuah cap, dan Zoe memperhatikan dengan tatapan menantang sekaligus terpesona ketika warna merah itu perlahan memudar menjadi putih.

Ketika Anton bergerak, Zoe terlonjak, memaksa diri menatap Anton dengan waspada, tapi Anton hanya mengembuskan napas pelan mirip geraman. "Tampaknya aku berhasil berperilaku buruk dua kali dalam sehari," ia mengakui. "Aku minta maaf—lagi."

Zoe tak sanggup berbicara sebab lidahnya seakan melekat ke langit-langit mulut. Setelah beberapa detik yang menegangkan, sambil tersenyum sumir Anton berpaling dan berjalan kembali ke pintu. Begitu pintu tertutup, Zoe melepaskan diri dari dinding dan membenamkan diri dengan lemas di tempat tidur.

Huf, pikirnya, seraya mengembuskan napas yang tertahan. Ia merasa seperti baru saja menyelesaikan sepuluh ronde di arena tinju—remuk redam, lunglai sepeti kain gombal. Yang lebih parah, ia sadar bahwa dirinya yang memulai konfrontasi ini, memancing Anton dengan tuduhan "mata duitan" sampai Anton bereaksi.

Mengapa ia melakukannya? Benarkah ia percaya Anton adalah monster penuh perhitungan dan pemburu harta, siap berbuat serendah apa pun hanya demi memperoleh kekuasaan dan uang kakek Zoe? Entah mengapa Zoe tak percaya, tapi tak bisa paham *mengapa* ia tak percaya.

Tapi ia memang merasa tidak bisa meyakini apa pun. Waktu bangun pagi tadi dan menemukan surat itu di atas keset, ia merasa marah dan getir, karena berani-beraninya kakeknya mengirim surat. Waktu ia membuka pintu depan dan mendapati Anton Pallis di sana, ia sangat siap untuk melawan Anton. Tapi setelah mereka berbincang—tepatnya berdebat, Zoe mengakui sambil mengernyit—ia justru semakin menyukai Anton. Dan secara naluriah ia merasa Anton adalah orang yang dapat dipercaya.

Apakah orang berakal sehat akan memercayai pembohong? Tidak. Jadi mengapa Zoe duduk di sini dan *ingin* percaya bahwa semua ucapan Anton barusan hanyalah pembalasan atas tuduhan mata duitan dari Zoe?

Toby berteriak, mengingatkan Zoe bahwa ia ada di sini.

Sambil menoleh ke arah Toby, Zoe tersenyum saat adiknya itu terceguk. "Orang itu tidak membedong-mu dengan benar, ya," ujarnya.

Lalu ia ingat siapa orang itu: pangeran hitam manis yang telah merelakan jas model Italia-nya berantakan dalam upaya merawat adik Zoe selagi Zoe tidur. Zoe mengerutkan kening ke arah baju tidur biru muda yang dipakai Toby, yang tidak semua kancingnya dikaitkan dengan benar, sebab urutan mengancingkan baju ternyata terlalu rumit hingga menaklukkan Anton Pallis yang terkenal pintar.

Pria sialan itu perpaduan membingungkan antara keras dan lembut, kejam dan manis. Zoe yakin Anton

mengambil alih tugas merawat Toby sebagai penebus dosa akibat membuat dirinya ketakutan dan histeris seperti tadi.

Zoe menjulurkan badan di atas tempat tidur, mengancing ulang baju adiknya, lalu menggendong Toby di bahu untuk meredakan cegukannya. "Jadi kita mesti bagaimana, Toby?" tanyanya. "Menyerah kepada Tuan Keras dan Lembut lalu setuju pergi ke Yunani untuk bertemu kakek tersayang? Atau kita melanjutkan perlawanan sampai generasi berikut?"

Bayi itu cegukan lagi, dan bukan itu jawaban yang Zoe harapkan, tapi setidaknya ia sudah menghilangkan masalah penyebab cegukannya. Zoe membaringkan Toby kembali di tempat tidur. "Karena kita sudah hampir tiba *di* Yunani, kurasa sekarang kita hanya bisa diam dan pasrah," putus Zoe dengan berat hati.

Tiba-tiba ia terpikir akan sesuatu. Yunani... Zoe mengerutkan kening lagi dan duduk. Untuk masuk ke Yunani, mereka butuh paspor...

Sepuluh menit kemudian, setelah mandi dan berdandan rapi, Zoe keluar menuju kabin utama. Mata birunya menyapu kemewahan di sekitarnya, sebab tadi ia terlalu sibuk dengan kepanikannya sehingga tidak melihat ini semua. Lalu ia terkejut dan menatap enam pria yang berdiri serempak.

Anton, yang sedang duduk bermalas-malasan, mengalihkan perhatian dari laptop yang terbuka di pangkuannya dan mengamati penghormatan dari para stafnya kepada sang penumpang. Dengan menyesal ia

membandingkannya dengan sikap super dingin mereka kepada dirinya sendiri, sebagai protes tanpa suara karena ia mencecar seorang gadis yang sedang berduka sampai histeris, gara-gara caranya yang kejam untuk membawanya ikut penerbangan ini.

Bahkan Kostas pun mendiamkannya. Kepala keamanan kepercayaannya itu sama sekali tidak menoleh saat melewati kursi Anton untuk menyapa Zoe. Anton kembali menekuni layar laptopnya dan duduk sendirian sambil mendengarkan Kostas bertanya kepada Zoe apakah tadi ia beristirahat dengan nyaman. Dengan sopan, kepala keamanan Anton yang tangguh dan kekar itu menawarkan untuk meletakkan Toby di ayunan. Sementara, staf Anton yang lain kembali duduk.

Hari ini ia melihat sisi lain Kostas Demitris, renung Anton menyesal, sisi yang menggoyahkan kesetiaan total selama bertahun-tahun. Kostas menyudutkannya begitu ia keluar dari kamar kabin setelah meninggalkan Zoe yang tertidur, dan mengatakan di depan Anton bahwa Anton mestinya malu dengan kelakuannya.

Bahwa ia memang malu bukanlah suatu hal yang akan ia beritahu kepada Kostas. Ia juga tidak akan memberitahu Kostas tentang dorongan lain yang menguasainya kala itu, gairah... hasrat... semacam ketertarikan yang berbahaya, perasaan yang tidak ia kehendaki tapi tetap saja terasa. Cucu perempuan Theo, yang ramping dengan mata cerah, rambut emas tergerai, dan sosok rapuh yang tergambar pada wajahnya

yang pucat dan tampak cemas, mengobarkan segenap indra Anton hingga ia sendiri terkejut karenanya.

Bahwa Zoe siap melawannya seolah dia adalah tandingan Anton semakin membuat perasaan itu bergelora. Zoe bernyali besar, mirip Theo, meski Zoe pasti tersinggung jika Anton mengatakan itu kepada-nya. Dia gadis pemberani yang hidupnya hancur lebur, tapi dengan tegar bertekad mengatasinya. Kekaguman Anton kepada Zoe sama besar dengan gairah yang ia rasakan terhadap gadis itu. Anton merasa se-laras dengannya sejak menapakkan kaki di rumah kecil Zoe, sampai ia lupa mempertanyakan apakah Zoe juga akan menganggap rencana Anton bagi Zoe dan adiknya masuk akal.

Ia pria dengan misi, terfokus, dikendalikan gerak langkah taktis. Dan ia gagal memahami bahwa Zoe begitu rapuh, hingga pertahanannya akan dengan mudah remuk redam jika tersenggol sedikit saja. Kini Anton tahu seumur hidupnya ia akan terus teringat suara tangisan menyayat yang tercurah dari dalam diri Zoe

Itu hukumannya dan ia layak mendapatkannya. Ia bahkan layak dilabeli "mata duitan" jika ia tetap tidak menunjukkan sifat yang lebih baik.

Aroma parfum Zoe tercium lebih dulu, wangi sampo apel khas yang menggoda hidung Anton, dan ia menengadah. Ia melihat Zoe sudah berganti baju. Gaun abu-abu kusut dan jaket hitamnya digantikan tunik hitam yang membuat kulitnya tampak kian pu-tih. Rambut yang ia sibakkan dari wajah dan diikat

longgar di tengkuk bahkan tampak lebih lembut dari pada sutra.

"Aku ingin bicara denganmu," kata Zoe, masih dengan nada suara penuh kewaspadaan dan defensif, tetapi juga menyimpan kekhawatiran.

"Tentu saja." Anton menyisihkan laptop ke meja di depannya. "Silakan," undangnya. "Duduklah."

Zoe melihat Anton sudah melepas jasnya lagi, yang terlipat di kursi di seberangnya. Ketika Anton menunjuk kursi di sebelahnya dengan tangan yang panjang kecokelatan, Zoe menggigit bibir bawah selama beberapa detik. Ia tidak ingin duduk terlalu dekat dengan Anton, tapi sadar semua orang mengamati dengan saksama setiap gerakannya. Akhirnya ia duduk di ujung kursi, begitu tegangnya sehingga punggungnya tegak lurus.

"Kau melupakan hal yang penting," ujar Zoe kepada Anton.

"Oh ya?" Anton mengerutkan kening sambil mengingat-ingat rencananya yang teliti.

"Paspor." Zoe mengangguk. "Punyaku ada di kotak yang dibawa Kostas, tapi Toby belum punya. Kau harus memutar balik pesawat ini karena Toby tidak bisa memasuki Yunani tanpa paspor. Aku tak mau ia terpisah dariku dan ditahan sementara aku membereskan masalah ini, jadi—"

"Semua sudah beres," sela Anton, entah mengapa puas dengan diri sendiri bahwa dalam hal satu ini ia sudah mengatasi semuanya.

Ia membungkuk untuk mengambil sesuatu dari samping kursinya, lalu meletakkannya di meja.

Zoe memandang bingung saat Anton mengeluarkan wadah dokumen dari bahan kulit, menaruhnya, lalu membukanya. Dia mendorong keluar isinya dan memilah-milah beberapa helai kertas sampai menemukan selembar kertas berstempel resmi salah satu kementerian pemerintah Inggris, lalu menyerahkannya kepada Zoe. Bulu mata Zoe mengerjap saat menunduk untuk melihatnya.

"Adikmu bepergian dengan visa darurat," jelas Anton. "Aku mengajukan permohonan untuk visa ini dengan alasan kakekmu sakit."

Sementara Zoe berusaha menyerap informasi ini, dua lembar kertas lagi disodorkan di sebelah yang pertama.

"Ini surat dari doktermu, yang menyatakan Toby cukup sehat untuk bepergian, dan yang ini izin dari Dinas Sosial untuk membawa adikmu keluar Inggris. Kami—"

"Kau—kau mengatur semua ini, tanpa seorang pun dari mereka menanyakan kepadaku apakah aku setuju?" potong Zoe.

Anton mengangguk. "Sebagian besar sebagai tindakan pencegahan, disebabkan kerumitan proses pengesahan surat wasiat kalian dan tertundanya hak hukummu sebagai wali Toby," jelas Anton. "Paspor Toby akan dikirimkan kepadamu dari Kedutaan Inggris di Athena dalam beberapa hari ke depan."

Zoe masih menatap kumpulan surat resmi yang

berjajar di depannya. "Kau kan butuh foto untuk paspor," gumamnya.

"Aku memotret dengan ponselku dan mengirimkannya ke lembaga pemerintah bersangkutan."

"Kapan kau melakukannya?" tuntut Zoe, mulai gusar.

"Waktu kau di lantai atas untuk mengemas barangmu," demikian jawaban mengalun indah yang ia terima. "Karena kau gencar diberitakan, hanya butuh sedikit penjelasan agar orang bersympati dengan kesulitanmu dan bersemangat mempercepat proses ini. Dan aku kenal sejumlah orang yang bermanfaat."

Dia kenal beberapa orang yang bermanfaat, ulang Zoe dalam hati. Gelombang kemarahan membara di dadanya bahkan sampai menyengat pipinya. "Kekayaan dan kekuasaan memang berguna, ya."

Anton pasti menangkap sesuatu dari suara Zoe, karena ia menolehkan kepalanya yang berambut gelap itu. Ada keheningan sementara Anton mengetukkan ujung jemarinya ke meja dan Zoe memandanginya dengan emosi yang semakin meluap di dalam dirinya.

"Sepertinya aku kena masalah lagi," desah Anton.

"Mana keikutsertaanku pada semua dokumen ini?" sahut Zoe kaku.

"Aku tidak membutuhkannya." Nada Anton berubah tidak acuh. "Aku menunjuk diriku sendiri sebagai pengacaramu."

"Dan tak ada yang terpikir untuk menghubungiku untuk memeriksa kredibilitasmu?"

"Seperti kubilang—" sebelah tangan Anton melaku-

kan gerakan berputar—"semua orang sangat bersimpati dan paham kau sudah cukup sibuk."

Zoe tertawa lirih yang terdengar seperti ia sedang tersedak. "Dan kau sendiri sangat menawan dan pandai memanipulasi orang, bukan?"

"Aku diberitahu itu salah satu sifatku yang paling menyebalkan."

Akhirnya Zoe menoleh ke arah Anton. Bibir Anton mengisyaratkan senyuman, dan matanya menyeratkan permintaan maaf. Zoe bersandar di kursinya, menggeleng putus asa. Pria ini bukan sekadar memiliki pesona, pikirnya sementara perasaan tak percaya semua ini terjadi memupuskan amarahnya perlahan-lahan. Lalu merasakan sudut-sudut bibirnya sendiri tertarik, ingin tersenyum.

Merasakan bahwa sikap permusuhan Zoe yang tadinya akan bangkit kini mereda, Anton menatap sang pramugara dan menyuruhnya mendekat. "Buatkan teh untuk tamu saya," perintahnya lembut. "Dan minta Kostas memeriksa bayinya. Aku mendengar suara dari sana."

Pramugara itu mengangguk, lalu berbalik menysuri gang. Zoe berdiri untuk memeriksa Toby sendiri, tapi Anton menggenggam tangannya. "Tetaplah di sini dan bicaralah denganku," ujarnya parau.

Zoe ragu, dan barangkali karena itu ia kalah. Ia tak ingin duduk dan bicara dengan Anton—sebab Anton musuhnya—tetapi jemari Anton menggenggam jemarinya begitu lembut, rasanya lebih seperti sebuah permintaan, bukan paksaan. Zoe menatap tangan me-

reka, melihat perbedaan warna kulit Anton yang hangat dan gelap dengan kulitnya yang sejuk dan putih. Hawa panas yang kini sudah ia kenali betul meletup dalam perut Zoe, sehingga muncul pertentangan dalam hatinya. Entah ia membenci Anton atau menyukainya, tapi ia yakin mustahil merasakan kedua-nya sekaligus.

"Aku bukan musuhmu, Zoe," gumam Anton seolah tahu apa yang sedang Zoe pikirkan. "Aku tahu tidak mudah bagimu untuk bisa memercayai aku, tetapi jika kau memberiku kesempatan, aku akan memperbaiki sikapku sebisa mungkin."

Zoe merasakan dirinya sebenarnya ingin menyerah. Apakah ini versi ringan sindrom Stockholm? Bodohkah jika ia ingin bisa memercayai Anton lagi?

Kostas melewati mereka untuk memeriksa kondisi Toby. Zoe cepat mengambil keputusan untuk menghentikannya. "Aku ikut," ujarnya kepada kepala keamanan itu. Lalu, tanpa menoleh ke arah Anton, ia menarik tangannya dari tangan pria itu, berdiri, dan melangkah pergi.

Mereka mendarat ketika matahari mengapung rendah di atas laut berkilau yang sempat dilirik Zoe sekilas selagi pesawat meluncur turun. Kostas, yang sepertinya menempatkan diri sebagai pelindung Zoe, mengurus Toby selama pendaratan. Zoe tidak membantah.

Semua orang berdiri dan mengumpulkan barang bawaan mereka, termasuk Anton Pallis, yang berdiri

memunggungi Zoe di antara meja dan kursinya. Zoe menyadari betapa pria itu memiliki punggung yang sangat indah dan tegap. Tapi kemudian Zoe mengerjap dan menyuruh dirinya berhenti melihat.

Begitu mesin pesawat mati, Anton mengeluarkan ponsel dan menempatkannya ke telinga. Zoe mendengar dia mulai menembakkan perintah bak peluru lunak. Suara Anton yang menggeram rendah terdengar merdu dibanding ruangan mesin, batin Zoe sambil tersenyum masam.

Ketika Zoe hendak mengenakan jaket, Kostas berkata, "Anda tidak perlu memakai jaket, *thespinis*. Suhu di luar 27 derajat."

Dengan senang hati Zoe melepaskan kembali jaketnya, karena jaket itu kusut setelah ia pakai tidur. Gerakan di bagian depan kabin membuat Zoe melirik dan mendapati Anton berbalik dan menatapnya dengan mata separuh terpejam. Dagu Zoe terangkat—ia tak tahu kenapa—seperti juga ia tak tahu mengapa pipinya menghangat.

Mereka berbaris keluar pesawat seolah ini penerbangan terjadwal biasa. Anton berjalan di depan Zoe dan jelas-jelas tak memedulikan panas di luar, sebab dia memakai jasnya lagi. Sang pengusaha yang rapi dan elegan sudah kembali, Zoe memperhatikan sambil mengikuti Anton. Kostas berjalan paling belakang sambil membawa kursi Toby dalam genggaman tangannya yang besar.

Awalnya Zoe berhenti sejenak di puncak tangga, membiarkan dirinya diselimuti udara panas dengan

aroma yang membangkitkan kenangan dan ia kenali sebagai aroma melati, sitrus, dan daun timi. Di depannya, di sisi landasan pesawat, sederet mobil sudah menunggu: dua limusin perak, mobil keluarga, dan sedan berdebu dengan seorang petugas berdiri di sampingnya.

Staf Anton menghampiri petugas tersebut sambil membawa paspor. Anton mengikuti dengan tas laptop terayun di pundak lebarnya. Ponselnya masih menempel di telinga, dan tangannya yang lain bergerak-gerak, menyiratkan kekesalan selagi dia berjalan.

Di belakang Zoe, pinggiran kursi Toby yang keras menyodok lembut bagian bawah tulang belakangnya. Zoe pun menuruni tangga, tapi sensasi aneh mulai berpusar pada kakinya. Ia tak tahu perasaan apa ini sampai akhirnya ia mengayunkan dua langkah lebar di landasan, lalu berhenti dengan gemetar.

Ia berada di Yunani.

Sambil menatap daratan di antara kedua sepatunya, Zoe berpikir, *Untuk pertama kalinya aku berdiri di tanah kelahiran ayahku.*

Dari semua alasan ia menolak datang ke sini, yang satu ini sama sekali tak pernah terpikir di benaknya. Sensasi aneh, menggelitik, dan menggugah yang bermula dari jemari kakinya dan kini menyebar lambat ke seluruh tubuh. Dan, hatinya terasa terimpit kuat saat Zoe menyadari ini momen paling bermakna yang pernah ia rasakan.

Zoe memejamkan mata, tenggelam dalam perasaannya, dalam kesan aneh yang menjalari tubuhnya,

bahwa akhirnya ia *pulang*. Sungguh tak masuk akal. Ia sama Inggris-nya dengan minum teh sore, aroma mawar di musim panas, dan detakan Big Ben yang terpercaya khas jam Inggris itu. Ia gadis "awan kelabu dan cuaca dingin," berambut pirang, berkulit putih halus. Ia anak ibunya, namun ia berdiri di sini, *merasakan* bagaimana gen Yunani yang tak pernah ia akui keberadaannya membebaskan diri dari persembunyian dan berebut mencuat ke permukaan kulitnya bak hewan lapar.

Sambil menengadah, Zoe membiarkan matanya terpejam dan tubuhnya meresapi semua—hawa panas yang terasa lembap, aroma eksotis, kilau emas matahari sore yang mengelus bagian dalam kelopak matanya—and anehnya ia merasa damai.

Inikah alasan ayahnya tak pernah pulang ke sini? Karena ayahnya tahu ia akan mengalami apa yang saat ini Zoe rasakan—semacam perasaan nyaris spiritual bahwa ia telah pulang ke *rumah*? Rumah selalu terasa istimewa, bagian jiwa setiap orang yang paling dasar. Ia memanggilmu, merengkuhmu tiap kali kau melihatnya di televisi—Zoe melihat bagaimana ayahnya bergeming dan betapa matanya tampak sendu setiap ada acara yang menyebut Yunani.

"Zoe..." Suara itu terdengar lagi. Suara nan rendah, kelam, dan mendayu itu menyebut namanya persis seperti ketika ayah Zoe memanggilnya, hanya kali ini ia mengenali perbedaannya.

Sambil menurunkan dagu, Zoe membuka mata dan melihat Anton berdiri di depannya, tampak se-

makin tampan, kulitnya lebih keemasan di bawah sinar matahari negaranya sendiri. Matanya bukan lagi hitam berkilau, melainkan cokelat gelap hangat, seakan telah berubah akibat cahaya matahari. Ekspresinya waspada, kedua lengannya terangkat membentuk lingkaran di kedua sisi tubuh Zoe, tapi tidak menyentuh, seakan siap menangkap jika Zoe pingsan.

"Aku baik-baik saja," bisik Zoe.

"Tapi kau tidak terlihat baik-baik saja," balas Anton.

"Aku—aku hanya agak syok karena berdiri di sini setelah bertahun-tahun," Zoe mengaku. "Aku tidak berharap—akan merasakan apa pun."

Anton mulai menyadari betapa putri Leander Kanellis yang cantik ini merasakan segala sesuatunya dengan mendalam, penuh gairah, tanpa menahan diri. Rasa penasaran akan bagaimana gairah itu akan menjelma dalam pelukan Anton di ranjangnya menyulut gairahnya sendiri, tapi juga membuat ia menjatuhkan tangan sebagai tanda buru-buru menarik diri.

Terlarang, ujarnya kepada diri sendiri. Zoe Kanellis telah menempatkan dirinya di wilayah terlarang begitu menuduh Anton mengincar uang kakeknya.

Gerakan Anton yang cepat itu membuat Zoe menyadari apa yang terjadi di sekelilingnya. Semua orang seakan lenyap—sedan yang berdebu, juga mobil keluarga hitam. Hanya tinggal sedan mahal yang masih tertinggal.

"Maaf," desah Zoe. "Aku sudah menahanmu."

"Tidak," jawab Anton dengan amat santun. "Aku

sudah membereskan semua prosedur yang diperlukan. Adikmu tidak jadi dipenjara."

"Bercandalah kalau itu membuatmu senang." Zoe mengerutkan kening. "Tapi tadi aku benar-benar khawatir."

"Kekhawatiranmu sudah berakhir kalau begitu," sahut Anton lembut.

"Mana Toby?" tanya Zoe sambil menatap dua mobil yang tersisa untuk melihat apakah ada penumpangnya.

"Ia baik-baik saja dengan Kostas di mobil kedua, terlindung dari panas matahari." Anton merogoh saku jaket, mengeluarkan paspor bersampul kulit merah marun, dan mengulurkannya kepada Zoe. "Ini milikmu," ujarnya. "Kostas mengambilnya dari kotak dokumenmu. Kuharap kau tidak keberatan."

Kenapa baru bilang, pikir Zoe sambil menerima paspor itu, lalu bergumam, "Terima kasih."

"Jadi, jika kau sudah selesai melakukan kontak batin dengan tanah leluhurmu, kita bisa pergi."

Sambil meringis karena mendengar Anton menggunakan kata-kata yang hampir sama dengan yang ia pikirkan tadi, Zoe mengangguk. Anton berbalik dan menuju ke arah kedua mobil. Keanggunan gerakannya yang cepat dan elegan, serta keangkuhannya, membuat wajah Zoe masam saat mengikuti dari belakang. Zoe sadar ia sudah membuat Anton kesal dalam lima menit terakhir tadi, meskipun ia tidak mengerti bagian percakapan mana yang menjadi penyebabnya.

Zoe mengangkat bahu, lalu melirik penuh rasa ingin tahu ke sekelilingnya sambil tetap melangkah. Tampaknya mereka mendarat di bandara pribadi yang hanya terdiri atas landasan dan menara pengawas beton bercat putih yang menjulang di dataran tinggi pulau. Zoe dapat melihat kilatan laut di kejauhan, dan lereng bukit berselimut pohon cemara.

"Ini Yunani sebelah mana tepatnya?" tanya Zoe ingin tahu.

"Ini Thalia."

Zoe mempercepat langkah menyusul Anton. "Thalia itu putri Dewa Zeus," ujarnya, mengingat-ingat tentang mitologi Yunani.

"Atau Peri Thalia, Dewi Remaja?" usul Anton. "Tak ada yang tahu pasti pulau ini dinamai menurut Thalia yang mana."

"Ini pulau?" Gemuruh pelan kecurigaan membuat Zoe mendadak berhenti.

Anton yang sudah sampai di mobil berbalik menatap Zoe. Wajahnya berubah tidak sabar saat ia melihat Zoe masih berdiri diam beberapa meter jauhnya. "Bisa tidak pelajaran sejarah Yunani-nya lain kali saja? Hari sudah akan gelap dan aku harus kembali ke sini lagi untuk lepas landas sebelum petang."

Rasanya seperti diberondong terlalu banyak informasi. Zoe berputar satu lingkaran penuh, melayangkan pandangan ke arah hutan. Mereka dikelilingi lautan, di mana-mana tampak kilatan air. Panjang dan lebar pulau ini hanya beberapa kilometer saja.

"Pulau," bisiknya, sambil memandangi Anton se-

olah di kepala pria itu tumbuh tanduk. "Kau melakukannya lagi, ya? Memberiku janji, lalu berbuat sebaliknya!"

Sambil menatap Zoe yang terpaku di landasan berkilau dalam balutan baju hitamnya—yang makin lama makin menyadarkan Anton bahwa di balik baju itu tersimpan bentuk tubuh yang indah—Anton mendesah. "Bicara normal denganmu itu sulit sekali, ya! Sekarang," ujarnya tajam, "apa lagi yang membuatmu marah?"

"Ini!" seru Zoe, membentangkan tangannya. "Kau berniat mendamparkan aku dan Toby di sini bersama Theo Kanellis sebelum kau terbang lagi!"

"Kau sudah gila?" balas Anton marah. "Ini *bukan* pulau Theo, tapi *pulauku!* Apa kau bahkan tidak tahu nama tempat kelahiran ayahmu sendiri?"

Kejapan mata Zoe yang begitu indah membuat Anton sadar Zoe memang tidak tahu. Sinar matahari yang mulai redup menjadikan rambut Zoe bak lingkaran cahaya dari benang emas. Sial, pikir Anton, menggeramkan makian itu dalam benaknya. Dan ia paham mengapa ia memaki—sangat paham.

"Pulau kakekmu bernama Argiris—*Argiris!*" Ia mengulangi nama itu dengan murka sambil merentangkan satu tangan. "Jaraknya sekitar lima puluh kilometer ke arah sana."

"Oh," gumam Zoe, lalu memutar badan seolah ia punya pandangan laser dan bisa melihat sampai jarak lima puluh kilometer.

Anton membiarkan dirinya terbawa kenikmatan

penuh rasa bersalah dengan membayangkan diri melangkah ke sana dan menarik Zoe ke dalam pelukannya, agar bisa mengecup bibir merah muda yang mencebil penuh sesal itu. "Masuklah ke mobil," geramnya, lalu membuka pintu dan berdiri dengan kepala menunduk, sambil menunggu Zoe datang dan memasuki mobil.

Ia mencium aroma tubuh Zoe ketika gadis itu mendekat, aroma mirip apel baru diiris yang membuat air liurnya terbit sampai ke dasar lidah. Aroma itu juga merangsang bagian tubuhnya yang lain, sehingga ia mengetarkan otot pinggul.

"Salahkan saja dirimu jika aku tidak memercayaimu lagi," ucap Zoe dingin sebelum menghilang masuk ke dalam mobil, menghempaskan badan dengan gaya angkuh yang menyebalkan.

Anton sengaja menutup pintu dengan sangat lembut. Zoe menggigit bibir bawahnya dan menatap Anton yang berjalan cepat ke mobil yang lain. Anton bahkan tidak mau semobil lagi dengannya dan sekilas perasaan hampa yang begitu asing menyeruak di dasar perutnya.

"Tidak baik juga selalu membuatnya marah," terdengar suara datar mengumam di sampingnya.

6

TERKEJUT, Zoe berpaling cepat. Matanya mengerjap ketika mendapati Kostas duduk di seberangnya. Toby berada di dalam kursinya yang terpasang aman, tampak tertidur pulas.

"Tidak baik juga membiarkan tukang menindas yang sombong seperti itu berlaku seenaknya," Zoe langsung membalas.

"Kau yang memancing," kata Kostas.

"Aku hanya menanyakan hal biasa, dia langsung main bentak!" Zoe membela diri, meskipun tahu ia memang selalu memancing kemarahan Anton, tanpa benar-benar mengerti mengapa harus melakukannya.

Dan ke mana Anton pergi, sampai memerlukan mobil tambahan? Zoe bertanya-tanya saat melihat mobil di depannya mulai bergerak. Namun bagi Zoe, lebih baik mati daripada bertanya kepada Kostas. Ia berkata kepada diri sendiri bahwa ia tak peduli ke mana Anton pergi, asalkan jauh darinya.

"Dia harus menangani bisnis di desa." Kostas, yang rupanya mampu membaca pikiran, menyediakan informasi ini tanpa ditanya. "Dia harus kembali ke sini untuk naik pesawat sebelum matahari terbenam karena bandara kecil kami tidak diizinkan beroperasi setelah petang."

"Berarti ini bukan pulau pribadinya?" Pasti Anton cuma mengaku-aku saja.

Kostas mengerutkan wajah. "Ini tempat kelahiran Anton, rumah almarhum ayahnya, dan banyak lagi ayah-ayah Pallis sebelum dia. Anton membangun bandara, rumah sakit kecil di desa, dan sekolah baru. Dia juga menyediakan pekerjaan bagi siapa saja yang ingin tinggal di pulau ini atau membantu mereka yang ingin mencari pekerjaan di tempat lain."

Ada kebanggaan dalam suara Kostas saat menyebut tindakan baik majikannya, kebanggaan dan rasa sayang. Oleh karenanya, Zoe justru tersengat oleh tekad untuk memikirkan yang terburuk tentang motivasi Anton Pallis bahkan di pulau ini, tempat semua orang jelas percaya dia semacam orang suci. Yah, setan saja paham cara melunakkan hati manusia dengan memberikan bantuan—sebelum ia menuntut jiwamu sebagai imbalannya. Dan Zoe bertekad mempertahankan jiwanya!

Ia membenci Anton. Ia agak cemas betapa kebenaran ini malah membuat dirinya bersemangat. Perasaan ini seakan menantang segenap urat sarafnya dengan berbagai macam sentilan dan letusan, sehingga ia harus duduk dengan punggung tegak dan

mengendalikan napas sedemikian rupa agar apa yang ia rasakan di dalam hati tidak tampak dari luar.

Mobil mereka terus melewati pepohonan sejak meninggalkan bandara kecil itu. Kini hutan mulai jarang dan yang tampak adalah padang hijau cantik yang dihiasi dengan semak-semak zaitun dan kebun buah di bawah lembapnya matahari sore. Di depan mereka perairan tampak dekat, dan tampak persimpangan di depan jalanan berdebu yang mereka lalui. Mobil di depan berbelok ke kiri. Mobil yang membawa Zoe dan Toby berbelok ke kanan dan tiba-tiba jalanan tampak sejajar dengan pantai berpasir dengan deretan cemara. Zoe dapat melihat perahu-perahu di atas laut yang berkilau, bagai titik-titik putih kecil yang berkilauan. Zoe heran saat melihat sebuah hotel kecil di seberang jalan.

"Di sini ada industri pariwisata?" tanyanya, karena meskipun sebenarnya tidak ingin, tapi ternyata ia tertarik juga.

"Pariwisata memang dibiarkan tumbuh," jelas Kostas. "Tapi diharapkan siapa saja yang datang menginap di Thalia harus berperilaku sesuai standar yang ditaati penduduk asli."

Sekilas informasi lagi, Zoe mengakui. Kostas ternyata juga penduduk asli pulau ini.

"Lalu apa yang terjadi jika mereka tidak berkela-kuan baik?" Tiba-tiba selera humornya muncul. "Apakah Anton memenjara mereka, lalu mengadili mereka seperti tuan besar?"

"Mereka disuruh pergi," ujar Kostas sambil terse-

nyum. "Tidak ada toleransi bagi pendatang di sini. Di dunia yang dirundung ketidakteraturan dan kejahatan, kami tak mau menanggung keduanya. Ini satu-satunya tempat Anton bisa datang, bersantai, dan menjadi dirinya sendiri."

Penasaran akan sikap Anton Pallis jika sedang "menjadi dirinya sendiri," Zoe memilih tidak berkomentar lebih jauh. Diktator tetap saja diktator, se-santai apa pun dia. Beberapa menit kemudian mereka berbelok ke pedalaman lagi, memutari tanjung yang sempit. Kemudian pemandangan pun berubah dalam sekejap.

Sebuah surga ternyata tersembunyi di sekeliling teluk berbentuk bulan sabit yang cantik. Pohon cemara berbaris nyaris sampai ke tepi pantai lembut berpasir, dan hanya itu yang sempat Zoe lihat sebelum mobil berbelok lagi dan kemudian matanya menatap gerbang besar sesuai yang dijanjikan. Meskipun begitu Zoe bingung mengapa mereka ke sini, sebab ia tidak melihat ada tanda-tanda pagar atau tembok, hanya lebih banyak cemara yang membentuk hutan tipis di kedua sisi gerbang.

Gerbang terbuka lebar agar mobil bisa masuk, lalu Zoe lupa soal pagar saat matanya tiba-tiba dihadapkan pada vila bercat putih yang luar biasa indah, dengan hiasan kerajinan kayu biru muda dan atap cokelat kemerahan menaungi lanskap yang terawat rapi itu.

Segalanya teramat indah, pikir Zoe saat ia memandang ke sekeliling dengan rasa ingin tahu. Tak ada

yang terlalu formal atau berlebihan, hanya pepohonan tinggi sebagai latar megah yang mengelilingi halaman hijau yang tersapu sinar matahari dan vila itu.

Mobil berhenti di depan pintu bercat biru. Zoe mengalihkan perhatian untuk melepaskan Toby dari kursinya, ketika tiba-tiba bayi mungil itu terbangun seolah nalurinya memberitahu bahwa perjalanan sudah berakhir. Sebentar saja dia berubah dari tenang bak malaikat menjadi ribut meminta perhatian. Zoe pun urung melepaskan kursi Toby, dan akhirnya membebaskan adiknya itu dari sabuk pengaman. Ia meredakan tangis Toby seraya memeluk bayi mungil yang protes itu sebelum bergegas keluar dari mobil.

Kostas sudah berdiri di teras yang teduh. Tubuhnya yang besar dipeluk seorang wanita bertubuh kecil dan berwajah montok dengan mata cokelat bersinar.

"Ini Anthea, pengurus rumah Anton—dan juga ibuku." Ia memperkenalkan wanita itu kepada Zoe dengan suara tegas seakan malu bersikap lembut di depan ibunya yang tersayang. "Ini *thespinis* Kanellis dan adiknya Toby," ia mengakhiri perkenalan kepada ibunya yang sedang menatap Zoe dengan terpesona, sampai Zoe merasa seperti makhluk yang baru saja mendarat dari Mars.

"Rambutnya indah sekali." Anthea mendesah bahagia. "Keemasan seperti matahari."

Tak yakin bagaimana harus menjawab tanpa tersipu, Zoe lega saat Toby menangis makin keras dan menarik perhatian semua orang. Beberapa menit berikutnya berlalu cepat selagi Anthea menggelandang

mereka masuk ke rumah, lalu ke lantai atas, diikuti Kostas yang membawakan barang.

Zoe memasuki sebuah kamar nan cantik dengan sinar matahari yang tampak redup terhalang tirai putih di jendela. Sebuah boks bayi besar ditempatkan di posisi paling strategis, dan bermacam perlengkapan bayi terletak tak jauh darinya. Zoe melihat kulkas kecil dengan ketel listrik di atasnya, lalu ada kursi goyang kuno di samping jendela. Bahkan ada pesawat televisi tidak jauh dari sebuah sofa biru lembut. Tahu-lah Zoe bahwa kamar ini direnovasi buru-buru demi mengakomodasi seorang bayi, dan ia merasa agak berterima kasih pada Anton Pallis karena sepertinya pria itu telah berupaya keras agar kamar ini mirip dengan dapur mereka di London.

Seorang gadis cantik berambut gelap dengan tubuh separan anak umur dua belas tahun mendekat, malu-malu tersenyum kepada Zoe dan berusaha menenangkan si bayi yang menangis.

"Ini adikku, Martha," kata Kostas. "Usianya lebih tua daripada penampilannya. Martha di sini untuk membantumu mengurus adikmu."

Hampir saja Zoe mengatakan ia tidak butuh bantuan mengurus Toby, tapi ia mengurungkan niatnya demi melihat ekspresi penuh harap di wajah Martha. Tahu-tahu saja ia sudah menyerahkan bayi yang sedang menangis marah itu ke pelukan Martha yang cakap.

Dua jam berikutnya berlalu tanpa Zoe sadari, se-mentara dirinya dan Martha saling bergantian mene-

nangkan bayi mungil yang tengah melewati fase gampang jengkel di malam hari seperti bayi-bayi pada umumnya. Setelah lewat pukul delapan, Zoe diantar Anthea ke kamarnya tepat di seberang lantai bawah tangga menuju kamar Toby.

Warna biru pastel yang menghiasi kamar itu kontras dengan perabotan yang berat dan berwarna gelap. "Ini asli buatan Thalia," jelas Anthea dengan bangga. "Jika memungkinkan, Anton memang lebih suka menggunakan kerajinan lokal."

Laki-laki itu tidak pernah salah, pikir Zoe. Ia berjalan ke jendela untuk melihat keluar pada malam yang gelap gulita dan ingin tahu di mana Anton saat ini—nun jauh di Athena. Apakah dia sedang menghela napas lega karena sudah lolos dari tanggung jawab yang mengesalkan ini?

Lalu Martha menunjukkan kamar mandi yang berdampingan dengan kamar, juga letak peralatan mandi dan handuk cadangan. Beberapa menit kemudian Zoe membuka satu pintu lagi di sebelah kamar mandi. Ia sendiri tidak tahu apa yang ia harapkan akan tampak di baliknya, tapi yang jelas bukan berderet-deret pakaian nan indah dan sama sekali asing baginya.

Ia merasa panas, bukan hanya tubuhnya, tapi juga hatinya. Ia membayangkan salah satu kekasih Anton Pallis yang jelita dan berpengalaman berjalan santai menyusuri rak baju, memilih pakaian yang kiranya akan menyenangkan hati si pria. Zoe mundur dari pintu seakan kamar itu sarang penuh ular yang mendesis.

"Anthea, ku—kurasa ini kamar orang lain." Zoe berusaha terdengar santai, meski dalam hatinya serasa ada yang terbanting jatuh.

"Tidak, tidak, ini memang untukmu." Wanita Yunani itu bergegas maju dan berdiri di tempat tadi Zoe berdiri. "Anton mengirim baju-baju ini dengan pesawat tadi siang, sebab katanya kau dipaksa meninggalkan rumah begitu cepat dan pasti tak terpikir olehmu kalau bulan April di sini lebih panas daripada di Inggris."

Sambil mengatasi perasaan lega setelah tahu ia tidak mengusik wilayah orang lain, Zoe bertanya, "Jadi baju-bajuku sendiri di mana?"

"Di sini juga. Lihat, kan?" Sambil membentangkan tangan, Anthea mengajak Zoe untuk maju lagi. Benar saja, di pinggir pintu, baju-bajunya tergantung atau terlipat rapi di sudut. Baju-baju itu tampak berwarna gelap, menjemukan, dan menyedihkan karena terlalu sedikit. Saat mengamati lebih dekat dan Zoe melirik baju-baju baru itu, ia melihat bahwa gaya dan bahan-nya jauh lebih cocok untuk dipakai berlibur di pulau Yunani.

Kali ini ia tidak mengejek keyakinan Anton yang bak penguasa, bahwa dia dapat melakukan apa pun yang dia inginkan karena dia tahu yang terbaik. Baju-baju baru ini memang tidak tampak berlabel desainer dan modis, tetapi jelas jauh lebih mahal dibanding baju-baju obral yang mampu Zoe beli. Tak ada warna hitam, hanya warna-warna dasar yang cerah dan warna-warna pastel lembut khas musim panas.

Kening Zoe berkerut, sebab ia tidak suka Anton menghabiskan banyak uang untuknya sementara ia tidak mampu melunasi. Anthea bertanya cemas, "Kau tidak suka baju-baju ini, *thespinis*?"

Tak tahu terima kasih dan terlalu berprasangka buruk, Zoe menuduh diri sendiri, lalu tersenyum kepada wanita Yunani itu. "Tentu saja aku suka," ia meyakin kan Anthea. "Hanya saja—sulit bagiku menerima betapa kerepotannya semua orang demi aku dan Toby."

"Ah." Anthea menepis ucapan terima kasih Zoe dengan kibasan tangan. "Memalukan sekali para wartawan yang mendekam di depan rumahmu itu! Menurutku, untung Anton membawamu ke sini, karena hal seperti itu tidak akan ditoleransi di Thalia. Malah Anton sedang ke kota untuk mengawasi sendiri pengusiran para wartawan yang datang siang ini naik kapal. Jadi sekarang kau bisa santai," saran Anthea seraya berbalik untuk melintasi kamar. "Kau aman di sini. Martha akan menjaga bayi, jadi kau dapat beristirahat dengan nyaman. Satu jam lagi aku akan menghidangkan makan malam."

Zoe, yang akhirnya ditinggal sendiri, berputar untuk mengamati kamar dan tempat tidur besar yang tertutup seprai dan selimut berenda seputih salju dan kelambu yang menjurai dari langit-langit dekat kepala tempat tidur. Ia berusaha membayangkan dirinya naik ke tempat tidur itu dengan piama katun abu-abu sambil membawa majalah dan secangkir cokelat panas, seperti yang biasa ia lakukan di rumah. Tapi tidak berhasil.

Barangkali sang penyelamat dirinya yang penuh perhatian telah mengatasi masalah menyeramkan ini dan menyediakan baju tidur sutra?

Zoe akan memeriksanya nanti, tapi sekarang... Ia melangkah ke kamar mandi. Empat puluh menit kemudian—setelah mandi dan mengenakan baju bertali ikat putih dari salah satu gantungan di kamar ganti yang Zoe ingin sekali coba kenakan—ia memeriksa Toby dan melihat adiknya tidur penuh damai dan bahagia di dalam boks bayi yang besar. Karenanya Zoe pun tertawa kecil saat membungkuk di atas pagar boks dan melihat Toby hanya menempati seperempat dari ruang dalam boks. Martha bergelung di sofa dikelilingi buku-buku pelajaran. Setelah bertanya, Zoe baru tahu ternyata gadis itu hampir berusia delapan belas dan kuliah di universitas di pulau utama—tentu saja dengan disokong Anton.

Meninggalkan Martha yang membaca dengan tenang, Zoe pergi ke lantai bawah. Ia masih punya waktu luang sepuluh menit sebelum waktu makan malam, maka ia memanfaatkannya dengan berkeliling. Setiap ruangan yang diintipnya diatur dengan gaya bersahaja, yang berlawanan dengan kesan Zoe bahwa Anton Pallis adalah orang yang amat modern dan senang bergaul.

Zoe menemukan ruang makan—sebenarnya ada dua—yang besar, terlihat lebih resmi dan yang lebih kecil dengan suasana akrab dan sebuah meja bundar yang sudah ditata untuk makan malam satu orang. Tidak menarik kalau makan hanya sendiri, renung

Zoe sambil melangkah menuju sepasang jendela panjang yang terbuka di ujung lain.

Di teras, ia berhenti untuk memandang sekitar. Sepi sekali, seolah ia satu-satunya orang yang tersisa di dunia. Kegelapan melingkupi segalanya di luar cahaya lembut yang terpancar dari rumah, dan udara bagaikan sutra hangat setiap kali ia menghirupnya. Seumur hidupnya belum pernah Zoe mengalami suasana sepi seperti ini. Benar-benar *keheningan* sejati.

Di rumahnya ia biasa mendengar keriuhan lalu lintas London yang tak pernah mati, pesawat terbang mendarat di Heathrow, kereta yang berderak melalui rel yang tak jauh dari rumahnya. Bahkan di dalam rumah pun, sunyi biasa diisi oleh ketukan, benturan, dan bunyi-bunyi teredam lain dari rumah tetangga yang menembus kedua dinding rumah Zoe.

Tiba-tiba Zoe merasa gelisah. Ia menggosok lengan dengan jemarinya sambil menuruni jalan pintas ke teras, melewati sofa dan kursi rotan krem yang diatur mengelilingi meja kaca. Bahkan di luar sini, rumah Anton masih terasa elegan. Angin sepoi-sepoi berembus, Zoe pun mengangkat dagu untuk merasakan kesejukannya.

Saat itulah Zoe melihatnya. Desisan gairah menyergapnya dan napasnya tersentak lirih karena bahagia. Bagaikan diundang ke kerajaan peri, ia berlari memasuki taman, merasakan lembutnya rumput yang terinjak di bawah sepatunya, dan ia tidak berhenti sampai berdiri di tengah gelap gulita. Barulah saat itu ia

menengadah lagi dan menatap gemerlapnya bintang yang menghiasi langit.

Anton menyusuri jalan setapak, melewati pepohonan yang berjajar mulai dari pantai, tanpa terburu-buru mencapai rumah. Sepanjang hari ini masalah menjengkelkan timbul tak habis-habis. Ia lelah dan muak, meski sempat merasa gembira saat mengawasi seperahu penuh wartawan berlayar pergi. Semoga kabar ini tersebar ke wartawan-wartawan lain yang ingin mencoba keberuntungan di sini. Begitu mereka melewati garis pasang, mereka pasti takkan senang sebab harus tinggal berjam-jam di kantor pabean Thalia yang kecil dan pengap, dan berusaha meyakinkan petugas yang pura-pura tuli bahwa mereka bukan seperahu imigran gelap yang berusaha menyusup ke pulau.

Senyum suram menyentuh bibir Anton saat ia tiba di ujung jalan setapak, yang membawanya menuju jalan masuk halaman rumput di depan rumahnya. Milos Loukas bisa benar-benar sangat teliti jika dia mau. Semua paspor harus dicek keasliannya lewat telepon. Bahkan sesama orang Yunani diperlakukan dengan curiga dan dipaksa menjalani pengecekan yang sama. Begitu Anton sampai di lokasi, keenam wartawan sudah siap memohon kepadanya agar dibebaskan dari si petugas pabean. Tapi masalahnya si petugas mesti dibiarkan merasa seperti orang penting

selama satu jam, dan Anton diam saja sampai Milos siap menyerahkan para wartawan itu ke tangannya.

Mungkin ia seharusnya ikut dengan mereka naik perahu itu dan pergi, renung Anton, karena ia ketinggalan pesawat, sehingga satu-satunya pilihan adalah pulang ke rumah malam ini.

Tapi ia tak ingin berada di sini. Ia tak mau lagi-lagi merasa gusar karena bertengkar dengan Zoe Kannahis, atau lebih buruk lagi, mengobarkan hasratnya yang kian berkembang...

Suara tawa gembira seorang wanita terdengar di kegelapan, hingga Anton mendongak dan berhenti. Ia sudah memutuskan untuk memperlambat kepulangannya dengan berjalan kaki dua mil dari desa ke rumah lewat pantai. Matanya menyesuaikan diri dengan kegelapan, tetapi masih belum jelas apa yang tengah ia lihat.

Zoe tampak laksana peri Thalia yang keluar untuk bermain ketika tidak ada orang. Dari kejauhan tampak sosok kemilau dengan rambut emas dan kulit seputih mutiara. Bajunya yang putih cerah bersinar di tengah hangatnya kegelapan, dan ia berdiri di tengah taman rumah Anton dengan wajah menengadah ke langit dan rambut indah yang tergerai di punggung.

Zoe berputar pelan seraya menghitung—*menghitung*—bintang di langit. Apakah dia sudah gila? Dia juga menyebutkan nama bintang-bintang itu. Anton tidak bisa mendengar nama-nama yang diucapkan karena suara Zoe hanya terdengar bak bisikan lirih nan menawan, tapi setiap beberapa detik dia tertawa

lagi saat menemukan sesuatu yang membuatnya gembira.

Sambil berdiri di tepi jalan setapak di balik bayangan, Anton pun terpukau. Ia seharusnya pergi, ia tahu itu. Jika ada orang yang dijamin akan merampas kegembiraan Zoe yang bak kanak-kanak, Anton-lah orangnya. Seharusnya Anton berbalik dan menyelinap pergi lagi seperti pencuri. Pergi dan tidur di sofa di rumah Kostas di desa. Mungkin mereka berdua bisa mabuk minum *ouzo* dan Kostas bisa melampiaskan kekesalannya yang sudah menumpuk lewat komentar penuh celaan atas perilaku Anton.

Mengapa Anton sampai menyangka Zoe terlalu kurus?

Gaun itu tidak membuat Zoe tampak kurus, tapi memperlihatkan lekuk yang terbentuk indah di tempat-tempat yang tepat. Tatapan Anton masih mengembala saat Zoe berputar satu lingkaran penuh, hingga Anton dapat melihat kecantikan gadis itu seutuhnya. Anton mendesiskan makian pelan, sementara tubuhnya terasa panas membara. Ia berputar ke arah berlawanan, berniat pergi selagi masih sanggup.

Namun ia berdiri di atas sebuah ranting dan gerakannya membuat ranting itu patah. Di belakangnya terdengar embusan napas terkejut.

"Siapa di situ?" seru Zoe Kanellis tak yakin.

Anton memejamkan mata dan mengertakkan gigi. Keheningan yang menyusul di belakangnya mengelus otot bahunya yang tegang dan bulu-bulu halus di tengkuknya. Jika ia bergerak, Zoe akan melihatnya.

Jika ia tetap diam, sama saja mengakui bahwa ia penakut.

Bersikaplah jantan, Pallis, katanya kepada diri sendiri, dan memaksa diri berbalik lagi.

"Kubilang, siapa di situ?" ulang Zoe yang sudah menumpukan keseimbangan di tumit dan bersiap lari. Pepohonan begitu gelap hingga mata Zoe perih saat berusaha menembusnya.

"Bukan siapa-siapa," jawab sebuah suara yang ia kenal dengan tidak acuh. "Hanya aku." Jantung Zoe seakan melompat saat melihat sosok Anton Pallis yang tinggi ramping muncul dari kegelapan.

"Oh." Zoe mengangkat tangan untuk menutupi jantungnya yang berdebar hebat. "Kau membuatku takut."

Zoe melihat sudut mulut Anton melengkung ke bawah saat ia mengernyit. Pria itu masih memakai setelan jas abu-abu yang dia kenakan di pesawat, hanya saja sudah tidak lagi dia kenakan, tetapi disampirkan di bahunya yang bidang dan ditahan dengan jemarinya yang panjang. Dasinya juga sudah dilepasikan, beberapa kancing baju atasnya terbuka dan menampakkan leher cokelat berkulit kencang. Rahang tak tercukur membuat dia tampak badung. Dan saat pria itu mendekat, Zoe melihat wajahnya yang mengernyit seakan mengejek diri sendiri.

"Sedang mengamati bintang, Zoe?" tanya Anton.

"Aku belum pernah melihat langit seperti ini." Zoe tersenyum kepada Anton saat mengatakannya, lalu

menatap lagi ke atas ketika Anton berhenti beberapa langkah di dekatnya. "Indahnya luar biasa."

"Berapa yang sudah kauhitung?"

"Sudah dua miliar sebelum kau datang mengganggu."

"Maaf," gumam Anton.

"Maaf diterima," balas Zoe lembut, sebab sejauh yang dilihat Anton ia sudah sibuk menghitung bintang lagi. "Kalau saja aku membawa teleskop."

"Kau punya teleskop sendiri?"

"Mmm. Jika kau memandang ke atas sana—" Zoe mengangkat tangannya yang putih ramping untuk menunjuk langit malam"—kau bisa melihat medan bintang yang padat di sekeliling Antares. Itu gugusan M4 dan dari sini tampak spektakuler sebab tidak tertutup polusi udara."

Anton menengadah dan yang tampak olehnya hanya bintang. "Di mana teleskop yang ingin kaubawa itu?"

"Sudah kujual waktu berhenti kuliah... Oh, Anton, lihat. Itu Perseus. Aku beruntung bisa menemukan Perseus sedang terbang melintasi Yunani. Aku bisa..."

Kegembiraan Zoe pelan-pelan lenyap saat ia sadar sedang bicara kepada penonton yang tidak menyimak. Anton tidak melihat ke langit, namun sedang memperhatikan Zoe dengan tatapan murung menusuk yang membuat pipi Zoe merah padam.

"Maaf," gumamnya. Suaranya serak karena malu saat ia menambahkan, "Langit malam adalah—kegemaranku."

"Aku bisa lihat itu," ujar Anton pelan.

Zoe bertekad takkan menanggapi nada bicara Anton yang lembut tapi menantang. "Tapi apa yang kaulakukan di sini? Kusangka kau sudah naik pesawat sebelum matahari terbenam."

"Matahari terbenam dan bintang-bintangmu muncul sebelum aku sempat pergi."

"Para wartawan itu," Zoe teringat. "Anthea menceritakannya kepadaku. Kau sudah menyuruh mereka pergi?"

"Seperti Zeus, hanya dengan satu embusan napasku saja."

Sekarang Anton benar-benar mengejeknya. Zoe mengangkat dagu. "Zeus tidak punya tempat di langit sana. Di atas sana dia disebut Jupiter. Dewa-dewa Yunani tidak selalu memperoleh keinginan mereka."

"Aku tahu perasaan itu," ujar Anton lambat dan menyindir.

Artinya Zoe sudah menghentikan Anton untuk memperoleh keinginannya sendiri? Yah, itu bisa dibantah, karena Zoe-lah yang berdiri di taman Anton, di pulau milik Anton, hanya karena Anton memutuskan di sinilah ia semestinya berada.

"Jadi bagaimana kau bisa sampai sini?" Zoe tidak mendengar bunyi mobil selama ia di luar sejak tadi.

"Aku jalan kaki dari desa di sepanjang pantai. Aku suka bajumu," Anton menambahkan dengan santai.

"Oh... terima kasih." Sambil menunduk menatap bajunya, Zoe mulai mengerutkan kening. "Ini kan kau yang beli," ujarnya. "Dan aku harus membicara-

kannya denganmu. Mestinya kau tidak menghabiskan uang—”

“Kau suka kamarmu?” potong Anton.

“Ya, tentu aku suka kamarku, indah sekali. Terima kasih,” ujar Zoe lagi, kali ini dengan ketus karena tak sabar. “Tapi soal baju-baju...”

“Dan semua yang kauperlukan agar adikmu nyaman sudah ada?” potong Anton lagi.

Zoe menggeser-geserkan kakinya. “Itu satu lagi yang harus kita bicarakan.” Ia menolak mengalihkan pembicaraan, meski tahu itu yang diinginkan Anton. “Semua mainan itu dan—benda-benda lainnya—semuanya tidak penting. Kami di sini hanya beberapa pekan dan Toby masih terlalu kecil untuk...”

“Aku yakin stafku memastikan agar kau senyaman mungkin.”

Zoe menarik napas dan mengepalkan tinju. “Asal tahu saja, kau tidak bisa menghentikan aku menyampaikan pendapat!”

“Aku sadar itu.” Kini giliran Anton yang mengubah cara berdirinya. “Tapi bisakah kautahan dulu pertengkaran kita berikutnya sampai aku setidaknya menginjakkan kaki di rumahku?”

Zoe tahu ucapan itu sama dengan teguran atas kesalahannya, dan ia menerima bahwa ia mungkin pantas dibegitukan. “Aku cuma...”

“Diamlah, Zoe,” ujar Anton lelah. “Baju-baju itu hadiah dariku. Uangku tak lantas berkurang karenanya. Sama juga dengan mainan-mainan itu. Ketika aku keluar dari hutan dan pertama melihatmu berdiri

di sini, aku sangat kagum dengan betapa cantiknya kau—sampai kau mulai mengata-ngataiku, jadinya merusak suasana. Sekarang, permisi, aku akan masuk ke rumahku."

Sambil berkata demikian, Anton berbalik dan menghadap rumahnya.

"Oke," ujar Zoe cepat. "Aku tahu seharusnya aku berterima kasih dengan lebih manis."

Meski Anton tidak menjauh, wajah gelap tampannya dengan rahang tak tercukur berkesan bandel itu tak tampak terlalu terkesan dengan sikap sedikit merendah Zoe.

"Bukan maksudku untuk mulai bertengkar lagi denganmu." Zoe mencoba lagi. "Baju-baju itu menandakan kau sangat perhatian. Dan aku sungguh-sungguh bersyukur kau sudah begini repot demi aku dan Toby... Yah, pokoknya, maaf aku begitu mengesalkanmu dan..."

"Kau tidak membuatku kesal," potong Anton tidak sabar.

Lalu memang apa Zoe baginya—perhatian yang hangat?

Giliran Zoe yang berjengit sedikit. "Tak ada gunanya mencoba bicara normal denganmu, ya kan?" Ia mendesah, mengibaskan tangan begitu saja karena ia tak suka suaranya terdengar bergetar akibat sakit hati. "Aku berusaha bersikap *baik*, padahal kau tidak layak menerimanya. Aku pasti sudah sinting. Bagaimanapun, kau sendiri pasti tahu tindakanmu hari ini nyaris tak termaafkan."

Masih saja si sialan kepala batu itu diam dalam kemuramannya. Zoe menghela napas.

"Tapi aku juga tidak bodoh. Aku sendiri tahu, tempat ini surga jika dibandingkan rumah berteras kecil di Islington yang dikepung pers. Tapi jika kau-kira kaulah satu-satunya orang yang mengalami hari yang buruk, maka—"

Gerakan Anton begitu luwes sehingga Zoe tidak menyadarinya. Tahu-tahu Anton sudah merangkum dagu Zoe dengan jemari dan ibu jarinya yang panjang, dan sisa kalimat Zoe terkuras lenyap dari benaknya. Wajah Anton begitu dekat sehingga Zoe dapat melihat kegelisahan di balik sikap Anton yang kelam. Ia juga dapat merasakan ketegangan bergelora di antara mereka berdua, yang semakin dikuatkan oleh keheningan Anton yang tak juga sirna.

Segurat ketegangan mulai merayapi dan merambati bagian depan tubuh Zoe. Jika mampu, ia ingin memalingkan wajah, karena mata Anton benar-benar memukau dan bentuk bibirnya yang kokoh entah mengapa sangat memikat.

Zoe membuka bibir untuk mengatakan sesuatu, tetapi kepala Anton yang hitam menggeleng kecil. Zoe tahu Anton akan menciumnya. Ia bisa membaca pesan dari niat itu, bagi mencubiti setiap helaan napanya sekecil apa pun. Sentuhan yang terjadi di antara mereka berdua hanya melalui pegangan ringan Anton di dagu Zoe, namun gempuran penuh dari sensualitas maskulin Anton yang tangguh masih merjang Zoe bak gelombang pasang. Mestinya Zoe

menjauh dari Anton, memutuskan kontak fisik, tetapi yang menakutkan adalah ia berdiri di sini *menanti* Anton untuk menciumnya.

Anton menggerakkan ibu jarinya lembut, menyusuri bibir bawah Zoe yang seakan mengembang akibat sensasi hangat yang ia rasakan. Senyum agak masam melunakkan mulut Anton yang sejak tadi tampak muram, seakan dia tahu tentang kehangatan itu dan apa maknanya. Tanpa sadar akan apa yang ia lakukan, Zoe menyapukan ujung lidah di tempat yang sama, menelusuri jejak ibu jari Anton. Mata Anton pun menyala. Angin berhenti berembus, bintang-bintang yang cerah berkelip di langit meredup, lalu gelap. Mereka hanya berdua di sini, berdiri dalam kegelapan yang menelan segalanya, terperangkap oleh energi yang melingkari mereka bak cincin.

Eskpresi Anton begitu muram, tatapannya begitu kuat, dan dia menjulang di atas Zoe, dengan bahunya yang bidang, ototnya yang kekar, dan kemaskulinannya. Zoe tahu semestinya ia melepaskan diri dari semua ini, tetapi ia tidak juga melakukannya. Tindakan ini sungguh buruk, memalukan, dan lemah, serta menghancurkan harga dirinya. Namun Zoe tetap berdiri di depan Anton, matanya seakan tenggelam dalam lautan mata Anton, dan bibirnya terbuka, menanti kecupan Anton.

Anton menggumamkan sesuatu tentang peri yang memesona, lalu dia memulai, sekadar lewat sentuhan ringan ujung lidahnya di sudut mulut Zoe, dan Zoe tercengang oleh kuatnya kenikmatan yang menderas

dalam darahnya. Jari-jarinya tersentak naik dan menggenggam kemeja Anton di kedua sisi pinggangnya yang kencang. Kehangatan yang terpancar dari Anton membuat Zoe terpana, begitu pula keintiman yang menyertai saat ia menyerap helaan napas kecil Anton.

"Ah, Anton, akhirnya kau pulang," kata sebuah suara bernada senang.

7

MEREKA berdua terlompat saling menjauh seperti pasangan kekasih yang bersalah karena tepergok bertemu diam-diam. Kulit Zoe yang putih serasa terbakar saat ia menoleh dan menatap bingung ke arah Anthea yang berdiri di teras. Sosok Anthea yang bundar diterangi cahaya temaram dari jendela terbuka di belakangnya.

Anton menggumamkan makian kesal, melepaskan dagu Zoe, lalu memutari gadis itu dengan kecepatan dan ketenangan orang yang bertekad memusatkan perhatian pengurus rumah itu kepadanya. "Selamat malam, Anthea," sapanya lembut seraya maju dengan cepat. "Apa aku terlambat makan malam?"

"Tentu saja tidak," sahut pengurus rumah itu. "Kostas menelepon untuk memberitahuku kau pulang jalan kaki lewat pantai." Anton mencium pipi wanita yang lebih tua itu dengan penuh sayang. "Butuh berapa lama untuk mencukur janggutmu yang gatal

itu? *The spinis* Kanellis pasti kelaparan, sebab dia belum makan sejak tiba di sini."

"Beri aku sepuluh menit untuk tampil rapi di meja makan," Zoe mendengar Anton berkata sementara dia dan Anthea berjalan memasuki rumah, meninggalkan Zoe sendirian dalam gelap dan berjuang mendinginkan wajahnya yang panas.

Aku nyaris melahapnya, pikir Zoe ngeri. Memang permainan apa yang sedang aku lakukan? Permainan apa yang *Anton* lakukan?

Zoe menghirup udara hangat di sekitar ke dalam paru-parunya, lalu mengembuskannya lagi. Berada di dekat Anton Pallis bagai menjaga keseimbangan di tepi bilah pisau; Zoe tak pernah tahu kapan ia akan jatuh atau apakah ia akan tergores pinggirannya yang tajam.

Namun denyut yang tengah menguasai tubuhnya tak terasa tajam, Zoe mengejek diri sendiri. Saat ini bibirnya terasa lembut dan hangat, menebal dan bergetar akibat harapan yang tak terpenuhi. Ia mengangkat tangan untuk menekankan jari pada denyut tersebut. Ia harus turun dari ayunan emosional tak keruan ini, yang melemparnya dari ketidaksukaan menuju gairah yang tak terelakkan, lalu menghempaskannya pada titik terendah berbentuk gabungan kuat keduanya.

Makan malam berlangsung dalam suasana yang agak dipaksakan. Anton berupaya keras mengajaknya mengobrol dengan sopan dan Zoe berusaha memberikan jawaban ringan, sementara Anthea repot mengurus mereka bagai induk ayam.

Anton menawari Zoe anggur, tapi Zoe menolak, lebih memilih air putih sebab ia sudah merasa cukup mabuk—akibat pesona Anton. Dan perutnya, yang setengah jam lalu menuntut minta diisi, kini kondisinya berubah-ubah, tidak mau mencerna seculi pun makanan lezat yang berhasil ia telan.

Sambil mengeluh karena menurutnya Zoe makan lebih sedikit daripada burung, Anthea menyisihkan hidangan yang nyaris tak disentuh itu dan berkeras menyajikan hidangan baru. Begitu cobaan panjang ini berakhir, Zoe meloloskan diri ke tempat tidur secepat mungkin.

Ia mencoba tidur, tapi tidak bisa. Perasaannya porak poranda dan tercampur aduk. Dan kamarnya terlalu sepi. Ia terbiasa dininabobokan oleh bebunyian khas kota besar. Tempat tidurnya terlalu besar dan empuk. Ia terbiasa tidur dengan selimut bulu berat, bukan berhelai-helai kain putih berkanji.

Dan ia harus membiarkan pintu kamarnya terbuka, begitu pula pintu kamar Toby, sebab ia takut tidak mendengar jika Toby terbangun. Rutinitas biasa di rumah kecilnya terasa salah di rumah ini, seakan dengan membuka pintu kamarnya ia menawarkan undangan.

Sedang berkhayal, Zoe? tantang sebuah suara kecil tak mengenakkan di dalam benaknya.

"Oh, diamlah," tukas Zoe kesal sambil berguling bolak-balik di ranjang.

Ia lega saat suara rengekan yang menandakan adiknya bangun terbawa ke ranjangnya. Zoe menyisir

rambutnya yang kusut dengan jari sambil menapaki lantai bawah tangga tanpa mengeluarkan suara ke kamar adiknya. Tapi kemudian rengekan Toby makin keras dan berubah menjadi teriakan minta perhatian.

"Oke, oke," gumam Zoe sambil menenangkannya dan membungkuk di atas boks bayi untuk menggendong Toby. "Haus, ya?" Ia tersenyum kepada Toby seraya melangkah ke kulkas.

Zoe membopong Toby dan mengayun-ayunnya perlahan sementara menyiapkan botol susu dan berbicara lembut kepada adik bayinya itu. Serangkaian rutinitas yang kini menjadi kebiasaannya.

Bunyi dari pintu kamar tidur membuat Zoe menengok. "Oh," ujarnya.

Anton berdiri dengan mengenakan celana pendek putih dan jubah rumah abu-abu pendek yang tidak ditutup, sehingga menampakkan tubuhnya yang berotot kuat dan berbulu. Fakta bahwa Zoe tadi tidak repot-repot memakai jubah rumah sebelum meninggalkan kamar mencubit kesadarannya, hingga Zoe sangat insaf akan penampilannya sendiri.

"Aku terbangun karena dia," kata Anton, tampaknya tak menyadari pakaianya sendiri yang seadanya. Ia menutup mulutnya yang menguap dengan punggung tangan. "Di mana Martha? Aku mengatur agar dia di sini untuk menangani hal-hal yang merepotkan."

"Aku menyuruhnya tidur." Zoe berpaling dan meruskan menyiapkan botol. "Dia sibuk belajar untuk ujian dan butuh tidur. Lagi pula, mengurus adikku

tidaklah merepotkan," ia menambahkan sambil menjaga nada suaranya sebab Toby sudah berhenti menangis dan menyimak ucapannya dengan mata gelap terpancang di wajah Zoe. "Aku *senang* merawatmu." Zoe tersenyum kepada si bayi.

Keheningan khas yang tercipta oleh kehadiran Anton memenuhi jarak di antara mereka. Zoe berharap Anton pergi, tapi pria itu diam saja. Dia tetap berada di kamar, kini bersandar di kosen pintu dan mengawasi Zoe yang terus bekerja dengan efisien menggunakan satu tangan.

Anton sudah mengikat sabuk jubahnya ketika Zoe berbalik dan berjalan ke sofa. Sengaja mengabaikan Anton, Zoe bergelung di pojok sofa sambil mengatur posisi si bayi dan botol di lengannya. Akhirnya Anton memecah kesunyian dengan menghela napas dan beranjak.

"Aku mau membuat minuman hangat, kau mau?"

Zoe hampir menolak, lalu sadar tenggorokannya kering. "Terima kasih," gumamnya sopan. "Aku mau."

Anton pergi dan muncul kembali sepuluh menit kemudian bersama nampakan berisi gelas porselen beraroma minuman kesukaan Zoe, cokelat panas, serta cangkir berisi kopi Yunani kental dan sepiring kue buatan rumah.

Hubungan yang disadari Zoe antara situasi ini dan teh serta biskuit yang ia tawarkan kepada Anton kemarin pagi—apakah baru kemarin?—membuat ia menyunggingkan senyum.

"Nikmati minumanmu selagi panas. Biar kugen-

dong bayinya," ujar Anton sambil duduk di pojok lain sofa itu, lalu mengulurkan lengan dan memandang Zoe, menunggu.

Zoe ingin menyuruh Anton meninggalkan ia dan adiknya, dan membawa minumannya ke tempat tidurnya sendiri, tapi ia tak mau memulai pertengkaran. Sambil mengangkat bahu, ia meluruskan badan dan menyerahkan Toby, tapi ia tidak mengubah posisi sementara menunggu untuk melihat apakah Anton bisa menggendong bayi.

Tentu saja Anton bisa. Pria celaka itu rupanya cepat belajar. Dia bersandar santai di pojok sofa sambil menggendong adik Zoe dengan nyaman di lengannya yang besar dan menjulurkan sepasang kaki cokelat terbakar matahari ke depan. Yang sempat membuat Zoe sebal adalah Toby tidak menunjukkan penolakan. Anak itu hanya ingin susu formula, tak peduli siapa yang memberikannya, Zoe mengakui dengan menyesal. Ia berbalik untuk mengambil gelas porselen lalu menyambar satu kue, sebelum bergelung kembali di pojok.

Ini gila.

Siapa yang percaya ia bisa duduk di sini pukul satu pagi bersama Anton Pallis, makan kue sambil menyesap cokelat panas, sementara Anton memberi minum susu formula kepada seorang bayi laki-laki mungil?

"Rasanya menenangkan," komentar Anton, seakan tengah memikirkan hal yang sama. "Bayi ini begitu kecil dan tak berdaya, ia membangkitkan sisi lembut

diriku, sisi yang membuat pria ingin mengasuh dan melindungi.”

“Tak semua pria memilikinya.”

“Aku kaget karena aku memilikinya,” Anton mengaku. “Aku tidak tahu aku menyukai bayi, sampai aku harus merawatnya dalam penerbangan kemari.”

“Pikirkanlah betapa citramu akan rusak jika adegan kecil ini sampai tersebar.”

“Citra apa?” Mata cokelat gelap memandang menembus Zoe.

Zoe merasakan hunjaman pandangan itu sampai ke bagian tubuhnya yang intim. “Hartawan kejam yang terfokus pada uang dan kekuasaan,” ia menjelaskan, seraya menundukkan mata agar tak usah melihat Anton.

Sambil mengangkat gelas ke mulut, ia memutuskan untuk tidak menyinggung reputasi Anton yang sama kejamnya terkait wanita-wanita yang dia pacari lalu dia buang begitu bosan. Di atas kertas, pria macam itu semestinya lari menjauhi skenario seperti ini.

“Punya uang dan kekuasaan berarti kau harus kejam, atau akan ada anak muda cerdas yang mengincar keduanya dan memoroti dirimu begitu ada sekilas saja kelemahan.”

Zoe memikirkannya selama beberapa detik, lalu memutuskan Anton mungkin benar. “Yah, seorang bayi tak berdaya—atau seorang anak berukuran seberapa pun—tidak cocok menyatu dengan ambisi seperti itu. Karena hasrat mengasuh dan melindungi akan melemahkannya.”

"Apakah kita sedang membicarakan Theo dan ayahmu?" tanya Anton.

Benarkah? Tak terpikir oleh Zoe bahwa ia sedang mengingat mereka saat bicara barusan. "Singkirkan yang lemah dan datangkan yang kuat," ia menggumam, membungkuk ke depan untuk meletakkan gelasnya.

Dan itu, Anton tahu, adalah serangan langsung atas dirinya dan posisinya dalam hidup Theo. "Dari dulu sampai kini aku bukan ahli waris kakekmu, Zoe." Ia merasa terdorong untuk membela diri.

"Bukan?" Zoe mengangkat bahu seolah pernyataan itu tidak relevan. "Tetap saja selama kurang-lebih dua puluh tahun belakangan kau diasah olehnya menjadi orang yang seperti sekarang ini."

"Maksudmu kau tidak suka orang macam ini?" Walau Anton tampak rileks sambil menggendong adik Zoe di dadanya, Zoe sadar Anton mulai marah.

Bahkan meskipun menyadari munculnya amarah itu, Zoe tidak sudi membatalkan ucapannya yang berikut. "Kau berbohong, kau menipu, dan kau menculik kami untuk tujuan yang masih kucari tahu. Coba bilang mengapa aku harus menyukaimu."

"Malam ini kau berterima kasih karena aku menculikmu," balas Anton dengan nada kering.

"Malam ini aku juga bilang," Zoe mengelak, "aku bisa menghargai perbedaan antara Islington dan tempat ini. Toby sudah tidur."

Dengan tenang Zoe mengalihkan perhatian kepada Toby, menggeleser berdiri, lalu membungkuk untuk

mengambil kembali si bayi.

Anton tidak berusaha menghentikannya, namun saat Zoe dengan hati-hati meraih bayi yang tertidur itu darinya, mata mereka sejajar dan, di luar kehendaknya, kelopak mata Zoe terangkat.

Inilah satu dari sekian momen ketika segalanya seakan membeku dan berhenti. Cahaya mata Anton cokelat gelap, bersinar, hampir hitam, dan serasa melemparkan Zoe kembali ke taman, ketika ia merasa kekuatan daya tarik Anton nyaris menelannya. Anton begitu dekat sehingga Zoe dapat merasakan napas pria itu menyentuh ringan tulang pipinya. Ujung sarafnya tergelitik saat Anton mengangkat tangan dan dengan lembut menepikan seuntai rambut Zoe yang meluncur ke leher. Tangan Zoe merangkum si bayi yang tertidur, namun ia lebih awas akan punggung jarinya yang menekan dada Anton yang keras dan hangat. Denyut gairah yang terpancar dari dalam diri Anton berpendar di sekeliling Zoe, sehingga napasnya terengah, sayup, teredam. Tulang-tulangnya dibanjiri hawa panas dan ia memaksakan diri memalingkan wajah dari Anton, seakan berkonsentrasi untuk memindahkan adiknya dengan aman ke pelukannya. Namun Zoe sadar ia tengah berpaling dari apa yang terjadi di antara mereka. Perasaan ini telah tumbuh semakin kuat dan semakin sukar ditolak setiap kali mencuat ke permukaan.

Anton mengawasi Zoe mengangkat bayi itu ke bahunya, lalu menegakkan badan. Wajah Zoe memerah dan tangannya yang menopang punggung si bayi

sedikit gemetar. Insaf bahwa tubuhnya terseret kuat oleh hasrat, Anton diam di tempat, mengawasi Zoe yang mondar-mandir sambil menepuk punggung si bayi.

Andai saja ia memahami ketertarikannya akan Zoe Kanellis. Semestinya Zoe bukan tipenya. Anton menyukai wanita sebaya dengan tingkat pengalaman yang setara. Tapi wanita ini menyengat hati nuraninya hampir sekuat dia menyengat Anton dalam hal lain. Dan siapakah dia sebenarnya, selain cucu Theo? Dia mahasiswi 22 tahun, pintar, cantik, cerdas, nilainya selalu unggul, dengan prospek karier yang membuat banyak orang merasa iri kepadanya. Seharusnya Zoe segera menguasai dunia, tapi dia membuang semua itu demi merawat adiknya tanpa menyesal sedikit pun, sejauh yang Anton tahu.

Pengambilan keputusan semacam itu dilakukan dengan kepala dingin dan memerlukan kematangan sifat, hal yang Anton kagumi dari Zoe. Ataukah itu bagian dari daya tarik Zoe? Karena baru sekali ini Anton bertemu dengan wanita yang tidak mendaulukan kebutuhan pribadi di atas segalanya, tidak egois, atau sangat membanggakan penampilan, begitu tidak menginsafi pesonanya sendiri sampai dia sanggup mondar-mandir dengan piama katun abu-abu dengan sablon tokoh kartun di kaus kamisolnya?

Tetapi dampak piama itu pada sosok Zoe pun menjadi daya tarik baru tersendiri. Tubuh di balik piama bergerak dalam irama perlahan dan sensual

yang menonjolkan tiap lekuk tubuh dan otot lentur rampingnya.

"Sebaiknya kau tidur," kata Zoe, berharap Anton berdiri dan pergi sekarang juga.

Bagaimana ini bisa terjadi? Bagaimana mereka bisa berpindah dari percakapan jujur dan dingin tentang botol minum bayi ke sini, ke denyut ketegangan fisik yang seakan memblokir udara yang dihirup Zoe?

Ia mendengar Anton berdiri selagi ia membungkuk di atas boks bayi untuk dengan hati-hati membaringkan adiknya yang telah tertidur. Bersamaan dengan itu, ia masih merasakan sensasi yang menggairahkan itu di sekujur tubuhnya.

Oh, aku ingin pergi dari sini! Zoe memejamkan mata dan mengirimkan doanya ke langit.

Ketika akhirnya ia menegakkan badan dan berbalik, Anton sedang menunggunya di pintu.

Mengapa?

Kau tahu mengapa, ia membatin tak berdaya dan mulai gemetar saat memaksakan diri berjalan ke arah Anton. Selama itu ia menjaga agar pandangannya tetap tertunduk ke lantai. Mereka keluar dari kamar Toby bersama-sama. Mereka melintasi lantai bawah tangga ke kamar Zoe. Pintu masih terbuka seperti saat ia meninggalkannya.

"Selamat malam," gumam Zoe, dan benci saat gumaman itu terdengar serak dan berat.

"Satu hal lagi," kata Anton, yang baru berhenti saat bahunya tersandar di ambang pintu dekat kepala Zoe. Sosoknya jangkung, lebar, dan memancarkan

sensualitas. "Aku akan pergi pagi-pagi begitu hari terang."

Zoe menengadah, begitu terperanjat oleh pernyataan Anton hingga perasaannya terpapar di wajahnya. Ini gila, dan ia tahu itu, namun ia tak ingin Anton pergi dan meninggalkan mereka.

Anton mengembuskan napas pelan. "Sudah semestinya aku pergi dari sini sesuai janjiku," ia mengumumam. "Bahkan penipu yang suka menculik tahu kapan harus berhenti berbuat curang."

Dia bukan membicarakan peristiwa kemarin, dia membicarakan apa yang tengah terjadi kini dan saat ini. Zoe mengangguk setuju namun tak sanggup ber kata-kata. Tenggorokannya dicekam ketegangan. Ia ingin sekali melepaskan diri dari Anton sebelum melakukan atau mengatakan hal yang sangat bodoh, seperti memohon agar Anton tidak pergi. Maka ia pun bergegas melewati Anton. Namun Anton meng angkat tangannya dan menunjuk ke bagian tengah gambar tokoh kartun yang terkenal pada piama Zoe.

"Snoopy yang beruntung," ujarnya parau.

Zoe mengisap udara lewat mulut, napasnya berat dan gemetar, selagi semua perasaannya yang jungkir balik akhirnya terbang berantakan. Sebelum sadar apa yang ia lakukan, ia kembali berbalik menghadap Anton. Mereka hanya perlu saling memandang sekali lagi, diiringi tatapan biru cerah yang lebar dan tanpa daya, Zoe mengangkat kedua lengan dan melingkar kannya di bahu Anton, memiringkan badan ke arah Anton, dan mengangkat mulutnya. Lalu ia mencium

Anton seakan telah menunggu saat ini seumur hidup.

Selama beberapa detik Anton berusaha menghalanginya, memegangi pergelangan tangan gadis itu demi memutuskan pertautan Zoe dengannya, agar dia dapat mendorong Zoe menjauh. Mungkin Zoe semestinya membiarkan Anton melakukannya. Mungkin Zoe harus ingat ia tidak menyukai Anton dan pria itu musuhnya, tapi ia justru berpegangan makin erat dan bersandar pada tubuh Anton.

Erangan menyumpah yang berat dan halus bergetar di tenggorokan Anton. Lalu dia menjatuhkan tangan agar dapat merangkul Zoe lagi, dan Anton-lah yang mendorong bibir Zoe terbuka lebih lebar untuk menghanyutkannya dalam satu ciuman seperti yang belum pernah dirasakan Zoe.

Serangan sensualitas Anton yang penuh gairah sangat mengejutkan Zoe sekaligus menyulut semangatnya.

Demikian pula halnya dengan hawa panas yang menguap dari tubuh Anton, badannya yang kekar, keras, dan berotot, tenaga yang terkandung dalam lengannya yang mendekap Zoe. Dari ingin sekali melihat Anton pergi, Zoe kini ingin sekali menahan Anton hingga ia terus merangkulnya. Ia merasa pening, mabuk, dan bingung akibat begitu beragamnya emosi yang menguasainya, tapi ia balas mencium Anton dilambari segenap hasrat dalam dirinya. Saat Anton menghunjamkan jemari panjangnya ke rambut Zoe dan menengadahkan kepala Zoe, gerakan ini memutuskan cengkaman Zoe di tengkuk Anton, dan

tangan Zoe menggelingsir ke bagian depan tubuh Anton, lalu entah bagaimana masuk ke balik jubah rumahnya.

Tubuh Anton yang gémétar nikmat ketika telapak Zoe menyentuh kulitnya membuat Zoe amat gembira.

Lalu Zoe tak mampu lagi memikirkan apa-apa saat tangan Anton menyelusup ke bawah kausnya. Zoe mulai gémétar, seluruh perhatiannya tertuju pada jemari panjang yang mulai mengelus dan membelainya. Panasnya gelombang hasrat menyapu sekujur tubuhnya.

Ciuman itu bak obat yang ingin ia minum sebanyaknya, begitu pun dengan sensasi tangan Anton yang mengelus melingkar-lingkar dan menjelajahi setiap permukaan tubuhnya. Namun saat Anton merengkuh erat pinggul Zoe untuk lebih mendekatkan tubuh mereka, Zoe begitu kaget dengan kuatnya gairah Anton sampai ia menarik mulutnya hingga lepas.

Mata Anton kelam, tak seperti yang pernah Zoe lihat sebelumnya, garis-garis panas menyala di pipinya yang kencang. "Kau bermain api, *glikia mou*," Anton memperingatkan dengan amat serius.

Barangkali Zoe mengernyit atau berkedip. Yang jelas ia tak tahu lagi apa yang sedang ia lakukan. Bibir Anton masih terbuka, lebih gelap dan penuh karena darah yang terpompa ke sana. Zoe merasakan denyut di bibirnya sendiri yang sembam saat mengembuskan napas kecil bergetar. Dan bukti gairah yang keras itu

masih menekan perutnya, menimbulkan aliran lembap di antara kedua pahanya.

Paha yang sebentar lagi mungkin takkan sanggup berdiri tegak.

"Jadi haruskah kita berhenti?" Anton mencoba bertanya lagi. Suaranya datang dari tempat yang begitu jauh dari dalam dirinya sampai pertanyaan itu tak cukup jelas bagi benak Zoe yang goyah.

Berhenti... Ia mendengar suara itu dari jarak yang jauh sekali. *Berhenti, lepaskan dia, ingat siapa dia sebenarnya.* Seraya menelusurkan lidah di bibirnya yang berdenyut hangat, Zoe berupaya menguatkan diri untuk menjawab dengan tepat, tapi jawaban itu tak juga mau keluar dari tenggorokannya yang terasa sakit. Anton menatap mata Zoe lekat-lekat, kelam dan dalam dan sedikit mengejek, tapi Zoe masih tetap terbenam di dalamnya, dalam dahsyatnya hasrat yang dirasakan Zoe pada diri Anton. Akhirnya Anton mengeluarkan suara bak tawa rendah, lalu otot-otot lengannya mengeras. Sekejap Zoe takut dan menyangka Anton akan mengambil keputusan untuknya dan memisahkan diri darinya. Dilanda panik, Zoe membuka mulut lagi dan berbisik, "Aku tak mau berhenti."

Selajur api berpijar dari mata Anton, lalu dia mengklaim lagi bibir Zoe dengan semangat menyala, mendalam, dan sensual, melejitkan intensitas ciumannya. Begitu banyak indra Zoe yang membara dibuatnya, sehingga sekadar untuk berpegangan pada Anton saja ia harus berusaha keras.

Tangan Zoe tenggelam di rambut Anton, tubuhnya

bergerak mengikuti irama sensual tubuh Anton. Kaki-nya begitu menggelenyar dan lemas sampai ia nyaris tak mampu berdiri. Seakan menyadari masalah ini, Anton membungkuk, mengangkat Zoe, dan mendekap gadis itu ke dadanya.

Ciuman itu tidak putus selagi Anton melintasi kamar Zoe; mereka masih saling bertaut saat Anton menurunkan Zoe di samping tempat tidur. Zoe tidak sadar betapa efisiennya Anton melepaskan jubahnya dan kaus Zoe—sampai ia merasakan kesejukan katun di punggungnya. Ia membuka mata tepat waktu untuk meresapi keindahan maskulin bagian atas tubuh Anton yang telanjang dan sewarna perunggu ketika Anton duduk di samping Zoe, lalu kembali merengkuhnya.

"Anton..." bisik Zoe, dan tak tahu mengapa ia membisikkan nama Anton seperti itu.

Walaupun begitu tampaknya Anton mengerti, sebab ia membalas dengan suara naik-turun, "Aku tahu," dan mengelus bagian depan tubuh Zoe yang datar, lalu ke balik celana piannya, mengirimkan gelombang kejut berupa sensasi kencang menggelenyar di tubuh Zoe.

Detak jantung Zoe berdentam tak keruan saat lidah Anton masuk dengan cepat ke mulutnya, sementara Zoe mencengkeram bahu Anton dengan badan berguncang.

Tubuh Anton panas dan keras dan bagaikan satin. Tiap saraf di tubuh Zoe menjadi peka, mendambakan perhatian Anton; tiap gelincir jarinya, tiap sentuhan mulutnya, membawa Zoe masuk makin dalam dan

dalam di jurang hitam menganga penuh cahaya membutakan berupa ledakan bintang bercahaya gemilang. Ia menggeliat dan menggigil. Anton menciumnya begitu dalam dan begitu sering sampai Zoe bahkan tak sempat berpikir untuk mundur dari tepi jurang.

Setiap sentuhan Anton membuat Zoe berkali-kali mendesahkan nama pria itu. Gairahnya begitu tersulut dan membuatnya terengah, sampai-sampai Zoe bertanya dalam hati apakah ia akan pingsan karena sedikitnya oksigen yang masuk ke paru-parunyā.

Meskipun napasnya pendek-pendek dan kalut, ia tidak merasa ada udara yang berhasil ia hirup.

Tapi kesabaran Anton yang nyaris tak tertahan akan itu lenyap saat Zoe menyentuhnya. Mulut Anton tidak melepaskan mulut Zoe, tidak satu kali pun, menahan Zoe begitu dalam di pusaran kabut hingga Zoe tak terpikir apa yang akan terjadi sampai segalanya terlambat sudah. Zoe tidak sempat memperingatkan Anton. Kejutan menusuk berupa rasa nyeri mendadak membelah badannya bagai kilat bercabang, membuat punggungnya melengkung dan mencengkam otot-ototnya, hingga ia menjerit melengking kesakitan.

Anton membeku seakan berubah menjadi marmer. Ia menunduk, memandangi Zoe selagi mata Zoe mengerjap terbuka. Letupan tajam dan terang dari mata biru cemerlang Zoe menyerang kekagetan Anton bak tusukan jarum. Belum pernah Anton merasa remuk redam seperti ini seumur hidupnya.

"Tidak," ucapnya tersendat dan goyah.

Zoe tidak mampu berbicara; ia sendiri pun merasa

remuk redam. Anton masih belum melepaskan dirinya.

"Mustahil," geram Anton di depan wajah Zoe yang pucat oleh syok.

"Aku benci kau," Zoe tersedak, lalu ia berteriak lagi untuk alasan yang sama sekali berbeda saat Anton mencoba mundur. "Jangan kau berani—jangan kau *berani!*" ia terengah. "Oh, Tuhan," erangnya saat Anton langsung terdiam dengan ketegangan berat tersirat di wajahnya. "Aku benci kau," rintih Zoe kedua kalinya. "Kau tidak layak untuk ini tapi aku menginginkanmu—aku *menginginkanmu!*"

Anton mengulurkan tangan dan menyibakkan rambut Zoe yang lembap dan kusut dari wajahnya. Zoe melihat jari-jari Anton gemetar. Penyesalan berkilau di matanya yang kelam dan muram. Tapi mata Zoe terus menatap Anton saat pria itu mulai bergerak dengan intensitas yang makin meningkatkan kebersamaan itu. Anton berulang kali mengecup bibir Zoe yang makin lama makin terengah tak berdaya.

"Anton," ia terus berkata lirih, dan setiap kali Zoe mengucapkannya, Anton semakin bergelora, seakan suara Zoe yang melantunkan namanya kian membuat gairahnya berkobar.

Saat Zoe tiba di puncak vital antara momen ini dan apa yang akan terjadi, Anton membenamkan jari-jarinya di rambut Zoe dan menciumnya dengan penuh, lahap, dan kuat. Zoe serasa terjatuh, ia berseru, ia berpegangan pada bahu Anton saat ia terguling-guling, ia hancur di bawah dan di sekeliling Anton, dan

akhirnya mengalami kenikmatan tiada tara ketika merasakan Anton hancur bersamanya.

Arus sungai pelepasan tempat Zoe mengapung hanya berlangsung semenit sebelum Anton merusaknya, menggeramkan sepatah bahasa Yunani sampai Zoe tersentak kaget dan risau. Matanya kontan terbuka. Ia mendapati Anton menatap marah kepadanya, dan sedetik kemudian Anton tegak dan melompat sampai berdiri di samping tempat tidur.

Anton, dengan tubuh indahnya, berdiri seolah berubah menjadi patung perunggu sementara Zoe masih terheran-heran memandanginya karena tak punya pengalaman sebelumnya, ia tak tahu apakah ini wajar.

Ia berbaring menyamping dan meringkuk, menanti dalam kesunyian penuh denyut ini, tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Mestinya ia memberitahu Anton. Ia tahu itu, bahkan walau ia bisa beralasan ia tadi terbawa nafsu. Namun ia diam saja, untuk alasan yang belum berani ia hadapi. Dan tubuhnya masih sibuk mengenyam kelanjutan peristiwa barusan, dentum keras jantungnya masih tak mau reda.

Tapi pukulan kemarahan Anton mengalahkan semua dan terpantul di dinding. Dia tidak memandang Zoe—dia belum memandang langsung ke arah Zoe sejak mereka berdua terhempas dalam gairah nan meledak-ledak itu. Anton tidak melihat ke mana-mana, sejauh yang Zoe ketahui.

"Aku tahu apa yang kulakukan," kata Zoe. Menurutnya, lebih baik terlambat daripada tidak mengatakan apa pun.

Suara Zoe melontarkan Anton keluar dari balik pintu tertutup yang membuatnya begitu diam. Diringi tenaga bak ledakan, dia berputar, melihat celana pendeknya di lantai, dan membungkuk untuk menyambarnya. Amarah meletik pada tiap gerakannya yang tajam selagi dia menarik celana pendek di sejumlah kakinya yang panjang, lalu pada kontur panggulnya yang kencang dan keemasan.

"Kalau betul kau tahu, bagiku itu memalukan," ujarnya dengan begitu menusuk sampai Zoe heran kata-kata itu tidak menorehkan luka berdarah.

8

ZOE, yang sedang menyeret seprai kusut dari bawah tubuh telanjangnya untuk dipakai sebagai penutup, spontan terdiam.

Anton menganggap aku memalukan? pikirnya.

"Kau tak berhak menganggap aku memalukan." Ia menyentakkan seprai dan menekankannya rapat-rapat ke payudara. "Kau orang yang menawanku, bukan penjaga moralku. Perhatikan moralmu sendiri, Anton, sebab dosamu lebih banyak dariku."

"Tidak bisa kupercaya aku sampai tertipu," gumam Anton, kembali berubah menjadi patung.

"Tertipu apa?" Sambil menyandarkan badan dengan tegak di bantal, Zoe menatap Anton dengan semakin marah.

"Kau dan psikologi terbalikmu yang cerdik," Anton menerangkan. "Kau menuduh *aku* pemburu harta yang suka memanipulasi, padahal selama ini kau sibuk berencana melindungi kepentinganmu sendiri!"

"Aku tidak paham," kata Zoe. "Di mananya," ia menuntut, "pada yang baru saja terjadi di antara kita, aku melindungi kepentinganku sendiri?"

"Kau masih perawan."

Kulit Zoe memerah sampai ke akar rambutnya yang awut-awutan. Ia menyahut dengan lambat dan sarkastis, "Oh, terima kasih sudah mengingatkanku. Aku lupa."

"Kau cucu Theo Kanellis."

"Satu lagi fakta nahas dan aku lebih suka kau tidak mengingatkanku."

"Kalau kau mau mengacaukan hubunganku dengan Theo, inilah cara yang terbaik."

"Kau ini sedang bicara seperti Machiavelli dengan dirimu sendiri," kata Zoe, memungut bantal tambahan dari tempat tidur dan memeluknya erat. "Katakan, bagaimana bisa tidur denganmu mengacaukan hubunganmu dengan Theo?"

"Kau masih perawan."

"Bisa tidak *berhenti* mengatakannya?" serang Zoe, gemetar karena jijik.

Akhirnya Anton berbalik dan memandang Zoe, menengadahkan kepalanya yang hitam dan angkuh. Cuping hidungnya mengembang selagi ia menghirup udara, mata hitamnya yang berkilau melimpahkan penghinaan ke wajah Zoe yang panas dan malu. "Kau masih *perawan!*" ulangnya, seakan itu kata makian paling kotor. "Sekarang aku harus menikahimu sebelum Theo tahu apa yang kulakukan!"

Menikahi Zoe? Merasa seolah ia terperangkap da-

lam mimpi buruk yang tak masuk akal, Zoe menatap si hantu pemeran utama dalam mimpi ini. Ia takkan kaget jika di badan Anton tumbuh tanduk dan kuku belah. Anton memiliki tubuh bak dewa Yunani dan pikiran rumit bak orang gila. Serta wajah keras, sompong, dan indah bagai iblis.

Menggil di balik seprai karena khayalannya sendiri yang ngawur, Zoe mengeratkan rangkulan pada bantal. "Aku bukannya mau mengaku kepada Theo bahwa aku membiarkanmu melakukan semua tadi atas diriku," ia meyakinkan Anton dengan dingin. "Maksudku, untuk apa? Omong-omong, kau benar. Sekarang aku *sangat* malu kepada diriku sendiri."

"Kau sengaja tidak mau mengerti ucapanku." Mendadak Anton anehnya terdengar kagok. Zoe mendongak untuk memeriksa arah pandangan Anton, dan sadar seprai tidak menutupi pinggulnya yang mulus dan pahanya yang panjang.

Ia menyentakkan seprai untuk menutupi badan, memutuskan untuk diam saja. Berusaha bicara pun percuma, sebab panasnya air mata mulai memenuhi matanya dan tenggorokannya serasa terbakar.

"Demi kehormatan, *aku* yang harus memberitahu Theo. Jadi kau menang, Miss Kanellis. Kau mencemarkan namaku di mata kakakmu dan melindungi warisanmu!"

"Demi *kehormatan?*" Zoe berusaha bicara menembus air matanya. "Beraninya kau bicara kepadaku soal kehormatan? Kau tak punya kehormatan!" Sambil berpegangan pada bantal, ia buru-buru turun dari

tempat tidur, tak tahan lagi duduk di situ selagi kejijikan Anton tercurah kepadanya.

"Dua puluh empat jam lalu kau orang asing bagi-ku—hanya putra *pengganti* yang menempati posisi ayahku, sompong karena kau didukung kekayaan Theo, selagi aku dan Toby sembunyi seperti tikus got dari media massamu yang kotor! Aku baru saja kehilangan ke—kedua orangtuaku." Suara Zoe menebal dan terguncang selagi ia sejenak terkalahkan oleh air mata. Ia memenuhi paru-paru dengan udara yang tersendat dan goyah.

"Apa kau memedulikan itu sewaktu muncul di pintu kami? Tidak. Kehadiranmu malah membuat pers makin liar karena lebih penting bagimu untuk tunduk pada ka—kakekku, demi melindungi statusmu sendiri!"

"Zoe..."

"Tutup mulutmu!" bentak Zoe dengan suara lantang. Ia terlalu gusar untuk menyadari wajah Anton kini pucat pasi, tidak lagi kecokelatan. "Kau sudah bicara, sekaranggiliranku! Akan kuulangi dengan gamblang, bahkan akan kutulis dan kutandatangani sampai tiga kali jika kau mau: *Aku tidak ingin uang kakekku!* Jadi kau aman, Mr. Pallis—aman dariku, dari pernikahan, dan dari hal busuk lainnya yang ingin kautuduhkan kepadaku!"

Saat Zoe merasakan jari-jari Anton agak bergetar waktu dia menyeka air mata dari pipi Zoe, barulah ia sadar Anton sudah berada sangat dekat dengannya. Ia

melangkah mundur, mengangkat bantal untuk menghapus sendiri air matanya.

"Kukira kita berdua cuma hilang kendali malam ini, tapi..." gumamnya.

"Memang benar."

Zoe tidak menghiraukan ucapan itu, lupa bahwa dia hanya bertutupkan bantal, tak sadar bahwa Anton mengertakkan gigi, mengatupkan rahang, dan mengepalkan tinju agar tidak meraih seprai untuk menelubungi Zoe. Rasanya salah jika ia terus mempermalukan Zoe. Ia sudah bertindak terlalu jauh. Andai Anton tahu alasannya mengatakan semua itu, sebab, kini setelah pikirannya kembali jernih, ia tahu semua ucapannya tadi omong kosong.

"Kusangka yang barusan itu tak terelakkan—sebab sepanjang hari kita saling membangkitkan gairah masing-masing."

"Itu benar," ujar Anton parau, lalu menyerah pada keinginannya melindungi wibawa Zoe dan meraih seprai, kemudian dengan cermat menyelimuti bahu Zoe yang gemetar. "Kau kedinginan sampai menggil," ujarnya beralasan.

Zoe merenggut tepian katun putih yang melambai-lambai itu dan membungkus tubuhnya, lalu berputar.

Matanya berkilat biru cemerlang pada wajah ovalnya yang pucat, dan Anton tak tahu harus mengatakan apa untuk memperbaiki tindakannya tadi. "Maaf kalau reaksiku begitu—buruk." Rasanya ini sangat tidak memadai jika mengingat tuduhannya pada Zoe. "Hanya saja—"

"Kau cemas sebab baru tidur dengan cucu Theo," Zoe menyelesaikan kalimatnya.

"Peduli amat siapa dirimu!" Anton mendesah tak sabar. "Aku bahkan tak tahu mengapa aku bicara begitu. Andai saja kauberitahu aku kalau kau—"

"Keluar," kata Zoe, tak ingin mendengar Anton mengucapkan kata itu lagi. "Andai aku boleh mengatakan sesuatu dalam situasi yang *memuakkan* ini, situasi yang kaupaksakan aku berada di dalamnya, itu adalah permohonanku agar kau menghargai privasiku di kamar ini. Jadi, tolong, *keluar!*"

Zoe berputar lagi, berdiri gemetar di balik eratnya balutan seprai. Sadar sebentar lagi ia akan hilang kendali sepenuhnya dan tangisnya akan membanjir, bahkan lebih deras daripada saat di pesawat sialan itu.

"Kita berdua sempat hilang akal," Anton masih ngotot. "Aku tak mengira... Aku merasa sangat bersalah!" ujarnya kasar. "Aku tadi bisa saja membuatmu lebih nyaman, tapi kita melakukannya seperti..."

Akhirnya Anton kehabisan kata-kata dan Zoe lega karenanya. Ia tidak perlu mengeluarkan komentar tak berkesudahan tentang apa yang mereka lakukan, atau cara mereka melakukannya. "Tolong," ia memohon. "Bisakah kau keluar?"

"Kita akan bicara besok," kata Anton akhirnya sambil berpaling ke arah pintu.

"Besok pagi kau akan naik pesawat ke—suatu tempat," Zoe mengingatkannya, dan sangat berharap tempat itu jauh, jauh sekali.

"Kurasa tidak," balas Anton. "Kita harus—"

"Besok kau pergi naik pesawat," ulang Zoe. "Sebab kau janji akan meninggalkanku di sini agar bisa tenang selama dua pekan, lalu membiarkan aku pulang—dan kau setidaknya wajib menepati janji itu."

Barangkali Anton mengangguk setuju. Zoe memunggunginya, sehingga ia tak tahu. Namun entah bagaimana ia tahu bahwa lamanya Anton terdiam berarti menyetujui permintaannya. *Demi kehormatan*, Anton tak bisa melakukan yang lain.

Pesawat Anton lepas landas saat matahari terbit. Semalam ia tidak tidur. Kalau ia dulu ingin tahu seperti apa perasaan Leander Kanellis ketika diusir dari rumah dan keluarganya, sekarang ia tahu.

Dua pekan... ia berjanji akan memberi Zoe tempat berlindung selama dua pekan, dan kini ia sama sekali tidak akan mengingkari janji itu. Sambil bersandar di kursi, Anton memejamkan matanya yang letih. Biasanya ia tak pernah menderita kurang tidur, tapi saat ini rasa kekurangan tidur seakan memberati dan menjepitnya.

Atau mungkin ini gara-gara terlalu banyak minum brendi selagi ia duduk di kursi di kamar tidurnya seraya menumpangkan kaki di kosen jendela, melipur kesedihan dengan minum sambil mengingat kilasan-kilasan menyakitkan akan pengalaman paling menggelorakan dalam riwayat kisah percintaannya yang panjang.

Percintaan yang hebat, akhir yang payah. Ia meng-

geser posisi bahunya pada sandaran kursi kulit krem. Anton tak perlu mengingat bagaimana ia melabrak Zoe habis-habisan demi menenangkan hati nuraninya sendiri yang merasa bersalah.

Wanita... Ia menyalahkan semua wanita lain yang datang dan pergi ke ranjangnya, yang sebenarnya mengincar peluang tipis bahwa mereka mungkin—mungkin saja—orang yang ingin ia nikahi. Dan bukan cuma disebabkan ketampanannya. Ia mengejek penampilannya yang menawan, sebab ia bukan orang rendah hati yang tidak mengakui ia diberkati ketampanan. Atau bahkan disebabkan kemahirannya yang terkenal di ranjang. Bukan, wanita-wanita itu jatuh cinta kepada obat bius bernama uang, godaan menggiurkan berupa status sebagai Mrs. Pallis, berikut se-gala kekayaan, kekuasaan, dan kedudukan yang mengiringi gelar itu.

Maka Anton pun menjadi sinis terhadap wanita sebelum ia berusia dua puluh. Sehingga ia merengkuh apa pun yang mereka tawarkan kepadanya, menikmati kebersamaan dengan mereka dan tubuh mereka selama ia masih berminat, dan jarang memikirkan bagaimana rasanya andai ia jadi mereka.

Yah, itulah yang ia rasakan kini: penolakan. Dalam hal ini, penolakan yang pantas ia terima. Juga rasa sakit samar, yang timbul ketika ia didepak ke tempat yang dingin, padahal untuk pertama kali dalam hidupnya ia ingin tetap berada dalam kehangatan.

Entah bagaimana, kemarin Zoe Kanellis menyelinap masuk melewati pertahanan diri Anton. Ia bah-

kan menyukai si bayi. Ia bangkit dari kursinya jam setengah lima pagi tadi dan bergegas menggendong anak itu sewaktu menangis. Ia heran sebab Zoe tidak turut berlari ke kamar anak itu, sampai ia melirik lantai bawah tangga dan melihat pintu kamar Zoe tertutup.

Itu ulah Anton sendiri. Ia menutup pintu kamar Zoe saat keluar dari sana, dan Zoe terlalu gusar untuk menyadarinya. Jadi Anton melakukan satu perbuatan baik hari ini dan mengurus si bayi tanpa mengganggu siapa-siapa.

"Anton?"

"Hmm?" ia menggerutu, mengerutkan kening sebab tak mau diusik.

"Masalah baru," Kostas memperingatkan dengan wajah muram.

Zoe mendorong kereta bayi di sepanjang jalan setapak yang rindang dan berkelok-kelok di taman. Aneh jika dipikir bahwa ini pertama kali Toby menghirup udara segar sejak Zoe membawanya pulang dari rumah sakit.

Sisi baik dari tempat persembunyiannya di surga ini, pikir Zoe suram. Si ular sudah pergi naik pesawat tadi pagi—atau begitulah yang dikabarkan kepada Zoe. Ia masih tertidur lelap sewaktu Anton berangkat, setelah menyurukkan diri kembali ke tempat tidur dan menutupi kepala dengan dua bantal untuk menghindar dari apa yang telah mereka lakukan.

Secercah cahaya di sudut matanya membuat Zoe menoleh dan melihat mobil Mercedes perak melaju masuk melalui gerbang di seberang taman. Zoe terpaku. Masa Anton kembali lagi? Mustahil ia kembali lagi. Laki-laki yang Zoe hadapi setelah permainan mereka yang tanpa alasan dan liar di ranjangnya lebih memilih memotong sayapnya sendiri daripada kembali sebelum dua pekan yang dijanjikannya berlalu.

Belum tentu juga saat itu dia kembali, Zoe menambahkan sambil berpaling dan terus berjalan. Dalam hati ia bergidik selagi kenangan akan kengerian tadi malam kembali mencuat. Dan yang membuat ia bergidik bahkan bukan perilaku Anton, tapi tingkahnya sendiri. Ia membenci dirinya sendiri. Anton bilang ia harus merasa malu akan diri sendiri, dan Zoe memang malu. Meskipun apa yang dibisikkan hati nurani Anton agar dia merasakan sesuatu lenyap di tengah kegetiran yang meluap dalam amarah yang terucap dari bibir pria itu.

Anton mengaku bersalah, tapi hanya setelah dipaksa. Hebat betul. Zoe adalah dosa yang membuat Anton merasa bersalah, sebab Zoe pastinya sangat naif dan bodoh sampai tidak sadar bahwa Anton memiliki hasrat akan dirinya sejak pertama kali melihatnya.

Kau juga sama, timpal suara kecil dalam kepala Zoe yang bernama kejujuran.

Zoe mengangkat dan menjatuhkan bahunya yang ramping dan kaku, seolah berusaha menghalau kejujuran dengan mengedikkan bahu. Ia wanita berusia

22 tahun yang lumayan menarik, dan sudah belajar menolak perhatian dari lawan jenis sejak tubuhnya berubah pada usia empat belas. Zoe mengakui ia memang giat belajar, seorang kutubuku klasik yang lebih suka menghabiskan waktu dengan menggeluti soal kalkulus yang pelik daripada bercumbu dengan cowok sebaya. Ayahnya kerap menertawakan sekelompok pemuda bermata lugu yang biasa berkeliaran di luar rumah mereka, menunggu Zoe keluar.

"Kau tidak punya perasaan apa-apa terhadap mereka, ya?" Suara ayahnya yang geli bergema dalam kepala Zoe, dan ia harus mengerjap untuk menahan kilau air mata yang tiba-tiba menggenang di pelupuk.

Zoe terlambat tumbuh. Ayahnya bangga akan kecantikannya yang merekah, sekaligus lega sebab Zoe tidak tergoda oleh dambaan khas masa puber para pemuda pengagumnya. Zoe mengarungi tahun-tahun selanjutnya saat kedewasaannya berkembang dengan lamban, dan sampai di akhir pubertas tanpa dilanda gelombang hormon dan dikuatkan akal sehat ala zaman kuno.

Akal sehat ala zaman kuno... Zoe mengejek istilah itu, yang menjadi mantranya semasa kuliah. Ia ramah dan populer, tapi rekan-rekannya sering meledeknya soal pendekatan Zoe yang rasional dalam hal gairah dan gelora kenikmatan yang menyertainya. Mereka pasti terpingkal-pingkal jika bisa melihatnya sekarang, tergoda dan ditiduri penuh kepuasan oleh petualang cinta terkenal, 24 jam setelah berjumpa dengannya untuk yang pertama kali.

Ia telah terjatuh dari ketinggian bernama akal sehat. Perasaannya campur baur oleh pria Yunani tampan berkulit gelap, yang merupakan perpaduan kekejaman berdarah dingin dan pesona yang meluluhlantakkan.

Bunyi langkah tergesa-gesa di belakangnya membuat Zoe berhenti dan berbalik. Martha sedang menelusuri jalan setapak ke arahnya, dan wajahnya yang manis tampak cemas. *Ada apa lagi ini?* pikir Zoe letih sambil menunggu gadis itu.

"Anton menyuruhku mencarimu, *thespinis*," Martha menjelaskan sambil menghampiri Zoe. "Dia minta kau menemuinya di ruang kerja."

"Maksudmu dia di sini, di rumah ini?" Zoe terkejut, mengerutkan kening. "Tapi kukira—"

"Dia terbang ke Athena pagi ini, tapi sudah pulang," Martha menjelaskan, seolah biasa saja baginya bahwa Anton mondar-mandir di Laut Aegea seperti bus nomor 52.

Martha menunjuk kereta bayi Toby. "Aku disuruh mengurus si kecil selama kau di sana."

Zoe menyerahkan Toby kepada Martha dan berbalik arah di jalan setapak, lalu melangkah menuju rumah. Ia berusaha memikirkan alasan bagus mengapa Anton pulang secepat ini, tapi tidak terpikir satu pun.

Pintu ruang kerja Anton terbuka sedikit. Meski demikian, Zoe mengetuk pelan sebelum membuka pintu sedikit lagi dan melangkah masuk dengan waspada di celah pintu. Ia pernah mengintip ruangan ini saat penjelajahan singkatnya di lantai bawah kemarin,

jadi ia masih ingat garis besar tata ruangnya. Ada banyak rak buku dan perabot cokelat keemasan, pendiangan besar yang belum dinyalakan, sofa kulit hitam, sepasang kursi serasi, dan meja kerja. Di belakang meja itulah Anton kini berdiri.

Dengan hati ciut, Zoe sadar Anton sudah kembali menjadi hartawan yang angkuh. Sosoknya jangkung, berkulit gelap, sarat energi, memakai jas sutra hitam yang teramat elegan dengan garis putih tipis, mengingatkan Zoe kepada tipe orang wilayah City yang serbalogis. Tiba-tiba ia dilanda keinginan tak biasa untuk memeriksa rambutnya dan mengeluskan telapak tangan menyusuri sisi rok katun lurus biru muda yang ia kenakan tadi pagi. Anton menengadah dan Zoe terpaku, tersulut oleh lonjakan emosi mendadak yang membuat badannya panas begitu tersadar.

"Kau ingin menemuiku." Ia berupaya menjaga suaranya agar tetap tenang dan mantap.

Barulah saat itu ia melihat paras Anton yang suram, diikuti anggukan formal. Zoe menggigil was-was, hingga emosi panas itu tersisihkan ke bagian arsip terdalam di benaknya—ia lebih suka emosi itu tetap ada di sana.

"Ada masalah apa lagi sekarang?" ia bertanya sambil berjalan ke meja kerja.

Belakangan ini ia mengalami terlalu banyak kejutan buruk, maka ia sudah bisa mengenali pertanda kejutan semacam itu.

"Kau harus lihat ini." Anton melambaikan tangan

pada sebuah benda datar di meja. Zoe menengok ke bawah dengan hati-hati.

Benda itu ternyata surat kabar. Sebuah tabloid Inggris yang ditaruh dengan pas agar menghadap ke arah Zoe, hingga ia tak usah menjulurkan leher untuk membacanya.

Pallis Melibas Lawan! demikian tajuk beritanya.

Zoe menyambar surat kabar itu dan menatap foto-foto yang menyertai tajuk sampai tangannya mulai gemetar keras. Pemandangan yang membuatnya terhina, yakni saat Anton menggendongnya masuk pesawat saja sudah cukup parah, tapi melihat mereka berdua terekam dalam foto hitam-putih, berdiri di samping mobil sambil berpelukan mesra, membuat Zoe terhempas ke kursi terdekat bagi batu jatuh. Wajahnya terbakar, lalu memucat karena malu tak tertanggungkan. Ia dan Anton begitu rapat sampai seperti harus dipisahkan dengan linggis. Menurut artikel di bawah foto:

Melalui langkah cekatan yang mengagetkan kita semua kemarin, hartawan Yunani Anton Pallis mendekati ahli waris baru Kanellis, begitu cepatnya hingga kita tak ragu lagi di mana prospek masa depan kekayaan Kanellis berada. Jika Anton tidak bisa mendapatkan uang melalui suksesi, dia bertekad mengendalikannya dengan cara lain. Jika dengan demikian dia sekaligus menguasai Zoe Kanellis, mengapa tidak?

Zoe masih muda, cantik, dan, seperti tampak dari pelukan panas ini, ia sudah jatuh hati kepada si Yunani tampan itu, sampai pria ini harus menggendongnya naik ke pesawat menuju Yunani. Langkah berikut, lonceng perkawinan? Yah, bisnis tetaplah bisnis.

"Jadi kau gagal melindungi kami," akhirnya Zoe berbisik, sementara Anton tetap berdiri seperti malaikat maut, sama sekali tidak bicara atau bergerak. "Sampai mereka saja berpikir kau pemburu harta."

"Sepertinya ya," jawab Anton pasif.

"Dan aku si cewek pirang bodoh yang jatuh ke pelukanmu seperti buah prem masak." Zoe tidak mau tidak bereaksi. Ia begitu dikuasai rasa frustrasi dan amarah, ia menyobek halaman surat kabar itu dengan jemarinya yang tegang dan gemetar, lalu menggulungnya menjadi bola kecil dan berdiri dengan penuh tekad.

"Aku takkan begitu jika aku jadi kau," kata Anton lambat-lambat. "Kau boleh marah kepadaku dan kepadanya mereka." Ia memandang sekilas kepulan tangan Zoe. "Tapi kalau kau menembakku dengan peluru, silakan bersiap-siap mendapatkan balasan."

"Tapi ini semua salahmu!" Zoe melontarkan peluru kata sebagai gantinya. Ia masih meremas halaman tabloid dalam kepulan tangannya sementara halaman-halaman lain berserakan dekat kakinya. "Kalau kau tidak—"

"Menciummu?"

"Menculik aku dan Toby. Ini semua takkan pernah terjadi!"

"Aku senang mengetahui bahwa cuma aku yang hilang kendali saat kita berpelukan, *agape mou*," kata Anton dengan nada kering. "Dan kau, tentu saja, memukuliku dengan tongkat untuk mengusirku."

Saat itulah Zoe teringat ciuman itu. Desakan gelora penuh harap yang menjatuhkannya dalam suasana itu, dan bagaimana ia mendekap Anton erat. "Aku sedang histeris."

"Atau apalah namanya."

"Aku sedang histeris!" ulang Zoe berang. "Kau memanfaatkanku! Malah, kau masih terus memanfaatkanku sejak kau memaksa masuk ke pintu depan rumahku."

"Memaksa? Aku tak ingat ada paksaan."

"Yah, tentu saja tidak, dasar orang sompong," gerutu Zoe, memalingkan muka dari sikap Anton yang terkendali dan menjengkelkan. "Lalu bagaimana?" Langsung ia berbalik lagi untuk menggempur Anton. "Apakah kau mau menyangkal semua tuduhan, menuntut berita itu ditarik dan permintaan maaf?"

"Astaga, tentu tidak. Kalau kulakukan, berita itu malah akan terus berlanjut."

"Lalu mengapa kau kembali untuk menghadapiku dengan membawa ini?" Zoe akan jauh lebih senang jika ia tidak tahu.

"Sebab kakekmu sudah melihat artikel ini," ujar Anton dengan begitu singkat dan kalem sampai Zoe

dengan cepat mendongak untuk memandangnya, dan sadar telah melakukan kekeliruan besar.

Sampai detik ini ia sengaja *tidak* menatap langsung wajah Anton. Alasannya sekadar pembelaan diri. Butuh keberanian untuk datang ke sini dan berurusan dengan pria yang tadi malam nyaris ia mohon agar bercinta dengannya, dan keberanian itu ia wujudkan dengan menutup mata batin, seakan Anton sosok tak terfokus yang menyelinap dalam bayang-bayang.

Namun Anton tidak sedang berdiri dalam bayang-bayang. Dia berdiri di tengah limpahan sinar matahari pagi dari jendela di sampingnya, sehingga daya tarik fisiknya yang dahsyat tampak dalam lekuk liku yang keterlaluan indahnya: rambut hitam, jas hitam, kulit yang tercukur bersih. Badannya yang amat jangkung dan semua yang ada pada diri Anton membuat paru-paru Zoe memanas dan tenggorokannya menyempit selagi ia mencerap pemandangan ini—pesona Anton semakin terbuka dan menyeruak keluar, justru karena terselubungi pakaian yang berkelas dan mengintimidasi, serta topeng tanpa ekspresi.

Tapi Zoe pernah melihatnya tanpa busana. Ia pernah merasakan tubuh pria itu bergetar dalam pelukannya. Ia pernah merasakan Anton di dalam tubuhnya dan menyaksikan perasaan *Anton* saat semua kesopanan yang tenang itu lenyap ditelan kelegaan liarnya.

Rasa panas membanjiri leher dan tulang pipi Zoe. Ia merasa ngeri saat menduga matanya telah berubah kelam. Anton begitu indah sampai Zoe terkesima,

terguncang. Bahkan sinar matahari begitu menyukainya, sehingga Zoe bertanya-tanya bagaimana jika Anton berdiri di sana tanpa busana.

"Jadi apa hubungannya denganku?" Ia menghardikkan kata-kata itu kepada Anton, kata-kata yang diberati kecemasan dari perasaan yang tengah ia lawan.

Anton mengangkat alis hitamnya yang bak satin. "Kau sekalipun pasti tak bisa mengabaikan perasaan pria tua yang sedang sakit."

"Aku tidak mengerti mengapa dia harus punya perasaan apa pun soal artikel itu," balas Zoe. "Kita berbuat apa, itu bukan urusannya."

Anton menyipit, dan Zoe pun merasakan kesadaran pria itu akan diri sendiri menggelitik kulitnya. Ia yakin Anton tahu apa yang barusan ia pikirkan.

"Setidaknya kau mengakui kau juga melakukannya." Hanya itu yang dikatakan Anton.

Karena tak bisa membantah, Zoe diam saja. Tapi ia sulit menjaga sikap diam itu ketika Anton dengan cepat mengitari meja dan berjongkok untuk mengumpulkan sisa surat kabar dari lantai, setelah surat kabar tersebut meluncur dari pangkuhan Zoe saat ia melompat berdiri. Beres mengumpulkan surat kabar, Anton berdiri tegak dan menaruhnya di meja. Ketika dia mengulurkan tangan dan meraih tinju Zoe yang terkepal, Zoe nyaris menggigit lidah agar tidak menyentakkan tangannya sampai terlepas.

Dengan lembut Anton menguraikan kepalan jemari Zoe, lalu mengambil halaman yang diremas itu dari tangan Zoe dan melemparkannya ke meja. "Oke,"

katanya, masih menggenggam tangan Zoe. "Kalau mengamuknya sudah selesai, mari bicara dengan tenang seperti orang dewasa."

Zoe tidak menyukai kesan Anton bahwa ia bertingkah mirip anak kecil, terutama karena ia tahu ucapan itu separuh benar. "Aku tak mau membahas kakekku," ia menyatakan, berusaha menarik tangan pelan-pelan tanpa terlihat bahwa ia ingin sekali tangannya terlepas.

"Tapi aku mau," sahut Anton. "Tapi katakan dulu bagaimana perasaanmu hari ini."

Spontan Zoe merenggut tangannya. Rasa panas lagi-lagi menjalari pipinya. "Kalau maksudmu kejadian tadi malam, jangan repot-repot. Aku baik-baik saja. Kau baik-baik saja." Ia berbalik dan mulai berjalan ke pintu. "Kuserahkan Theo kepadamu."

"Benar kau yakin ingin aku melakukannya?" tanya Anton.

"Ya." Zoe mengangguk tegas sambil meraih gagang pintu.

"Baik," kata Anton saat Zoe membuka pintu. "Jadi kita akan menikah di pulau ini pekan depan."

9

ZOE membeku bagai patung. Ia tidak bisa bernapas atau berkedip.

"Jujur saja kuakui, aku lega kau memakai akal sehat. Kusangka kau akan melawan mati-matian, tapi aku tidak mau merusak suasana. Aku senang sekali waktu tahu kau mau memercayaiku lagi."

Ucapan Anton yang dituturkan dengan lancar sebenarnya hanya menyiratkan sindiran, tapi tetap saja terasa seperti torehan pecahan kaca di punggung Zoe. Pelan-pelan ia menutup pintu kembali. Saat ia berbalik untuk menghadap Anton, pria itu sedang bersandar di meja. Jasnya yang elegan terbuka dan menampakkan kemejanya yang elegan, kedua tangannya yang elegan tersembunyi di balik saku celananya, kedua kakinya yang elegan terjulur ke depan.

"Kau pasti mengerjaiku," kata Zoe terbata-bata.

Tak selintas pun kesan bercanda—yang bernada mengejek atau sebaliknya—tampak di wajah Anton

yang gelap, tampan, dan tanpa ekspresi. "Aku benar-benar heran betapa hidup manusia bisa berubah dalam sekejap," ia merenung penasaran. "Lihat saja kita, menjalani hidup kita yang mandiri, dan peluang kita bertemu muka sangat kecil. Lalu aku setuju menolong Theo dan—" ia melirik permukaan arloji emas murninya —hampir tepat 24 jam kemudian, kita sudah menjadi kekasih dan merencanakan pernikahan dalam waktu dekat."

"Kita tidak punya rencana apa-apa." Tangan Zoe terkepal dan terjuntai di samping "Dan kita sudah melakukan hubungan pernikahan tadi malam, kalau kau ingat," balasnya sengit. "Dan aku membebaskanmu. Ikutilah saranku, pergilah lagi naik pesawat jetmu dan tetaplah bebas."

Ia pun berpaling kembali ke pintu.

"Tapi aku tidak mau tetap bebas," sahut Anton dengan amat halus. "Aku ingin kita segera menikah sebelum tabloid-tabloid tahu. Jangan keluar, Zoe," ia memperingatkan dengan sangat serius. "Masalah ini sama sekali belum selesai meski itu yang kauinginkan. Kita harus mempertimbangkan nasib banyak orang."

"Jika maksudmu Theo..."

"Dan adikmu," Anton menambahkan. "Dan semua orang lain yang tergantung pada kerajaan bisnis Kanellis dan Pallis yang sehat dan kuat."

Kini Anton mengikutkan topik baru dalam diskusi ini, dan punggung Zoe menjadi dingin karenanya. "Orang lain apa?" ia bertanya waspada.

"Para pemangku kepentingan," jelas Anton. "Anak-

anak perusahaan kita yang bergantung kepada kita untuk bisnis mereka, dan ribuan orang yang kita berdua pekerjakan di seluruh dunia. Karena Theo mengasingkan diri di pulaunya, akulah yang mewakili kedua perusahaan selama dua tahun ini. Aku yang mengelola, aku yang menjaganya tetap stabil dan kuat."

Dengan suram Anton memperhatikan bahwa Zoe menyimak walaupun dia masih menghadap ke pintu. Zoe Kanellis mungkin ingin membenci segala hal menyangkut kakeknya yang orang Yunani, tapi dia tidak tega untuk tidak mengacuhkan apa yang dikatakan Anton tentang semua orang yang terlibat.

"Selama masa kepemimpinanku dua tahun ini, semua orang menganggap aku kelak akan menjadi ahli waris Theo. Jadi, tak usah dibilang lagi, aku pasti punya kepentingan untuk mempertahankan kekayaan bisnisnya. Lalu kisah hidupmu terkuak, dan stok Pallis dan Kanellis sama-sama anjlok karena semua orang waswas. Bursa saham yang mudah berubah pun panik. Mereka takut kehadiran kerabat Theo akan membuatku terdepak."

"Dan benarkah itu?" Zoe tak sengaja bertanya, tapi ia masih tidak berbalik untuk memandang Anton.

"Biar Theo yang memutuskan." Anton menepis topik diskusi ini sebab sekarang tidak penting. "Masalahnya, Zoe, saat artikel dan foto-foto itu terbit tadi pagi, harga saham kita melonjak lagi di peringkat pasar seperti dilontarkan roket. Semua orang senang jika

dua perusahaan bergabung dengan baik dan solid, dan apa yang lebih solid dibanding pernikahan antara kau dan aku?"

Sambil mengubah sikap berdiri dan suasana hatinya, Anton menegakkan badan dan mulai berjalan ke arah Zoe. Dalam pandangannya, Zoe tampak bagi burung terperangkap yang mondar-mandir tanpa daya di depan benda tak bergerak. Ia memegang teguh niatnya untuk tidak membiarkan Zoe terbang pergi dari persoalan ini. Ia memegang bahu Zoe dan merasakan badan Zoe gemetar dan kaku ketika Anton memutarnya. Namun Zoe tidak menepisnya, dan Anton tahu itu berarti kecerdasan alamiah Zoe sudah mulai memindai situasi lebih besar yang barusan ia petakan. Mereka berdua tidak berbicara selagi Anton membimbing Zoe kembali ke kursi di dekat meja dan meminta dia kembali duduk.

"Jadi ini masalah bisnis." Zoe mengedikkan kepala dan menolak duduk. Jika mereka akan merundingkan persyaratan, ia memilih berdiri sementara mereka berunding. "Aku sudah jadi aset Kanellis yang perlu kaupakai agar kedua perusahaan tetap berada di atas?"

"Aku juga terpengaruh, *agape mou*."

"Jangan panggil aku begitu." Anton pikir siapa dia itu? "Aku bukan *sayangmu* dan aku tidak mau jadi kekasihmu."

"Padahal kusangka aku begitu memukau bagi wanita."

Mengabaikan upaya Anton mencemooh dirinya sendiri, Zoe berkata, "Aku masih belum paham mengapa

aku perlu terlibat sama sekali. Kau tinggal minta Theo mengumumkan dirimu sebagai ahli warisnya, dan sisanya akan beres sendiri."

"Tapi Theo tak mau mengumumkan aku sebagai ahli warisnya sebab aku bukan ahli warisnya. Kau dan adikmu yang ahli waris."

Terpana oleh pernyataan itu, Zoe menatap Anton. "Mustahil. Ia bahkan baru tahu keberadaan kami tiga pekan lalu! Dan aku tidak *ingin* jadi ahli warisnya, Toby juga tidak!"

"Kau yakin?" Kembali bersandar di meja, Anton membalas tatapan Zoe yang berkilau dan menantang. "Menurutku kau gagal merawat adikmu jika kau mengambil keputusan macam ini untuknya, sebelum ia cukup umur untuk memutuskan sendiri.

"Dan masalahnya, Zoe," ia menyebut hal terpenting dengan tegas, "Entah kau mau atau tidak, kau bertanggung jawab atas kesehatan dan kesejahteraan nama Kanellis, dan semua ikutan tanggung jawab itu. Jadi sebaiknya cepatlah kaupikirkan cara mengatasinya, sebab jika sampai tersebar bahwa kau tidak ingin berhubungan dengan kakakmu, roket itu akan jatuh dan terbakar—tak mungkin tidak—and mungkin aku akan turut jatuh."

"Mana mungkin orang sebegitu bodohnya sampai menghancurkan dua perusahaan cuma gara-gara ucapanku," protes Zoe. Namun ia mengerutkan kening, sebab ia tidak sepenuhnya yakin.

"Bursa saham diatur oleh risiko dan intuisi. Para pelakunya tidak suka ketidakpastian. Kesehatan Theo

kini memburuk. Semua orang tahu ini, walau kami berupaya keras menjaga agar spekulasi tetap jadi rumor dan bukan fakta pasti. Selagi tak ada yang mempertanyakan statusku dalam kehidupan Theo, semuanya berjalan lancar. Kini pasar bereaksi seperti korban serangan jantung, melompat naik lalu meluncur turun, tergantung selentingan informasi yang sedang bocor. Pernikahan antara kau dan aku akan menyelesaikan persoalan ini.”

Gambaran suram yang dilukiskan Anton begitu gersang dan menakutkan, hingga Zoe menyerah dan duduk di kursi. Barangkali ia tidak mau punya perasaan apa-apa tentang hal ini, tapi situasinya tidak memungkinkan. Ia tidak mengikuti kabar bursa saham—untuk apa? Seumur hidup ia tak pernah punya uang ekstra lebih dari lima puluh *pound*. Sampai baru-baru ini, kepeduliannya soal uang hanya terkait pinjaman untuk uang kuliah yang makin besar serta cara ia melunasinya. Walau begitu, sudah pasti ia pernah mendengar bahwa bursa saham dunia tidak stabil sejak kejatuhan besar-besaran beberapa tahun lalu.

Apa bursa saham masih begitu sensitifnya, sampai dua bisnis global bisa dilumat hanya karena spekulasi dan rumor, atau ditengangkan oleh hal sederhana berupa pernikahan Anton dan dirinya?

Tekanan ketidakpastian yang begitu membelenggu membuat Zoe terdiam sementara ia memandangi kedua tangannya yang saling bertaut di pangkuan. Ia memikirkan ayahnya, dan kesetiaannya yang kukuh kepada ayahnya. Apakah ayahnya menginginkan ia

melakukan ini? Naluri Zoe mengatakan tidak. Nalurinya mengingatkan betapa sering ia melihat ayahnya pulang kerja dengan luar biasa lelah. Ayahnya mengambil dua pekerjaan agar mereka dapat hidup layak. Sepanjang pekan dia menggumuli pelumas dan kotoran sebagai montir bengkel, dan di akhir pekan dia sibuk menjadi pramusaji di restoran lokal. Namun tidak satu kali pun Zoe mendengar ayahnya membisikkan setitik pun ide bahwa dia ingin pulang ke kehidupan lamanya di Yunani.

Dan berapa kali ayahnya telentang di sofa depan TV, dan nyaris tidak bergerak sampai tiba waktunya tidur? Berapa akhir pekan yang dihabiskan ibu Zoe seorang diri, sementara suaminya melayani orang-orang sambil memaksakan senyum di wajahnya yang lelah? *Dan berapa tahun yang dihabiskan Theo Kanellis dengan dilayani orang-orang seperti ayahku?* Zoe menambahkan dengan getir. Pulau pribadi, kapal pesiar, pesawat terbang...

"Theo sangat terpukul oleh kematian ayahmu," Anton menyela dengan suara pelan, memilih kata-kata selanjutnya dengan cermat. "Sisa hidupnya tinggal beberapa pekan, bukan bulan, Zoe. Cobalah tengok ke dalam hatimu dan lihat apa kau benar menginginkan seorang pria tua sekarat tersiksa penyesalan, menyaksikan kerajaannya tercerai-berai selagi nyawanya pupus."

"Itu," bisik Zoe tergugu, "namanya pemerasan emosional."

Sehelai saputangan putih ditaruh di pangkuannya. "Ini masa yang emosional."

"Tidak banyak unsur emosional dalam pernikahan berdasarkan keuntungan," kata Zoe, memungut saputangan dan menyeka sudut matanya. "Tapi, seperti kata artikel itu, bisnis tetaplah bisnis."

Selama beberapa saat Anton mengulangi kalimat terakhir Zoe dalam hati dua kali, sebelum ia berbicara lagi. "Artinya, iya?" ia bertanya menegaskan. "Kau akan menikah denganku?"

Yah, maksudnya memang bukan menolak, batin Zoe. "Kau akan tampak seperti monster penggeruk uang betulan."

"Aku orang Yunani," sahut Anton. "Kami membuat perjanjian bisnis macam ini setiap saat."

Apakah dalam suaranya barusan terkandung sindiran dan penyesalan? Zoe mendongak, memandang sekilas ke arah Anton, dan mendapatinya sama rileks seperti jika mereka sedang mengobrolkan cuaca. Sejak kapan Anton tiba-tiba tidak peduli disebut pemburu harta?

"Tentu saja aku akan berusaha memperbaiki sifatku," gumam Anton sambil berpikir. "Akan kusebarlu berita bahwa aku membocorkan informasi tentang identitas ayahmu, dalam upaya menyudahi pertikaian keluarga."

"Tidak boleh!" Zoe kembali melompat berdiri. "Jangan *berani-berani* membawa-bawa ayahku!"

"Sebab dia layak diakui sebagai putra Theo," lanjut Anton seakan Zoe tidak pernah menyela. "Akan kuumumkan bahwa aku merasa bersalah tidak menun-

taskan situasi ini lebih awal, sebab kalau tidak ayah dan anak dapat berdamai sebelum—”

“Tapi tadinya kau tidak tahu!” Zoe buru-buru memotong sebelum Anton bisa menyelesaikan ucapannya. Ia tidak ingin mendengar ini. Ia *tak pernah* ingin mendengar kata itu sehubungan dengan orangtuanya. Ia bahkan memejamkan mata rapat-rapat demi menyingkirkan pikiran menyakitkan dan menyengsarakan itu.

“Kau kan tidak tahu pasti.” Anton pantang mundur di depan Zoe yang jelas-jelas tertekan. “Tak ada yang tahu apa yang kuketahui tentang Leander Kannellis sebelum—kecelakaan itu.” Ia mengubah bagian terakhir saat Zoe mengisap udara dengan sedih.

Tidak, Zoe setuju, ia memang tidak tahu. Selagi berperan sebagai anak angkat Theo, Anton bisa saja diam-diam memantau putra kandung Theo dan keluarganya, kalau-kalau mereka akan menyusahkannya.

Anton dengan suram menyadari bahwa ia bisa membaca Zoe bak buku terbuka. Kini Zoe melihat Anton sebagai penipu tanpa hati, manipulatif, dan pembohong, yang berencana merayu cucu Theo bahkan jauh sebelum mereka bertemu.

“Kurasa bagus jika kita setuju bahwa kita berdua pertama bertemu beberapa bulan lalu—jauh dari London. Detailnya kita tambahkan nanti,” desak Anton, seakan mengimpit Zoe ke kedalaman muslihat yang menurut Zoe mampu ia jalankan. “Jadinya ini kasus klasik cinta pada pandangan pertama. Saat kita

tahu kita—punya hubungan lain—situasinya jadi rumit.”

“Jadi kau memutuskan kabur ke New York untuk menikmati asmara dengan temanmu si fotomodel?”

Wajah Anton berubah masam oleh kritik cepat dan sarkastis itu. Zoe mungkin sedang sedih, tapi benaknya masih bekerja dengan baik.

“Kita sedang mencoba berpisah.” Anton menjawab pertanyaan tersebut. “Kau sedang sibuk dengan kuliahmu, dan cemas akan reaksi ayahmu atas—kisah cinta kita. Maka kita memutuskan berpisah sebentar untuk melihat apakah perasaan kita pada satu sama lain hanya—”

“Gairah, bukan seperti Romeo dan Juliet.”

Dengan berani Anton meringis kepadanya, dan entah kenapa hati Zoe tersentuh. “Kau sudah paham.”

Zoe bersedekap untuk melibas perasaan itu dan menghadap Anton lurus-lurus. “Jadi coba kutegaskan lagi. Kau—Berapa umurmu?” ia bertanya sejenak.

“Tiga puluh satu,” jawab Anton.

Zoe mengangguk. “Jadi kau hartawan berumur 31 tahun yang dirundung masalah cinta, yang pergi mencari penghiburan di ranjang wanita lain, sementara aku perawan yang belum terjamah dan menunggumu kembali kepadaku untuk mengambil—hadiahmu?”

“Hadiah yang sangat hebat, *agape mou*,” gumam Anton lembut. “Akan kuhargai sepanjang sisa hidup kita.”

"Jangan melebih-lebihkan kemampuanmu menepati janji," ketus Zoe. "Kita berdua tahu kau payah dalam hal memenuhi janji."

"Akan kutepati yang ini." Tiba-tiba Anton amat bersungguh-sungguh. "Bawalah ke ranjang pernikahan kita wanita penuh gairah yang kujumpai tadi malam, dan aku akan berupaya agar dia selalu bahagia dan tenteram."

Maksud Anton adalah hubungan intim. Lampu alarm merah menyala dalam kepala Zoe. "Kita takkan berbagi ranjang! Dari mana nyalimu sampai kau mengubah pengaturan bisnis menjadi janji akan hubungan ranjang yang menyenangkan?"

"Gampang. Aku hampir tidak memikirkan yang lain sejak kau masuk ke ruangan ini."

Pengakuan yang disampaikan dengan suara dalam dan parau itu membuat Zoe mundur dua langkah, menjaga jarak antara dirinya dan perkataan Anton barusan. *Mengapa sebelumnya aku tidak sadar bahwa ruangan ini sarat dengan aura sensualitas?* tiba-tiba Zoe bertanya kepada diri sendiri. Kini ia menyadari dan merasakannya dalam arus kesadaran baru yang menyapu bagian depan tubuhnya.

"Pernikahan kita akan lengkap dan kita akan punya banyak anak, *kardia mou*, bukan pajangan kosong yang dingin," lanjut Anton, masih dengan suara parau. "Bagaimana lagi akan bisa berhasil?"

Maksud Anton adalah jangka panjang. Zoe menge-dip perlahan, lalu menggeleng tegas penuh penolakan.

"Pernikahan ini cuma pengaturan sementara sampai—sampai krisis dengan bursa saham saat ini berlalu."

"Menurutmu begitu?"

"Aku tahu pasti." Zoe kembali menatap mata Anton—tindakan yang berbahaya, terutama ketika gelora itu kembali menguasai mereka, gelora yang membuat jantungnya berpacu saat Anton perlahan menegakkan badan.

Terlambat bagi Zoe untuk menyadari ia telah me-nantang ego Anton. Sinar matahari yang mengaliri sisi wajah Anton selagi dia bergerak menambahkan dampak hipnotis berbahaya pada matanya. Zoe tak mampu berpaling dari mata itu, tak bisa menghenti-kan gelitik getaran di sekujur tubuhnya.

"Te-tetap di situ," ia tergagap saat Anton melang-kah ke arahnya.

"Mengapa?" Dengan sederhana namun dahsyat, Anton menohoknya dengan pertanyaan itu, justru saat Zoe tahu ia harus pergi dan berlari agar selamat. "Kau menginginkanku. Kau kira aku tak bisa mem-baca bahasa tubuhmu? Sejak masuk ke sini tadi, kau berharap aku membuka baju. Malah, kalau aku mulai membuka baju, mungkin kau akan buru-buru membantu."

"Seperti biasa, sompong sekali kau berpikir begitu!" Zoe menghela napas dalam-dalam sambil mundur lagi dua langkah. "Cuma—cuma karena kau yang pertama bagiku, bukan berarti aku tiba-tiba terobsesi de-ngan—itu!"

"Pupilmu membesar. Pipimu bercahaya merah

muda, begitu lembut. Bagiku, sangat jelas makna di balik semua itu." Anton mengulurkan tangan dan menyentuh pipi Zoe dengan ujung jemarinya. Zoe menyentakkan kepala ke belakang dengan begitu mendadak sampai otot tengkuknya sakit. "Dan kau gemetar," Anton mengamati seraya melangkah selangkah lebih dekat. "Aku bisa mendengar suaramu yang parau tersengal karena berhasrat. Dan yang paling menarik, kau masih begitu asing dengan perasaanmu sendiri, sampai tidak mengenali sinyal yang kaupancarkan."

Pipi Zoe kini bagai terbakar api. Ia mulai mundur dengan khawatir. *Ia suka menguntitmu seperti pemangsas*, suara kecil dalam benaknya memperingatkan. *Diam di tempat, pertahankan sikap, pandang dia terus pantang mundur.*

Zoe berhenti bergerak. "Yah, begitulah ucapan pria yang berpengalaman," sahutnya getir. "Tapi apa lagi yang bisa kuharapkan dari pria yang tidur dengan banyak wanita sejak dia tahu perbedaan pria dan wanita?"

"Kau mengharapkan seorang perjaka usia 31 tahun di ranjangmu?" Anton bertanya tak percaya.

"Ya!" sembur Zoe panas. "Mengapa tidak? Ibuku kekasih pertama ayahku! Begitu pula sebaliknya! Mereka bersama selama 23 tahun dan tidak menginginkan atau memiliki kekasih lain! Mereka berdua bangga karenanya!"

"Oh, begitukah rasanya hidup dengan sempurna," ejek Anton dengan menghina. "Apakah mereka me-

menuhi kepalamu dengan sikap ideal yang sama, Zoe? Apakah kau menunggu kekasih perjakamu yang sempurna datang dan membawamu menuju kebahagiaan pernikahan seumur hidup?"

Pipi Zoe makin panas. "Yah, kau jelas bukan orangnya, kan?"

Anton menarik mundur kepalanya yang hitam. "Jelas bukan. Kau justru akan menemukan pria mahir dan sangat berpengalaman yang sudah cukup lama menjalani permainan ini untuk memberikan kesetiaan penuhnya kepadamu dan kebahagiaan berkat pengalamannya di ranjang."

"*Kalau* aku memutuskan menerimamu!"

Mata Anton menyipit. Kini ia sudah menjauhi sinar matahari, hingga yang tampak oleh Zoe hanya kilau mata gelap dari tantangan si pemangsa, yang dibingkai bulu mata sehitam malam.

"Oh, kau pasti menerimaku," kata Anton pelan. "Kau tahu mengapa kau akan menerimaku?"

"*Kalau* kau tidak b-berhenti, aku akan..."

Jarak di antara mereka tiba-tiba lenyap bagai pintu yang dibanting tertutup di hadapan perlawanan Zoe. Ia merasakan dirinya menyerah kepada Anton saat Anton mulai menundukkan kepalanya yang hitam.

"Tidak—tolong jangan." Ia mengeluarkan upaya perlawanan terakhir, namun sambil berbicara matanya menatap mulut Anton yang tampak begitu sensual.

"Pembohong," bisik Anton, lalu menggugah Zoe dengan sentuhan ringan lidahnya di sudut mulut Zoe. Saat Zoe bergidik, Anton tertawa pelan dan me-

lakukannya lagi. "Pikirkan rasanya bila telanjang bersamaku," desak Anton. "Pikirkan bila kau mendapatkan hak ekslusif atas semua ini..."

"Ini" adalah tangan Anton yang meraih pinggul Zoe dan menariknya mendekat. "Ini" adalah bukti hasratnya atas diri Zoe yang melelehkan persendian gadis itu. Anton mendaratkan kecupan-kecupan ringan dan lembap di bibir bawah Zoe, membujuknya agar terpisah dari bibir atas. Saat Zoe menolak membuka mulut, Anton mendongak sedikit, sekadar untuk meneliti emosi di mata Zoe. Yang ia lihat di sana membuatnya tersenyum. Lalu ia merangkum Zoe. Ia merangkum Zoe sekuat badai dan dengan presisi mematikan, menciumi seluruh bibirnya dan memisahkan keduanya melalui penyelaman yang panas, mutlak menguasainya sampai Zoe tidak berdaya, sebab hasrat membusung dalam dirinya bak gelombang pasang.

Sungguh tidak adil. Zoe merintih protes dengan suara tercekik sebelum ketegangan pertahanan yang mengunci otot-ototnya putus. Sambil mengerang pelan dan merana, ia menelusurkan kepalan tangan menaiki bahu Anton, merentangkan jari-jari, melingkarkannya di tengkuk Anton yang kekar, lalu lekatkan tubuh pada tubuh pria itu. Takluknya Zoe dihargai dengan semakin tersulutnya api gairah Anton. Ia mencium Zoe begitu dalam sampai gadis itu hilang kontak dengan apa pun selain sungai kenikmatan yang mengaliri darahnya. Tiap ujung saraf bergelora oleh letusan hasrat yang membuatnya pening dan berpegangan makin erat pada Anton. Te-

lapak tangan Anton yang datar menangkap bagian bawah punggung Zoe demi merapatkannya pada sosok Anton yang kuat berotot.

Zoe merasa dirinya mencair bagi mentega. Ketika Anton membiarkan mereka berdua menghirup udara lagi, Zoe merasa berantakan, gemetar, terkesima, panas. Dasi Anton miring dan kancing kemejanya tertarik sampai terbuka—oleh Zoe, itu pasti ulahnya—menyingkapkan lebar dadanya beserta bulu hitam ikal dan otot yang seksi. Dan napas Anton memburu. Itulah hiburan—satu-satunya—bagi Zoe saat ia berdiri dalam pelukan Anton dan mengawasi dada Anton naik-turun dengan cepat selagi dia berusaha bernapas.

"Bantulah dirimu sendiri," kata Anton, perlahan dan kasar. "Dan pertimbangkan ulang peranmu sebagai istriku."

Setelah itu dia mundur dan melepas Zoe. Perpisahan ini begitu kejam sampai badan Zoe limpung. Lalu Anton berbalik memunggunginya dan mengancingkan kemeja kembali.

Rasanya hanya ada satu langkah yang dapat Zoe ambil. Ia berbalik dan berjalan selurus mungkin, melewati pintu dan keluar bahkan tanpa berusaha berkata sepatah pun.

Tertangkap, diadili, dan digantung oleh kelemahan dalam tubuhnya sendiri, pikir Zoe kelu selagi hilir mudik di kamar tidurnya seperti orang terpenjara. Bagaimana ini bisa terjadi? Bagaimana mereka bisa berubah dari orang asing dan musuh sengit menjadi

sepasang kekasih penuh bara, tamak, bergairah, tak terpuaskan dalam 24 jam?

"Aku tak paham mengapa kau menyuruhku melakukannya ini," keluh Zoe tegang selagi helikopter yang mereka naiki melesat di atas air Laut Aegea yang sebiru kristal. "Apakah tidak bisa menunggu sampai aku siap? Se—setelah pernikahan, mungkin, atau...?"

"Dunia sedang memperhatikan kita, *agape mou*," jawab Anton datar, mengingatkan Zoe akan kotak kaca yang disebutkan Anton sepekan lalu, saat entah bagaimana—Zoe masih belum paham mengapa ia melakukannya—ia setuju menikah dengan Anton.

"Memang apa yang bisa dilihat? Aku bersembunyi di pulamu selama sepekan, sementara kau melakukan apa pun itu yang kaulakukan tiap hari bila kau pergi."

"Aku bekerja. Itulah yang diharapkan orang dari pendiri kerajaan yang gila kuasa dan pemburu harta."

Zoe mengernyit karena Anton mengutip salah satu tabloid yang imajinatif.

"Dan Theo ingin menemuimu," tambah Anton. "Kau harus dibawa kepadanya atau dia akan memenuhi ancamannya dan datang menemuimu. Aku tidak bisa mengambil risiko bahwa dia hanya menggertak," Anton menjelaskan, mengerutkan kening. "Dia bisa mati jika naik pesawat."

Toby mendecit minta perhatian. Ia tidak suka naik helikopter. Dia menangis sejadi-jadinya sejak mereka

lepas landas sampai Zoe tidak tahan, dan melepaskan Toby dari kursinya agar ia bisa mengangkat Toby dan memeluknya. Ketika Toby masih belum mau tenang, Anton mengambil bayi itu dari pelukan Zoe untuk mencoba menenangkannya, dan Zoe masih sebal karena Anton berhasil. Begitu Toby dipeluk lengan Anton yang kuat, dia kontan diam, seakan di sana dia merasakan keamanan dan ketenangan, dan bukannya kecemasan dan ketegangan yang terpancar dari diri Zoe.

Tapi memang si bayi dan si pria telah menjadi teman baik selama sepekan terakhir. Sementara Zoe dan Anton telah menjadi—kekasih. Kekasih sungguhan. Kekasih yang tidur di ranjang yang sama.

Pada malam pertama Anton mendatangi Zoe. Dia menyusup ke bawah selimut Zoe, mengabaikan protes marah Zoe, mendekap Zoe, dan melanjutkan apa yang dia lakukan di ruang kerja menyusul kejatuhan Zoe yang memalukan.

Pada malam kedua dia mendatangi kamar Zoe, menariknya dari tempat tidur, dan menuntun Zoe yang memprotes ke lantai bawah tangga, ke kamar dan ranjangnya. Di hari yang sama pengasuh anak yang baru datang naik pesawat. Namanya Melissa Stefani. Ia bisa berbahasa Yunani dan Inggris, dan yang paling menjengkelkan, ia orang yang baik. Martha sudah kembali sekolah. Saat ini Melissa duduk di kursi depan, di sebelah pilot.

Zoe makan, tinggal, dan tidur dengan Anton seolah mereka sudah menikah. Dan pintu kamar tidur

Anton ditutup rapat tiap malam agar Zoe tidak mendengar suara adiknya jika Toby bangun. Zoe tahu ketegangan di wajahnya tampak mulai mengendur, tapi suasana hatinya tidak lantas gembira.

Juga, selama sepekan terakhir, ia mencicipi rasanya menjadi istri Anton Pallis melalui seribu hal kecil, seperti Anthea yang kini menuruti keputusannya tentang pengelolaan rumah tangga secara umum—seakan Zoe paham cara mengelola rumah sebesar itu.

Ia diminta memutuskan menu makan malam, dan apakah di meja harus menaruh bunga, lilin, atau keduaanya.

Saat Zoe lebih ingin bergelung sambil membaca di tempat sepi, ia diantar mengunjungi lemari benda-benda linen dan sederetan panjang lemari pintu kaca yang menampilkan banyak peralatan makan porselen yang sebagian besar, demikian Zoe diberitahu dengan bangga, tak ternilai harganya. Ia tak tahu-menahu tentang seni. Itu bukan keahliannya. Tapi dinding rumah sarat dengan karya seni. Bahkan cermin besar penuh hiasan di dinding rupanya juga barang antik tak ternilai dan masing-masing memiliki sejarah gemilang.

Jadi apa yang ia pelajari? Bahwa leluhur Anton adalah kolektor benda-benda indah yang dihormati. Tapi Zoe tidak bisa membedakan karya Claude Monet dan Édouard Manet. Namun yang benar-benar membuat ia terpukul adalah bahwa ayahnya, sang montir bengkel, mungkin bisa.

Dan kini di sinilah ia, untuk pertama kali mening-

galkan pulau sejak kedatangannya. Dan ini perjalanan untuk mengunjungi kakaknya, yang rumahnya pun mungkin sama-sama sarat oleh lambang status kekayaan dan selera bagus.

"Semoga dia tidak mengharapkan senyum dan maaf dariku," ujarnya judes, pertahanannya begitu tajam sampai Zoe serasa duduk di atas jarum.

"Menurutku mukjizat namanya jika kau sampai memberikan pengertian dan simpati kepada Theo."

Zoe sudah terbiasa dengan sindiran pasif semacam ini dari Anton selama sepekan terakhir, tapi ia menolak terbiasa diajak bicara seolah ia anak kecil yang merajuk.

"Kita selalu bisa membatalkan pernikahan, kalau kau berubah pikiran?" Zoe menawarkan dengan tenang.

Didengarnya bunyi Anton menarik napas, hingga ia menoleh untuk melihat Anton. Anton duduk santai di kursinya dan Toby menyandar di bahunya. Sekali ini dia tidak mengenakan jas seharga jutaan dolar, meski bagi Zoe celana jins pudar dan kaos katun abu-abu di bawah jaket linennya nyata-nyata bergaya dan berkelas... Ya Tuhan, pikir Zoe gelisah, Anton tampak sangat menawan.

"Itu pertanyaan jebakan?" tanya Anton ingin tahu. Zoe mengedikkan bahu rampingnya sambil merengut dan berharap ia tadi tidak bicara. Ia kembali memalingkan wajah, namun Anton tidak mau begitu mudah melepaskannya. Tangannya diletakkan di le-

ngan Zoe dengan cukup kuat hingga Zoe insaf akan tenaganya.

"Jangan bicara meremehkanku seakan aku ini adik kecilmu, oke?" Zoe menyerangnya dengan kemarahan teredam, untuk alasan yang berbeda dari keluhan yang ia pakai sebagai pelampiasan ini. "Mungkin usia kita terpaut jauh, sembilan tahun, dan kau punya kesombongan yang memuakkan, tapi kecuali kau senang menyuruh-nyuruh orang yang lebih muda, hormati hakku sebagai orang *dewasa* untuk berpendapat atau aku *akan* membatalkan pernikahan!"

Ia merenggut lengannya dari pegangan Anton, menolak untuk meringis meskipun tangannya terasa sakit. Kesunyian di antara mereka lagi-lagi terasa memekakkan. Zoe mendelik pada bagian belakang kepala Melissa dan berharap pengasuh anak itu tidak mendengar ucapannya barusan. Ia bahkan tak tahu ada masalah apa dengan dirinya, namun di sisi lain ia sangat paham betapa ketegangan yang menggelisahkan dan mengesalkan ini diakibatkan ia berperang dengan diri sendiri, bukan dengan Anton. Bagaimana mungkin ia membiarkan dirinya jadi boneka Anton? Bagaimana Anton bisa merayunya begitu jauh sampai Zoe bersikap seperti orang lain? Tiap melihat Anton, ia menginginkannya—*menginginkannya*. Tiap kali. Bahkan saat ia membenci Anton.

"Zoe..."

"Tutup mulut," Zoe mengembuskan napas tegang.

Saat ini ia merasa seperti remaja puber, emosinya begitu meluap sampai berpusar di dalam hatinya, riuh

dan tak teratur. Emosinya menginjak-injak kendali diri serta kemampuannya dalam berpikir logis dan tenang seperti biasanya. Emosinya membuat ia merasa tercekik dan membuatnya melakukan dan mengatakan hal-hal yang tidak lazim ia lakukan dan katakan.

"Kita sudah sampai," gumam Anton.

Zoe berkedip dan menoleh samping, dan sekumpulan emosi lain lagi menyeruak dan menerpanya. Jauh di bawah mereka, muncul dari laut biru berkilau, tampak pulau kecil berbentuk tapal kuda tempat ayahnya lahir.

10

ZOE bergegas menjauhi baling-baling helikopter, lalu berhenti sejenak untuk mengamati suasana baru di sekelilingnya. Mereka mendarat di hamparan rumput di antara pantai cantik berbentuk sabit dan rumah satu lantai yang anehnya bersahaja, dengan dinding putih cerah dan beranda kayu yang dinaungi lengkungan atap dari matahari.

Anton tiba di sampingnya sambil masih membopong Toby di bahu, dan mengikuti arah pandangan Zoe. "Theo tidak suka perubahan," katanya pelan. "Rumah asli—bagian tengahnya yang kaulihat ini berbeda dari kedua bagian sayap—dulu milik kakeknya, nelayan yang membangun sendiri rumah ini. Waktu Theo membeli pulau ini, dia tidak mengubah apa pun hingga dia menikahi nenekmu. Nenekmulah yang berkeras memperluas rumah agar bisa mengadakan pesta, sesuai kegemarannya. Setelah nenekmu meninggal, Theo tidak pernah kemari selama bertahun-tahun dan

rumah ini kosong tanpa kegiatan. Theo lebih suka berada di rumahnya di Glyfada, di pulau utama. Kata-nya, dengan begitu dia lebih dekat dengan kantornya di Athena dan bandara, tapi kurasa dia tidak suka datang ke sini karena sangat merindukan nenekmu."

"Kassandra." Zoe menggumamkan nama nenek dari pihak ayahnya.

"Sama dengan nama tengahmu," Anton menegas-kan.

Dan satu dari sedikit sekali tanda pengakuan ayah Zoe akan asal-usulnya yang dari Yunani. "Apa—apa-kah kau pernah bertemu nenekku?"

"Dia meninggal sebelum aku datang ke sini. Ayo, kita masuk ke rumah."

Jika ini cara Anton memberitahukan dengan sopan bahwa bukan waktunya untuk percakapan semacam ini, cara itu berhasil membungkam Zoe. Yang jelas, ia terlalu gugup untuk memikirkan satu hal lebih dari dua detik sebelum perhatiannya teralih kembali ke-pada rumah itu dan, lebih tepatnya, kepada orang yang menunggu di dalam untuk menemui cucu laki-lakinya.

Anton sama tegangnya menghadapi pertemuan ini. Ia bersitegh menolak permintaan Theo untuk ber-temu dengan cucunya sampai pria tua keras kepala itu mengancam naik pesawat ke Thalia dan memaksa datang ke apa yang disebutnya, "sabotase Anton yang arogan atas rencananya."

Penculik, tukang sabotase... Dosanya makin bertambah.

Melissa menunggu mereka di bawah naungan beranda. Saat mereka tiba di undakan yang menuju jalan masuk dari kayu, pintu depan terbuka dan seorang wanita paruh baya berbaju serbahitam keluar. Dia melirik Zoe dan Melissa dengan ingin tahu, lalu berpaling ke arah bayi kecil dalam gendongan Anton.

"Akhirnya kaubawa juga dia," kata wanita itu tegas, seakan mengecam. Ia maju selangkah dengan bersemangat, seperti akan menyambar bayi itu langsung dari tangan Anton. Zoe langsung waswas; spontan ia bergerak untuk menghadang wanita tua itu, tapi Anton mendahuluinya.

"Bersikap yang pantas, Dorothea," ia mencela halus. "Ini bukan waktunya merenggut bayi dari orang yang mereka kasih."

Wajah wanita tua itu merona, lalu dia mundur, berbalik, dan masuk kembali ke rumah. Mereka mengikutinya, dan Anton berjalan di belakang agar Zoe dan Melissa bisa masuk lebih dulu ke ruang depan yang amat luas dan berbentuk bujur sangkar.

Pasti inilah ruang utama rumah yang asli.

"Sebaiknya kau masuk sebelum Theo meledak. Dia di sana." Dorothea melambai pada pintu yang menuju ke sebelah kiri. "Aku akan menyuguhkan kopi."

"Tunjukkan dulu kepada Miss Stefani tempat ia bisa duduk nyaman selagi tidak diperlukan," sahut Anton datar.

Dia memamerkan kedudukannya di depan pengurus rumah itu, dan mudah saja diketahui bahwa mereka berdua kerap kali bertarung seperti ini. Wanita itu me-

natap Anton sekilas, lalu mendengus dan berjalan pergi, sementara Melissa yang malang membuntutinya dengan enggan.

"Dorothea sudah begitu lama bekerja pada Theo sampai dia kadang lupa perannya di rumah ini. Tapi dia tidak berbahaya, kalau kita mau membantah."

Hebat, pikir Zoe. Jadi Dorothea satu lagi orang yang harus ia bantah. Berarti sudah dua orang, padahal ia bahkan belum bertemu Theo Kanellis.

Sambil menghampiri pintu yang ditunjukkan si pengurus rumah, Anton menunggu Zoe menyusulnya. Zoe mengamati bahwa Anton meliriknya dari atas ke bawah selagi ia mendekati pria itu, dan tahu Anton melihat badannya dicekam rasa gugup dan tegang di balik gaunnya yang berwarna aprikot.

"Siap?" tanya Anton lembut saat Zoe berhenti di sampingnya.

Andai saja, pikir Zoe, sambil mengambil waktu untuk bernapas beberapa kali sebelum ia berpaling kepada Anton dan mengangkat lengan. "Kemarikean Toby."

Ia merasa Anton ingin mengatakan sesuatu, dan keraguan Anton menambah besar kekhawatirannya sendiri. Mungkin Anton memahami perasaan Zoe, sebab ia mendesah lirih, lalu mengangkat bayi yang tidur itu dari bahunya dan menyerahkannya ke tangan Zoe. Toby mengeluarkan desahan bergetar dan bergelung rapat kepada Zoe seperti biasa. Zoe mengangkat dagu, lalu menghadap ke pintu.

"Mau melawannya, *agape mou*?"

Jelas, pikir Zoe. "Aku siap menghadapi apa yang terjadi selanjutnya, kalau itu maksudmu," ia membalas. Punggungnya kaku saat Anton dengan lembut melepaskan seikal rambutnya dari impitan pipi adiknya yang tertidur.

"Takkan kubiarkan Theo memakanmu," Anton berjanji.

Zoe mengatupkan bibir dan mengangguk.

Sambil mendesah lirih lagi—sebab jelas bagi Anton bahwa Zoe sedang berusaha keras menyingkirkanya—Anton meraih gagang pintu dan mendorongnya. Di depan matanya Zoe mendapati ruangan luas, terang, dan lapang. Sinar matahari dihalangi kerai jendela warna krem yang tengah diturunkan.

Lalu Zoe melihat kakeknya dan jantungnya berdebar keras hingga menumbuk tulang iganya. Kakeknya berdiri di depan pendiangan batu besar, dan Zoe terguncang, sebab Theo Kanellis sama sekali tidak penyakitan dan sekarat. Dia berdiri tegak dan angkuh, memancarkan kekuatan dari dalam dirinya yang merasuk ke dalam diri Zoe, bahkan meskipun Theo berdiri dengan bertumpu pada tongkat yang dicengkeramnya di dekat kaki panjangnya yang dibalut celana elegan.

Rasanya seakan melihat ayah Zoe sendiri. Atau ayahnya jika dia sempat hidup sampai usia tujuh puluh, Zoe menambahkan, larut dalam sakitnya rasa duka yang selalu menyertainya. Tinggi Theo sama dengan ayahnya dan bentuk matanya pun sama, hidungnya sama-sama setipis pedang panjang dan struk-

tur tulangnya sama-sama menarik—walau tidak ada kemiripan pada rambut perak tebal pria ini atau mulutnya yang tidak tersenyum.

Theo menatap Zoe dengan intensitas kuat dan terpusat, hingga Zoe paham Theo tidak akan gentar jika Zoe bersikap bermusuhan. "Jangan cuma berdiri di sana seperti orang yang mau berbalik lagi dan lari," kata Theo galak.

Suaranya yang berat dan parau membuat bayi mungil di bahu Zoe tersentak. Sementara Zoe mengelus Toby untuk menenangkannya, sentuhan ringan ujung jari Anton menempel di bagian bawah punggungnya seakan untuk menenteramkan gadis itu, dan akibatnya ujung saraf Zoe terasa tergelitik.

Ia bersyukur Anton ada di sini. Tepat pada saat ini, ketika perasaannya tercampur aduk akibat pertemuan ini, kehadiran Anton yang bak dinding pelindung terasa sangat menenteramkan. Saat ujung jari Anton mendorongnya maju, ia berjalan dengan kaki yang serasa berubah menjadi spons.

Theo Kanellis mengawasi setiap langkahnya. Ia memperhatikan rambut Zoe yang tergerai bebas di pundak, potongan gaun aprikotnya yang sederhana, dan kakinya yang panjang langsing. Saat Zoe berhenti satu meter lebih darinya, Theo melirik ke atas untuk memperhatikan tatapan Zoe yang biru cerah dan mantap. Mereka terus saling menatap, rasanya sampai bermenit-menit, berhadapan seperti dua musuh yang waspada, menunggu siapa yang lebih dulu tumbang.

Bukan aku yang akan terkalahkan, kata Zoe ke-

pada diri sendiri. Ia bertekad terus diam sampai Theo mengucapkan sesuatu yang layak dijawab.

Saat itu pun tiba. "Kau mirip ibumu," geram Theo. Sudut mulutnya turun seolah meremehkan.

"Terima kasih," jawab Zoe lancar.

"Dan sangat Inggris," Theo menambahkan, bagai sodokan ke dada.

"Aku memang sangat Inggris," Zoe menegaskan dengan ketenangan terlatih.

Anehnya, Theo masih belum memandangi Toby. Malah, orang yang selanjutnya ia tatap dengan bengis adalah Anton. "Menurutmu kau pasti sudah menunaikan kudeta besar."

"Tergantung kudeta mana yang kaumaksud," jawab pria yang berdiri tinggi dan tegak semantap karang di belakang Zoe. "Bagaimana kabarmu, Theo?"

Akhirnya ada yang berusaha menyertakan tata krama normal dalam pertemuan ini. Bukan berarti Theo Kanellis senang. "Hentikan omong kosong itu," hardik pria tua itu, lalu mengangkat tangan yang mencengkeram tongkatnya. "Duduk di sana, biar aku bisa melihatmu," perintahnya kepada Zoe sambil melambaikan tongkat ke arah satu dari dua kursi berpunggung lebar di kedua sisi pendiangan. "Kau," katanya pada Anton, "boleh pergi."

"Aku akan pergi bila cucumu mengisyaratkan padaku bahwa dia ingin aku pergi," sahut Anton halus, menanggapi suara parau kakek Zoe.

Ini seperti bentrok para raksasa, pikir Zoe. Setiap indranya awas akan fakta bahwa ia berada di dekat

dua pria berkepribadian sangat kuat. Theo Kanellis terus mendelik ke arah Anton yang tetap berdiri kokoh di belakang Zoe dan menyentuhkan jemarinya di punggung gadis itu.

Namun ada sesuatu pada perilaku si pria tua—Zoe tidak yakin apa itu—yang membuat dia memutuskan untuk menyudahi situasi impas yang sangar di antara kedua pria tersebut. Ia melangkah menuju ke kursi yang ditunjukkan kakeknya dan duduk di pinggir kursi, hingga Anton tak perlu lagi melindungi Zoe tanpa Zoe harus berbicara apa-apa.

Sebab ia tak ingin Anton pergi. Ia cukup kaget saat menyadari betapa ia tergantung pada kehadiran Anton saat ini. Anton menunggu sampai Theo Kanellis duduk di kursi satunya, lalu dia menyeberangi ruangan dan berdiri dekat jendela, seolah mengambil jalan tengah dengan tetap berada dalam ruangan sambil mundur dari konflik.

"Jadi, biarkan aku melihat dia." Theo Kanellis melancarkan tatapan pada Toby untuk pertama kali.

Zoe merasakan keinginan kuat untuk melindungi adiknya, yang membuat ia ingin kian erat mendekap Toby. Namun, ia menghalau dorongan itu, mengangkat si bayi dari bahunya, menggendong Toby di lekuk lengannya, lalu memutar badan sedikit agar kakeknya dapat melihat wajah mungil Toby yang sedang terlelap.

Ketegangan kembali mewarnai keheningan di ruangan itu saat sang kakek memandangi cucunya. Zoe tidak bisa menebak apakah Theo terkesan atau

tidak dengan apa yang dilihatnya, tapi geraman suaranya agak menebal saat ia kembali menatap Zoe dan berkata, "Setidaknya dia mirip orang Yunani."

Zoe tidak menyangkal pengamatan itu. Adiknya memang sangat mirip orang Yunani, "Ya," ia setuju.

"Tobias..." geram Theo selanjutnya. "Nama macam apa itu untuk anak Yunani?"

"Itu nama yang dipilih orangtuaku untuk Toby sebelum mereka..."

Zoe membiarkan suaranya makin lirih sampai tere-dam dan berhenti saat ia sadar apa yang nyaris terucap olehnya. Ia menurunkan pandangan dari kedua orang yang mengawasinya dengan begitu lekat ini, menelan ludah dengan resah, dan berharap kedukaan yang tiba-tiba melanda tak tampak di wajahnya.

Tapi kakeknya sudah melihatnya. Ia bergerak gelisah di kursi. "Aku—menyesal atas meninggalnya orangtuamu," ia menggumam tak nyaman. "Sungguh nahas kita pertama kali bertemu dalam—situasi tragis seperti ini."

Zoe hanya bisa mengangguk. Ia tak mampu mengatakan apa pun untuk membalas simpati ini, dari orang yang memutuskan hubungan dengan putranya sendiri 23 tahun silam.

Anton memberitahunya bahwa kakeknya menyesali apa yang terjadi di masa lalu, dan Zoe dapat merasakan denyut penyesalan itu di antara mereka berdua. Apakah salah jika ia merasa getir karenanya? Sebab ia memang merasa getir, dan marah mewakili ayahnya. Ia merasa terluka karena ibunya telah menjalani 23

tahun itu dengan mengetahui dia bukan istri yang layak bagi putra pria ini. Dan, ya, Zoe terluka karena apa yang ia sendiri alami, bahwa ia tidak layak diperhatikan oleh kakeknya.

"Oke," suara parau itu terdengar lagi. "Aku mengerti kau tidak mau membicarakan putraku, jadi kita bahas bisnis saja. Anton memberitahuku bahwa kau siap menikah dengannya untuk mencegah warisanmu sirna bersama dengan sahamku."

Zoe mengangkat dagu untuk menatap Theo. "Aku tak berminat atas uangmu," ia memberitahu Theo.

"Jadi kau setuju menyia-nyiakan hidupmu demi iblis kejam ini karena kau baik hati?"

"Bukan." Rasa panas karena kesal nyaris membanjiri pipi Zoe karena Theo menganggap tindakannya demi uang belaka. "Aku melakukannya demi adikku dan masa depannya."

"Maksudmu kau jatuh ke ranjang Anton dan, seperti banyak wanita sebelum kau, tidak tahan harus merayap pergi meninggalkannya?"

Ucapan itu begitu melecehkan sampai pipi Zoe memerah di luar kendalinya. Yang parah, ucapan Theo barusan kurang-lebih benar. Ia jatuh ke ranjang bersama Anton—*menyeret Anton* ke sana saking terlalu bersemangat. "Aku tak wajib mempertanggungjawabkan perbuatanku kepadamu, Mr. Kanellis," kata Zoe dingin. "Jadi sebaiknya kau berhenti—"

"Mr. Kanellis, heh?" potong Theo, lalu tertawa pendek. "Dan tak wajib bertanggungjawab kepadaku... Yah, coba saja kita lihat, *missy*. Karena inilah tawaran

balasanku: menikah dengan Anton, maka kau dan adikmu takkan menerima sepeser pun dariku. Campakkan Anton dan tinggal di sini bersamaku, dan akan kuwariskan semua kekayaanku untukmu dan adikmu saat aku meninggal."

Zoe menatap pria yang semestinya ia panggil kakek ini. Mata Theo berapi-api, dengan rasa geli yang sangat sebab dia percaya telah membuat Zoe terpukul. Di pinggir penglihatan Zoe, Anton berdiri bak siluet gelap di depan cahaya dari kerai jendela. Ia tetap diam, seakan ia pun menunggu jawaban Zoe atas tantangan yang dilontarkan kakeknya ini.

"Pikirkanlah," desak Theo Kanellis. "Pikirkan kekuasaan yang kutawarkan kepadamu untuk membalas dendam kepada pria yang kutempatkan di posisi ayahmu. Kau bisa menyingirkannya hanya dengan menyetujui tawaranku dan mengandaskan rencananya untuk membalas dendam atas perlakuan Leander kepada—"

"Cukup." Anton tiba-tiba maju, suaranya keras bagai lecutan cambuk. "Kita semestinya memperbaiki hubungan kita, Theo, bukan lagi-lagi mengungkit kejelekan masa lalu."

"Tapi—apa maksudnya tadi?" Zoe memutar badan, menengadah pada Anton yang otot-otot wajahnya menegang.

"Bukan apa-apa." kata Anton tajam. "Kakekmu cuma mengujimu sambil sekaligus berusaha menjailiku."

"Tapi..." Zoe berhenti untuk membasahi bibirnya

yang gemetar, mengingat-ingat apa tepatnya ucapan Theo Kanellis. "Dia b—bilang balas dendam. Mengapa ia bilang begitu kecuali...?"

"*Gomoto!*" seru pria tua itu heran. "Rupanya dia tidak tahu?"

Tiba-tiba dia terbahak-bahak nyaring. Toby tersentak bangun dan mulai menangis hebat. Persis saat si bayi mulai menangis, kakek Zoe berhenti tertawa dan mulai batuk ditingkahi sengalan keras selagi ia berjuang menghirup udara, hingga Anton bergegas menghampirinya.

"Lihat apa yang kaulakukan, orang tua edan," gumamnya dengan suara kasar yang aneh sambil merangkul satu bahu pria yang lebih tua itu dan meraih sebuah benda yang menggantung di lengan kursi.

Benda itu tombol panggil perawat. Zoe, yang langsung mengenali benda itu, melompat berdiri. Ia matimatian berusaha mendiamkan lolongan tangis si bayi, sambil mengawasi dengan makin ketakutan selagi kakeknya berjuang menjelaskan udara ke paru-parunya yang tersumbat.

Lalu suasana menjadi hiruk-pikuk saat pintu terempas terbuka dan seorang pemuda memburu masuk. Penampilan penuh tekad dan perilaku khas perawat tecermin dari caranya melangkah panjang-panjang melintasi ruangan dan membungkuk di atas Theo Kanellis, nyaris menyenggol Anton sampai mundur. Kedua pria itu mengerubungi Theo. Toby terus menangis. Dorothea muncul, mendengus dan

terengah-engah, disusul Melissa yang tampak cemas dan tergesa-gesa.

Sambil berdiri, Anton menoleh ke si pengasuh bayi. "Bawa Toby ke tempat lain dan tenangkan dia," perintahnya. Tanpa sadar bagaimana kejadiannya, Zoe mendapati adiknya telah diambil Melissa, dan Anton menggiringnya keluar ruangan. Ia sempat melihat Melissa lenyap ke bagian belakang rumah dan mendengar Dorothea memarahi Theo. Lalu Anton menutup pintu rapat-rapat, menyusuri ruang masuk sambil mencengkeram tangan Zoe, lalu membanting pintu sampai terbuka.

Pintu itu adalah pintu ruang kerja dengan perabot berat warna gelap. Anton mendorong Zoe hingga terduduk di sofa besar beledu warna merah. "A—apa yang barusan terjadi padanya?" bisik Zoe, masih begitu terguncang hingga tak bisa berhenti gemetar.

"Kausangka kesehatannya tahu-tahu membaik hanya karena kau setuju datang kemari?"

Meski Anton terdengar menyindir, Zoe bisa melihat dari sudut-sudut di wajahnya bahwa Anton pun amat terpengaruh oleh peristiwa barusan.

"Aku belum sempat memikirkan kesehatannya, kecuali bahwa dia tampak begitu—kuat." Zoe menelan kata terakhir dengan perasaan bersalah, sebab ia begitu sibuk melindungi pertahanannya sendiri hingga tidak mempertanyakan kekuatan yang ditunjukkan kakeknya sampai kekuatan itu runtuh.

"Dia memang ingin kau melihatnya seperti itu." Anton berbalik dan berjalan menyeberangi ruangan,

dan membuka lemari minuman. "Dia orang tua bodoh keras kepala yang ingin menemuimu sambil berdiri di atas kaki sendiri. Kau baru saja melihat akibat dari kebodohnya."

Zoe menggeleng. "Dan—hal yang satu lagi?" ia bertanya. "Soal balas dendam yang membuat dia sampai tertawa seperti itu?"

Anton meminum brendinya dengan sekali teguk seperti sudah terbiasa. "Dia mencoba membuat kita marah. Sekarang ini begitu sedikit kesempatannya untuk menggunakan kelicikannya yang tajam, jadi sepertinya dia tidak bisa menolak kesempatan ini."

Namun alasannya bukan itu saja. Zoe melihat wajah Anton yang pucat di balik kulit gelapnya serta garis-garis ketegangan di mulutnya. "Jangan bujuk aku untuk menerima dusta lagi, Anton," katanya dengan napas memburu karena tak sabar. "Menurutnya, lucu sekali aku tidak tahu sesuatu yang jelas dia kira aku tahu. Aku ingin tahu hal apa itu!"

Sambil menghempaskan badan ke bantal sofa, Anton mengembuskan napas dan memejamkan mata. Seharusnya ia tahu akan begini kejadiannya. Mengapa ia tidak bisa menduganya?

Sepuluh menit setelah bertemu Zoe, ia sadar Zoe tak tahu mengapa Theo dan putranya tak pernah berusaha memperbaiki perpecahan di antara mereka. Zoe percaya Theo diktator tak kenal ampun yang membuang putranya dari hidupnya sebab Leander berani mempermalukan dirinya dengan menolak mempelai yang dipilihkan Theo.

Andai saja masalahnya sesederhana itu. Anton makin berharap ia tidak mengabaikan akal sehat yang biasa membimbingnya gara-gara hasratnya kepada cucu Theo, sampai-sampai ia meyakinkan diri bahwa semuanya akan berakhir dengan baik.

Bawa dia ke ranjang. Nikmati tubuhnya. Ajukan perjanjian pernikahan. Gugah simpatinya sampai dia setuju. Tiduri dia lagi, berkali-kali, lalu tunjukkan sikap murah hati dengan membawanya ke sini untuk menyembuhkan perpecahan keluarga ini sebelum kau memperistrinya. Theo sudah berada di ambang ajal. Dia semestinya berperan sebagai ayah yang amat menyesal dan bergelut dengan rasa bersalah, sebab putranya meninggal sebelum dia punya peluang meluruskan segalanya.

"Kau memang mengincar uang, kan?" serang Zoe dengan tegang.

Anton mengernyit karena tuduhan itu menohoknya dalam sekali. "Tidak," ia menyangkal. "Aku tak perlu uang Theo. Uangku sendiri sudah banyak."

"Nah, bukalah matamu dan lihat aku, lalu ulangi!" Zoe membanting gelasnya yang belum diminum, lalu berdiri sambil terhuyung dengan kaki-tangan gemetar.

Anton menurut. Ia membuka kelopak matanya yang tebal dan memandang Zoe. Badan Zoe menjadi kaku dan ia menarik napas pertanda protes. "*Beraninya* kau memandangku seperti itu di saat begini?"

Itu mudah, pikir Anton, sambil mengamati Zoe yang gemetar murka di balik gaun warna aprikotnya. Satu langkah kilat darinya dan ia mampu membawa

Zoe meninggalkan semua ini, di sini, sekarang, di sofa Theo. Prospek itu jauh lebih menggiurkan dari pada membiarkan percakapan ini berlarut-larut sampai ke ujungnya yang menyengsarakan. Keintiman di puncak emosi liar bak gelombang pasang. Anton bahkan bisa mencecap kenikmatannya di mulut. Dan ia dapat membaca dari bahasa tubuh Zoe bahwa gadis itu berjuang untuk tidak merespons, dari pipinya yang hangat, tubuhnya yang bergetar, sampai tinju yang terkepal erat di kedua sisi tubuhnya.

Zoe menatap mata Anton dan menginginkannya. Sejak awal, itulah yang selalu terjadi.

"Tolaklah uang kakekmu, *agape mou...*" Alihkan perhatian dan belokkan arah. Anton tahu persis apa yang ia lakukan. "Pergilah—bersamaku—saat ini juga. Aku berjanji kau takkan menyesal. Dalam waktu satu jam kita bisa pulang dan menikmati tidur siang yang akan melelehkan tulang-tulangmu yang cantik."

"Ka—kakekku sedang sakit dan kau mau—" Nyaris tersedak kata-katanya, Zoe memunggungi Anton dengan jijik—walau jijik kepada siapa masih bisa dipерdebatkan, renung Anton seraya memperhatikan Zoe merangkul tubuhnya sendiri dan dentam keras jantungnya.

"Dan Toby?" balas Zoe. "Kau yang bilang aku harus memikirkan dia, melebihinya diriku sendiri."

"Aku bisa mengurusnya," sahut Anton. "Toby takkan kekurangan suatu apa pun selama dia dalam asuhanku."

Aneh, betapa kata-kata yang semestinya menente-

ramkan justru membuat pancaindra Zoe yang sesak serasa ditusuk es. Ia berputar balik untuk menghadap Anton. "Dalam asuhanmu sebagai apa—wali kekayaannya, begitu?"

Jadi mereka kembali ke sini lagi. Menyipitkan mata di depan sikap menantang Zoe, Anton memperingatkan dengan hati-hati, "Jangan lakukan itu. Jangan kembalikan lagi situasi ini menjadi tuduhan memburu harta, kecuali kau siap untuk pertarungan sengit."

Zoe menepiskan rambut dari bahunya. Keinginan untuk tetap mencurigai Anton bertarung dengan nalurinya yang berkata bahwa pria itu melakukan semua ini bukan demi kekuasaan atas perputaran uang. "Jadi, jika kau bukan hendak mengendalikan uang Theo, katakan lagi mengapa kau repot-repot membawa kami ke sini," ia menuntut. "Lalu katakan mengapa Theo menuduh kau ingin balas dendam."

Diamnya Anton mengandung kekuatan tersendiri selagi ia terus bersandar di sofa, meneliti Zoe dengan matanya yang disipitkan, membara, dan sarat sindiran. Zoe tidak mampu membaca tatapan itu. Sehingga diamnya Anton menggantung di antara mereka bagai kapak, sebab Zoe tak sudi mundur sebelum pria itu menjawab tuduhannya. Tapi di bawah lengannya yang bersedekap, otot-otot perutnya gemetar dan mengencang, sebab ia sangat ingin Anton membinasakan kata itu, *balas dendam*, dengan penalaran sejernih kristal yang belum bisa dijabarkan Zoe saat ini.

Saat Anton tetap tidak berbicara, dan akhirnya me-

luruskan badannya yang panjang sampai dia berdiri, Zoe harus melawan dorongan untuk mundur demi bertahan. Musuh... Kata itu mengapung ke dalam benaknya dan bercokol di sana, mengingatkan ia akan hal yang dengan keras kepala ia lupakan.

Anton berdiri dalam pakaian yang baginya kasual dan tampil bagai jutawan, hartawan jangkung dan tangguh yang sangat tampan serta dididik untuk menganali mode. Tak ada sejengkal pun bagian diri Anton yang dapat dikritik Zoe—dalam hal fisik. Tapi apa yang ia ketahui tentang Anton yang asli, inti jiwanya yang tak pernah mengemuka bahkan saat Anton gemetar dalam pelukannya saat mereka bercinta?

Zoe menyimpulkan bahwa Anton orang asing bagi-nya, orang tanpa belas kasihan, atau Zoe tak mungkin sampai ke Yunani. Ia tidak menyukai dirinya sendiri kini karena tergoda untuk percaya Anton bukan orang semacam itu.

"Jawab aku, Anton," ia menuntut, terlalu khawatir untuk menyembunyikan getar cemas dalam suaranya.

Anton melirik gelas yang masih dipegangnya, sadar gelas itu kosong, dan menuju kembali ke lemari minuman. Mengikuti Anton dengan pandangannya, Zoe merasakan cengkaman kesakitan yang mulai muncul dalam dadanya, sebab ia tahu apa yang ia dengar akan membuat hatinya tercabik.

"Aku bukan ingin balas dendam kepada siapa pun." Suara Anton tenang dan datar selagi ia menuang brendi ke dasar gelas.

Zoe mencari-cari kata yang pas. "Tapi ada—alasan mengapa kau mungkin mau balas dendam?"

"Ya." Anton mengangguk.

Zoe menarik napas sejenak. "Dan—alasan ini menyangkut ayahku." Kali ini ia bukan bertanya, namun menduga berdasarkan perhitungan. "Mengapa Theo memilihmu untuk menggantikan ayahku bertahun-tahun lalu?"

Inilah dia—pertanyaan paling penting. Yang dinanti Anton untuk diajukan Zoe sejak pertama kali mereka bertemu. Sambil memandang dengan wajah masam ke arah cairan keemasan menggoda di dasar gelas, Anton memiringkan gelas, menata ekspresinya menjadi topeng pasif, lalu kembali berbalik menghadap Zoe.

"Sebab Theo merasa dia berutang kepadaku," jawabnya kalem.

Dari cara Zoe berdiri dengan lengan masih berse-dekap tegang dan mata biru cerahnya terpancang pada Anton, sebagai pertanda perasaan tertekan, Anton tahu bahwa Zoe tahu hal yang akan didengarnya akan memusnahkan gambaran sempurna tentang ayahnya.

Dan Anton-lah yang akan melakukannya. Jika ia pernah ingin membala dendam kepada Leander Kannellis, pasti kini ia sedang merasai manisnya kesuksesan.

Tapi yang ia cecap bukan rasa manis, melainkan rasa mirip racun.

"Kau sudah tahu ayahmu melarikan diri dari per-

jodohan." Ia memaksa diri terus berbicara. "Yang tampaknya kau tidak tahu adalah wanita yang ia tinggalkan di altar gereja adalah ibuku yang baru ditinggal mati suaminya."

"IBU...MU?" Ucapan Anton begitu tenang sampai Zoe nyaris melupakan dampak dahsyat dari kata-kata itu.

"Seharusnya pernikahan itu jadi merger bisnis besar antar dua keluarga berpengaruh," ujar Anton sambil tersenyum singkat dan suram. "Theo ingin menggabungkan perusahaannya dengan perusahaan kakekku. Kakekku memberi tawaran sulit, berkeras bahwa satu-satunya cara merger adalah dengan menikahkan kedua anak mereka untuk mengesahkan perjanjian itu."

Terdengarnya begitu dingin dan penuh kalkulasi. Zoe bergidik. "Tapi usia ayahku baru delapan belas," katanya. "Berapa usia ibumu?"

"Tiga puluh dua—tapi usia mereka berdua tidak masalah." Anton mengernyit. "Ibuku selalu menuruti perintah ayahnya sejak kecil. Seumur hidup ibuku selalu berusaha membuat ayahnya bangga."

"Ibumu memberinya cucu laki-laki. Dari sudut pandang Yunani, seharusnya kakekmu sangat bangga."

"Membela posisiku dalam kisah pilu ini, *agape mou?*" gumam Anton dengan nada kering. "Kau membuatku heran."

"Aku memikirkan ibumu yang malang, bukan kau," balas Zoe. "Katamu suaminya baru meninggal. Apa dia mencintai ayahmu?"

"Cinta' bukanlah kata yang kupakai untuk menggambarkan hubungan mereka, walau mungkin aku masih terlalu kecil untuk mengerti. Aku ingat mereka saling bersikap dingin dan bertengkar, dan kami sering lama sekali tidak melihat ayahku." Ia mengangkat bahu sambil lalu. "Kakekku yang berkuasa di rumah, bukan ayahku. Ayahku mengganti namanya menjadi Pallis sebagai bagian kesepakatan saat dia menikahi ibuku. Itulah mukjizat kekayaan berlimpah," tambah Anton sinis.

"Dan ayahku?" Zoe bertanya ragu. "Apakah dia juga ada di bawah kekuasaan ayahnya?"

"Banyak orang percaya begitu, sampai Leander menghilang dalam perjalanan ke gereja. Semua orang kaget karenanya," Anton mengenang dengan termenung. "Malah, kakekku begitu syok sampai terkena serangan jantung dan meninggal. Ibuku mengurung diri di biara dan akhirnya meninggal di sana beberapa bulan kemudian karena terhina dan malu."

"Selagi ibuku mengalami ini," lanjut Anton, masih dengan tenang tapi mengguncangkan, "nenekmu, yang pergi ke Inggris untuk memohon agar putranya pulang dan mengembangkan tugasnya pada keluarga, tewas saat helikopter yang dia tumpangi jatuh ke Laut

Aegea—Theo kehilangan satu-satunya wanita yang dia cintai.”

Sambil mundur dengan hati-hati, Zoe duduk pelan-pelan di sofa sebelum kakinya yang gemetar tak kuat lagi menahan badannya. Neneknya; ya, Tuhan. ”Kini aku paham mengapa Theo tak pernah memaafkan ayahku,” gumamnya di sela napasnya yang rapuh.

Tapi yang lebih menyakitkan adalah menyadari bahwa sejak itu ayahnya hidup selama bertahun-tahun dengan terbebani rasa bersalah atas kematian ibunya.

Leander tak pernah memaafkan dirinya sendiri.

Tiba-tiba semuanya menjadi jelas dan menyayat hati: penolakan ayahnya untuk membicarakan keluarganya di Yunani, pandangannya yang mendung bila Yunani disebut-sebut di TV. Bahkan ibu Zoe, ibunya yang pendiam dan lembut, pasti tahu pernikahan mereka dibangun di atas fondasi terburuk—rasa bersalah dan duka.

”Tinggallah Theo seorang diri dan dia merasa sangat getir,” lanjut Anton. ”Sementara aku menjadi jutawan yatim piatu berusia sepuluh tahun dan dibiarkan membusuk di sekolah asrama, selagi orang-orang yang katanya waliku memerah aset Pallis Group yang paling menguntungkan. Usiaku dua belas waktu Theo memenangkan hak menguasai harta bendaku. Dia mengasuhku. Dia memberiku rumah dan pendidikan yang lebih membangun. Saat usiaku 25, dia mengembalikan Pallis Group kepadaku dalam kondisi lebih sehat dibanding sebelum segala peristiwa itu,

lalu menyuruhku meneruskan tugas mempertahankan kondisi ini."

Bulu mata Zoe berkedip di atas matanya yang nancang. "Kau menyayanginya," ia berbisik.

"Aku menyayanginya," tegas Anton tenang. "Ke-lihatannya dia kuat dan tangguh, tapi waktu itu sebetulnya dia pria kesepian yang menderita. Hatinya hancur lebur. Dan dia memerlukan orang untuk mengurusnya, seperti aku membutuhkan orang yang peduli akan nasibku."

"Jadi dia mengadopsimu."

"Dia tidak mengadopsiku. Dia merawatku."

"Dan kau b—benci a—ayahku."

"Aku tidak benci siapa-siapa." Anton mendesah berat. "Kecuali gerombolan media yang mendamparkan kita berdua pada situasi yang kita alami ini. Dan aku pun hanya bisa membenci mereka sedikit, sebab selagi mereka sibuk mencari tahu apa yang akan kita lakukan berikutnya, mereka lupa memeriksa masa lalu untuk mengetahui alasan Leander menghilang. Tidak, jangan pingsan," ia menambahkan saat tubuh Zoe yang sedang duduk tampak oleng.

Secepat kilat Anton melintasi jarak di antara mereka, berjongkok di depan Zoe, memungut gelas brendi Zoe yang terlepas, dan membujuk Zoe agar meminumnya, tapi Zoe menggeleng. Kepalanya pening akibat ucapan Anton barusan. *Kematian ayahnya telah mendamparkan mereka dalam situasi ini.*

Situasi yang dibangun di atas dusta, gairah, dan rahasia hitam kelam. "Kita ini seperti masa lalu yang

berulang," bisik Zoe. "Dan kau memang ingin balas dendam."

"Astaga," kata Anton perlahan dan tak sabar, "aku bukan mau balas dendam!"

"Jadi apa maumu?" Zoe balas menyerang.

Anton merapatkan bibir dan tidak mengatakan apa-apa. Zoe mengeluarkan tawa tersedak tak percaya. Tiba-tiba ia bisa memahami semuanya dengan sangat jelas. "Kau memaksa kita menikah hampir sejak pertama kali kita bertemu. Seharusnya aku tahu niatmu bukan cuma menyingkirkan pers. Apa rencanamu? Apa kau ingin membalaskan penghinaan atas ibumu dengan meninggalkanku di altar sementara piano dimainkan, *terima kasih atas kenangannya tapi aku sudah mendapatkan yang kumau dan mempermainingmu, sekarang aku pergi?*"

Anton tertawa, berani-beraninya! Zoe nyaris saja melampiaskan amarah dan memukulnya. Tapi ia justru bergegas mundur dari antara kedua kaki Anton dan melompat berdiri.

"Berapa, *berapa* kali harus kuberitahu aku tidak menginginkan uang Theo?" desah Anton tidak sabar.

"Sesering kau mengusung tema pernikahan dan aku masih tidak memercayaimu—tentang kedua hal itu!"

Karena Anton masih memegang gelas brendi Zoe, ia menenggak isinya, lalu menyingkirkan gelas itu. "Wasiat Theo tidak berubah selama 23 tahun," ujarnya kasar. "Sejak dulu putranyalah ahli waris Theo, dan selanjutnya anak Leander jika Theo meninggal

sesudah putranya! Dan kalau kau ingin tahu mengapa aku tahu semua itu, akan kukatakan," ujarnya perlahan, menghentikan kata-kata yang akan terbentuk di bibir Zoe yang gemetar.

"Aku menyimpan semua dokumen pribadi Theo sebab akulah satu-satunya orang yang dia tahu bisa dipercaya! Aku akan mengembangkan kepercayaan itu, tak peduli orang lain bilang apa tentang aku," ia bersumpah. "Apa kau siap memenuhi janjimu kepadaku, Zoe?" ujar Anton kemudian, menghadapi Zoe dari jarak setengah meter lebih yang sarat tantangan dan kemarahan. "Atau kau berniat kabur dari tanggung jawabmu kepada Theo seperti ayahmu?"

Kalimat terakhirnya bergaung di seluruh ruangan. Zoe berdiri sambil bergidik di dalam pancaran kemarahan itu. Segala hal yang ia percaya tentang pengasingan ayahnya oleh kakeknya baru saja runtuh. Kini Anton tengah membantainya dengan kebenaran penuh tanpa basa-basi berupa tindakan ayahnya yang sebenarnya. Ayah Zoe lari dari tanggung jawabnya sebab dia tak sanggup menghadapinya. Zoe tidak menyalahkan ayahnya. Ayah Zoe mencintai ibunya—ya Tuhan, dan betapa besar pembuktian ayahnya—namun kini bukan itu persoalannya. Anton bertanya apakah Zoe siap melakukan hal yang tidak siap ayahnya lakukan bagi kakeknya.

"K-kata Theo dia tidak mau kita menikah," Zoe mengingatkan Anton.

Anton mengulurkan tangan dan menyambar bahu Zoe. Selama beberapa detik Zoe mengira Anton akan

mengguncang badannya keras-keras, tapi Anton hanya memeganginya. Ketika dia berbicara, mata dan suaranya penuh semangat.

"Dia hanya *mengujimu*. Dia mengatakannya sendiri kepadamu. Dia coba menyelidiki apakah *kau* akan mengecewakannya, sama seperti ayahmu! Dia harus tahu apakah warisannya akan dijaga dengan aman setelah dia meninggal. Jadi, kutanya lagi, apakah kau siap bersikap pengasih dan melakukan kebaikan yang bisa dibawa kakekmu ke kuburnya?"

Apakah Zoe siap menikah dengan putra wanita yang dicampakkan ayahnya, demi menghibur pria tua sakit yang patah hati sebelum dia meninggal dengan damai?

Dengan tubuh gemetar dalam pegangan Anton, Zoe berharap ia tidak sedang menatap mata pria itu, sebab dengan demikian ia selalu—selalu—kehilangan daya untuk terus melawan.

"Ya," ia mendengar dirinya berbisik. "Sampai kakekku—pergi," tambahnya, sebab harga dirinya menuntut ia mempertahankan hak khusus yang ia peroleh saat terakhir kali mereka bertengkar seperti ini. "Akan kulakukan semua yang kauinginkan sampai semua ke—kekacauan ini usai, tapi sesudahnya aku kembali ke kehidupan lamaku dan kau akan melepas-kanku."

Sikap Anton berubah sedingin es, seakan Zoe menekan tombol yang mematikan semua gairah yang berkobar dalam dirinya. Zoe tak mengerti mengapa bisa demikian, dan ia mengawasi Anton untuk men-

cari petunjuk, tapi wajah pria itu yang tangguh dan tampan tidak menampakkan apa-apa. Dan diamnya Anton yang terus berlanjut menggerogoti ujung saraf Zoe yang gemetar.

Lalu Anton menguraikan jemarinya. "Cukup adil," ia setuju dan berpaling.

"Cukup adil" mengesahkan perjanjian mereka dengan apa yang oleh Zoe dirasakan sebagai darahnya sendiri.

"Akan kuperiksa kondisi Theo," kata Anton lagi dengan datar, dan melangkah lebar-lebar keluar ruangan tanpa melihat lagi ke arah Zoe.

Mereka menikah sepekan kemudian sesuai jadwal. Hanya tempatnya yang berubah, dari gereja kecil di Thalia ke ruangan di rumah kakek Zoe, bersama seorang petugas pengadilan sebagai saksi janji nikah.

Theo berkeras untuk berdiri di samping Zoe. Kakek Zoe-lah yang menyatukan tangan Zoe dengan tangan Anton. Barulah setelah itu ia mundur ke kursi rodanya dan menonton sisa upacara dengan ekspresi amat puas yang tidak ada di wajah kedua mempelai. Seusai segala formalitas, mereka masing-masing minum segelas sampanye, lalu Theo menyerah dan pergi tidur.

Dia makin lama tampak makin lemah selama upacara singkat tersebut.

Menuruti dorongan hati, Zoe bertanya apakah ia boleh menjenguk Theo sebelum ia dan Anton terbang

kembali ke Thalia. Meski Theo sedang tidur, Zoe duduk sebentar di sampingnya, menangkupkan tangan di tangan Theo, berharap sepenuh hati sang kakek mengenal ayahnya. Sebab ia yakin Theo akan bangga dengan ayah Zoe sebagai pria dewasa, bahkan walau dia bukan putra sesuai harapan Theo. Saat Anton masuk untuk memberitahu Zoe dengan suara pelan bahwa sudah waktunya mereka berangkat, Zoe berdiri, lalu membungkuk dan mencium pipi Theo sebelum berbalik dan bergegas pergi seraya menunduk, agar Anton yang diam dan tampak muram tidak melihat air matanya.

Sejam setelah tiba kembali di rumah Anton, Zoe merasa tak ada yang berubah. Gaun pengantin putih sederhana yang ia pakai—dikirimkan tadi pagi lewat kurir khusus—kini digantung beserta pembungkusnya di kamar ganti. Meskipun semua orang tersenyum dan memberi mereka ucapan selamat, ia dan Anton lebih serasa seperti orang asing dibanding ketika Anton pertama kali masuk ke rumah Zoe di Islington.

Demikianlah situasi di antara mereka sejak Zoe pertama kali menjenguk kakeknya. Mereka bahkan tidur di kamar terpisah. Anton sibuk, dia bekerja selama berjam-jam, dan walau dia pulang dari Athena tiap malam dan sempat makan malam bersama Zoe, setelah itu dia mengundurkan diri dan lenyap di ruang kerja, dan Zoe tidak melihatnya lagi sampai makan malam berikutnya.

Tujuh hari yang panjang terus seperti ini, pikir

Zoe selagi berdiri di jendela kamar tidurnya, setelah membuka jendela untuk menghirup udara sejuk dari laut. Malam belum larut tapi ia sudah masuk ke kamar lebih awal. Bulan keperakan menggantung di atas puncak pepohonan. Salah satu pelayan—yang jelas berjiwa romantis—meletakkan baju dalam sutra halus merah jambu di tempat tidur Zoe.

Setelah mandi, ia mondar-mandir di depan baju itu selama beberapa saat sebelum menyerah dan menganakan baju itu.

Ia melihat dirinya sendiri di cermin, dan betapa sutra itu melekat di tiap lekuk tubuhnya, dari dada-nya hingga ke pergelangan kakinya yang ramping.

Penampilannya sesuai dengan kondisinya, mempelai wanita yang berdandan untuk malam pengantin. Hanya saja tak ada mempelai pria yang mengagumi mempelai wanita yang memikat ini.

Oh, coba lihat dirimu, kata Zoe kesal pada diri sendiri, *berdiri dan menatap bulan dan mendambakan kekasihmu padahal*—Bunyi pelan dari pintu kamar tidurnya yang ditutup membuatnya berputar. Seolah ia memanggil Anton hanya dengan memikirkannya, Anton berdiri di depannya, jangkung, berkulit gelap, dan nyata hingga membuat Zoe terpana.

"Memandang bintang, *glikia mou?*" tanya Anton seraya berjalan menghampiri Zoe. Suaranya begitu berat dan kelam hingga menembus tubuh Zoe bak madu hangat.

"Lebih seperti me—memohon kepada bulan," Zoe tertawa, berusaha meringankan suasana meski jan-

tungnya mulai berdebar sangat cepat. "Apa—apa kau ada perlu?"

"Itu—" Anton berhenti di tengah lingkaran cahaya bulan"—hal yang konyol untuk ditanyakan kepada suamimu di malam pengantin kita."

Bibir Zoe terbuka dengan gugup. "Kusangka kita sudah memutuskan p-pernikahan ini cuma bisnis belaka."

"Benarkah?" Anton menatapnya dengan intens, namun Zoe tidak menangkap tanda-tanda Anton mendengar ucapannya barusan.

Dan Anton tampak—sangat tampan. Dia langsung datang kemari setelah mandi dan hanya mengenakan jubah katun gelap tanpa pakaian lain lagi, demikian kata insting Zoe yang berubah tajam.

Rambut Anton masih lembap, dan saat Zoe menghela napas tegang, ia menghirup aroma sabun Anton yang menggoda.

Ia pun dapat merasakan ketegangan yang terentang di badannya bagai benang api halus. Semuanya berawal dari pandangan mata—bagi mereka semuanya selalu berawal dari mata. Anton menatapnya dan ia menengadah, memandang Anton...

"Aku tak percaya bisa membuat perjanjian berdarah dingin seperti itu," gumam Anton.

"Kusangka—" Suara Zoe tersendat putus saat Anton mengulurkan tangan dan menyentuhnya. Dengan lembut ujung jari Anton menyisiri utas-utas rambut Zoe dari bahunya, sebelum terus membelai melingkari tengkuknya, membuat Zoe menarik napas kecil tajam.

"Kausangka apa?" tanya Anton serak.

"Aku..." Kata-kata Zoe menguap begitu Anton mendekat. "Kau tidak menginginkanku," akhirnya ia berhasil melepaskan ucapan itu.

"Kau yang memilih ranjang tempatmu tidur. Aku sekadar menghormati keinginanmu."

Benarkah sesederhana itu? Menurut Zoe tidak. Kapan Anton menghormati keinginannya sebelum konfrontasi mereka di ruang kerja kakek Zoe?

"Dan kini kau memilih tidak menghormati keinginanku?" Tak sudi menyerah tanpa setidaknya melawan satu kali, Zoe memperhatikan mata Anton berkilat sebagai tanda menghargai sikap itu. Anton tersenyum, menampakkan pinggir giginya yang putih rata.

"Mari kita sepakat untuk mengatakan aku tahu apa yang kauinginkan malam ini, sebab aku pun menginginkannya."

Dan untuk membuktikan ujarannya, Anton sekali lagi menelusurkan jari-jarinya dengan lembut, menyusuri tali bahu tipis di gaun malam sutra Zoe, melintasi bahu bersih tanpa cela sampai ke lengannya yang mulus

Zoe mengangkat dagu dan kembali menatap mata Anton, matanya yang gelap dan indah, lalu melingkarkan lengan di leher Anton. Desah napas seringan bulu menyapu tenggorokannya yang pegal. "Aku merindukanmu," bisiknya.

Ini pengakuan yang mengejutkan dan berbahaya, sebab Zoe menjadi tak terlindungi dan rentan karena-

nya. Namun ia tetap berjinjit untuk mencari mulut Anton. Anton membiarkan saja. Anton membiarkan Zoe menyapukan ciuman halus di bibirnya, sementara jemarinya menelusuri sutra tipis yang menutupi tubuh Zoe, menapaki sosoknya yang langsing.

"Jangan pernah bertengkar lagi," ujar Anton serak.

"Jangan pernah bertengkar lagi," Zoe setuju, dan sebagai imbalannya, ia mendapat ciuman balasan yang perlahan dan penuh desakan dari Anton. Ciuman ini entah mengapa terasa berbeda, walau Zoe terlalu terpikat untuk menduga-duga apakah yang berbeda. Anton tak perlu merengkuhnya, sebab Zoe mendongak dan melengkungkan tubuh hingga merapat pada Anton, hingga tangan pria itu hanya perlu menekankan tubuh Zoe yang hangat pada tubuhnya.

Mereka tetap seperti itu, berciuman dalam cahaya bulan yang masuk dari jendela terbuka, tak terburu-buru berpindah ke tempat lain. Sungguh lega rasanya menanggalkan segala kekangan yang mereka gunakan untuk saling menjauhi selama sepekan ini. Ketika Anton memutuskan sudah waktunya pindah, dia tidak menggendong Zoe dan bergegas ke kamar tidur seperti pejantan. Dia menggunakan cara yang jauh lebih mengusik, merangkul Zoe dengan lengannya yang tersampir di bahu Zoe dan menuntun Zoe ke kamar.

Zoe takkan pernah lagi menyangkal perasaan ini—sebab ia tahu ia tak sanggup. Anton Pallis—kekasihnya, suaminya—mengalir dalam darahnya dan ia ingin Anton tetap di sana. Jika berani, ia akan berbi-

sik, "Aku mencintaimu," tapi itu satu fakta yang berhasil ia simpan sendiri.

Anton kembali mencium Zoe saat mereka berdiri di samping tempat tidur.

Dengan bergeming, perlahan, dan mengundang secara sensual, dia menciumi wajah dan leher Zoe dengan lembut dan lekat. Dia menarik tali bahu baju malam menuruni lengan Zoe sampai baju sutra itu meluncur turun di tubuh Zoe dengan memukau dan tergeletak bagai kubangan merah jambu di kakinya. Zoe mundur sedikit dan menunduk untuk berkonsentrasi pada jemarinya sendiri yang melepaskan sabuk jubah Anton dan menyingkapkan jubah itu. Anton tidak berusaha membantu. Getaran di antara mereka bak berdengung saat Zoe menarik jubah dari bahu Anton yang lebar dan menjatuhkannya, sama seperti baju malamnya.

Saat Anton kembali merapatan tubuh Zoe padanya, Zoe mendesah penuh kelegaan dan menekankan bibirnya yang terbuka di bibir Anton.

"Kau luar biasa indah," kata Zoe lembut.

"Kau baru saja melipatgandakan kemahiranku."

Anton juga tersenyum.

"Aku tahu," Zoe menggodanya tanpa memberikan celah di antaranya, dari kelembutan nan sensual menjadi desakan yang membara.

Namun Anton tetap membiarkan Zoe berdiri. Ia tidak membiarkan Zoe terbenam dalam kubangan perasaannya di tempat tidur. Ia membangkitkan gairah Zoe dengan ciuman dan tangannya.

Ketika akhirnya Anton menurunkan tubuh mereka ke tempat tidur untuk menuntaskan kebangkitan mereka yang membara ke puncak kenikmatan, Zoe menyerukan namanya dan Anton menarik ucapan itu dari bibir Zoe dalam geraman.

Esok paginya Anton membangunkan Zoe dengan menyeretnya dari tempat tidur.

"Apa-apaan kau ini!" hardik Zoe, yang terduduk centang-perenang dengan rambut kusut dan mengantuk di kaki Anton.

"Ada kejutan," Anton mengumumkan, dan tanpa setitik pun simpati bagi kejengkelan Zoe yang masih mengantuk, ia membungkuk untuk mengangkat Zoe dan menggiringnya ke kamar mandi. "Dalam sepuluh menit kau harus sudah rapi."

Tepat sepuluh menit kemudian, Zoe keluar dari kamar ganti dengan celana pendek dan kaos kamisol mini. "Awas kalau ini bukan kejutan bagus," ia memperingatkan saat mendapati Anton bersantai di tempat tidur dan menunggunya.

Tadi malam Anton tidak mengizinkan Zoe tidur barang sekejap pun. Dari segi malam pengantin yang bergairah, Zoe menduga ia sudah mengalami yang terbaik. Tapi kini ia lelah, benaknya lamban, dan matanya bengkak. Walau demikian, matanya tidak begitu bengkak sampai tidak bisa mengapresiasi betapa seksi Anton dalam celana jins pendek abu-abu usang dan kaos putih yang membentuk tiap ototnya

yang mengesankan.

Sambil berguling turun dari tempat tidur, Anton menyambut tangan Zoe dan menuntunnya keluar dari kamar dan menuruni tangga.

"Aku bahkan belum bilang selamat pagi kepada Toby!" keluh Zoe. "Dan aku perlu minum teh."

"Nanti." Anton membawa mereka melewati ruang makan yang kecil dan keluar ke tengah cerahnya sinar matahari pagi.

Saat itulah Zoe mengedip hingga terjaga penuh sampai ia kaget sendiri.

"Ya Tuhan," ia terengah.

Tepat di tengah taman tampak kejutan terbaik yang dapat diberikan Anton. Mata Zoe menyala-nyala biru cemerlang oleh kegembiraan.

"Dari mana kaudapatkan? Bagaimana kau membawanya kemari? Ya *Tuhan!*" ulang Zoe sambil memekik dan lari dengan kaki telanjang di rumput yang lentur. Anton ditinggalkannya berdiri di teras dan mengawasi Zoe dengan pandangan toleran dan geli, selagi Zoe menari mengelilingi teleskop kuningan yang berkilat oleh sinar matahari.

Anton meminta agar sarapan diantarkan ke teras, lalu bersandar di kursi sambil menonton sementara Zoe menyesuaikan dan memutar ini itu, menyendungkan komentar atas apa yang dia kerjakan, yang sama sekali tidak dipahami Anton. Ia tak peduli. Pengantin wanitanya berbahagia. Anton melihat sosok ceria bak matahari yang telah ia duga bersembunyi di balik kedukaan dan kepiluan selama beberapa pekan

ini. Zoe begitu menawan, perpaduan luar biasa dari kecantikan nan keemasan dan kaki panjang, keriangan bak anak-anak, dan kecerdasan serius, yang jujur saja membuat Anton serasa lupa bernapas.

Ketika malam turun di Thalia, Anton mulai bertanya-tanya apakah ia membuat kekeliruan taktis. Ia sudah dinomorduakan gara-gara teleskop. Sebagai orang yang tak pernah dinomorduakan setelah hal atau orang lain semasa dewasanya, ia merasakan pukulan lumayan berat pada egonya. Akhirnya ia pergi ke ruang kerja dan melanjutkan bekerja, sementara Zoe menghabiskan hari itu dengan membaca buku panduan yang tebal dan membuka Internet untuk menyelidiki peneropongan bintang yang sama sekali tidak dipahami Anton.

Bahkan Toby nyaris tidak dihiraukan. "Kau dan aku ditelantarkan," kata Anton kepada anak itu, yang kini bangun lebih lama dan mendengarkan dengan konsentrasi penuh bila diajak bicara. "Kita disisihkan oleh tabung kuningan dengan lensa kaca elok."

Permata mungkin pilihan yang lebih bagus, renung Anton menyesal. Lalu ia menepis gagasan bahwa permata akan bisa membuat Zoe sama bersemangat seperti dengan hadiah pernikahannya ini.

Saat malam menjelang, Zoe sudah siap mengingat kehadiran Anton, dan mulai merasa bersalah sebab melupakan Anton sepanjang hari. Ia bahkan belum sempat berterima kasih atas kejutan Anton yang begitu bagus.

Sekali ini semua pelajaran yang diberikan Anthea

kepadanya bermanfaat; ia memutuskan untuk memperbaiki kealpaannya. Ia menyuruh agar semua perabot rotan di sebuah ruangan dikeluarkan ke taman selagi Anton menutup diri di ruang kerja. Lalu, bersama Anthea, Zoe menata makan malam di luar dalam cahaya lilin redup yang romantis. Ia mengenakan baju paling seksi yang ada di persediaan pakaianya—gaun sutra merah darah mini dan ketat yang melekat di tubuhnya seperti gaun tadi malam, hanya gaun yang ini lebih pendek dan menampakkan pahanya yang panjang ramping.

Mata Anton berubah hitam berkilat saat melihat Zoe. Rambut Zoe bercahaya secemerlang senyum kemilau di bibirnya. Ia meraih tangan Anton, menuntunnya keluar, dan menuapinya Anton dengan makanan favoritnya—menurut Anthea—and menggoda dengan gencar bahwa Anton akan menyukai kejutan yang akan diberikan kepadanya nanti. Zoe akan mengizinkan Anton melihat apa yang ia lihat melalui teleskopnya yang indah, hebat, dan baru.

Dan itulah yang ia lakukan. Zoe menyuruh Anton meneropong lewat lensa pada koordinat yang sudah diatur Zoe dengan saksama. Ia menguliahinya Anton tentang sebuah titik jauh di langit sebagaimana terlihat dari taman, dan menolak untuk memperhatikan bahwa Anton yang tampan bosan setengah mati. Saat akhirnya ia mengizinkan Anton membuka tutup botol sampanye, Anton tampak begitu lega sampai Zoe nyaris tertawa.

"Sekarang," ujar Zoe, mendorong Anton sampai

duduk di kursi rotan. "Waktunya hadiah pernikahan dariku untukmu."

Dengan penasaran Anton mengawasi Zoe mundur ke meja dan meletakkan gelasnya. Ia makin penasaran saat Zoe menyelipkan tangan ke bawah gaunnya, menarik lepas celana dalam kecil merah berenda, dan menjatuhkannya ke rumput.

Tak perlu lagi menyembunyikan kejemuannya, Anton tiba-tiba tertarik pada apa yang akan terjadi. Karena ia tahu apa yang akan terjadi. Ia sudah begitu sering dirayu hingga bisa mengenali persiapannya. Namun ini berbeda. Wanita ini pengantinnya—pengantinnya yang enggan—and gairah yang sudah menari-nari di perutnya tersulut ketika Zoe menghampirinya, lalu pelan-pelan menduduki pangkuannya.

"Mestinya kau terkesan," ujar Zoe. "Ini pertama kali aku mencoba merayu secara total."

"Aku terkesan," Anton meyakinkannya. "Tapi kita ada di luar, *agape mou*, dan semua orang bisa melihat kita."

"Ah, sok malu-malu," Zoe mencibir kecewa dan mengangkat gelas Anton ke bibirnya.

Mata Zoe berkelip lebih terang dari langit berbin-tang yang baru saja Anton kagumi dengan terpaksa. "Kau sudah menanggulangi masalah ini, kan?" gumamnya, mengangkat alis sehitam satin.

"Aku memang orang yang sangat terorganisir," Zoe menegaskan tanpa ekspresi.

Tanpa ekspresi, sebab ia bergerak maju sedikit se-

kali saat merapat pada Anton, sehingga ia tahu persis apa yang terjadi pada Anton. "Mau minum?" Ia mengulurkan gelas kembali kepada pria itu. Anton mengambil gelas itu dan melemparnya ke tengah kegelapan malam. Zoe memperhatikan gelas itu melayang di udara sampai mendarat di rumput. "Wah, itu cara yang sangat imajinatif untuk menjawabku," gumamnya.

"Dan kau, istriku, penggoda yang bukan main," balas Anton.

Zoe bukan hanya penggoda, ia juga penggoda yang menggiurkan. Tanpa mengalihkan pandangan dari Anton, Zoe menurunkan tangan dan mulai menarik kemeja Anton keluar dari celana panjangnya.

"Kau ingin aku telanjang," Anton menduga.

"Ya, tolong." Zoe mengangguk.

Dengan melepaskan sepatu menggunakan tumit, jelas bahwa Anton sudah mendahului Zoe. Ia membuka kancing kemeja Anton dan menyibakkan kemeja lebar-lebar, lalu membungkuk untuk mencicip kehangatan asin kulitnya. Sambil menggumamkan sumpah serapah, Anton menarik lepas kemeja, lalu memeluk Zoe dan menuntut Zoe menengadah. Ciuman pertama mereka adalah segalanya yang diinginkan Zoe. Ciuman itu mengantar mereka berpusar ke dunia gelap yang panas dan sarat belaian sensual. Barulah saat Zoe harus memberitahu Anton ia menginginkan Anton di dalam tubuhnya, Zoe mengangkat tangan untuk merangkum wajah Anton.

"Terima kasih," bisik Zoe. "Untuk kejutanku."

Lalu mereka pun semakin dekat. Dari cara Anton memejamkan mata dan bernapas tak teratur, "*Thee mou*," Zoe merasa ia pengantin baru paling bahagia di dunia ini.

12

ZOE lupa untuk terus mengingatkan dirinya bahwa semua ini cuma sementara. Bahwa ini sekadar perjanjian bisnis ditambah gairah membara. Toh ia bahagia. Setelah bersedih selama beberapa pekan sampai ia serasa dihinggapi beban berat, ia membiarkan dirinya merangkul hidup barunya di Yunani bersama Anton, dengan menyisihkan keraguan sekecil apa pun yang terkadang menyelinap.

Lalu, empat pekan kemudian, kenyataan tiba bak pukulan menyakitkan. Kakek Zoe meninggal dengan tenang dalam tidurnya. Seorang pengacara datang dari Athena untuk membacakan wasiat terakhir kakek Zoe. Di luar bagian yang disediakan bagi orang-orang yang dikasihi Theo, dan yang mengasihinya, sebagian besar hartanya jatuh kepada Zoe dan Toby. Anton mengendalikan semua kepentingan bisnis sampai atau apabila mereka bercerai, dan saat itu cucu perempuan Theo bebas mengatur kekayaannya sendiri. Tak ba-

nyak yang bisa dikatakan Zoe atau Anton. Kondisi ini persis seperti yang selalu dikatakan Anton, dan Zoe sudah begitu lama berhenti tidak memercayai Anton sampai masa itu telah menjadi kenangan lampau.

Zoe meninggalkan Anton agar dapat mengurus semua sesuatunya dengan sang pengacara sementara ia menyepi, menghabiskan beberapa jam berikut bersama adiknya. Ia membebaskan Melissa agar dapat membenamkan diri dalam rutinitas menghibur dengan merawat sendiri si bayi.

Ketika Anton akhirnya mencari Zoe, malam sudah larut, lewat dari waktu mereka biasa makan malam. Anton mendapati Zoe berbaring di kursi malas di taman, memetakan bintang dalam diam sambil berusaha tidak berpikir macam-macam.

Sebab inilah saatnya, yang ditunda Zoe sambil samar-samar berharap saat ini takkan tiba. Tapi memang sudah terjadi dan ia harus memikirkan masa depannya dan Toby di tempat yang jauh dari sini. Jauh dari Anton dan pernikahan berdasarkan keuntungan, yang bagi Zoe tak pernah terasa seperti perjanjian bisnis, meski memang begitulah adanya.

Ia mendapat tawaran pekerjaan di observatorium di Athena. Tawaran itu muncul tiba-tiba beberapa hari lalu, lewat profesor pengajar Zoe di Manchester. Tawaran itu terlalu bagus sampai terasa mustahil, renung Zoe, sambil membisikkan desahan ke langit kelam. Ia bisa melunasi utang uang kuliahnya tanpa terbebani secara keuangan, dan ia dan Toby bisa pin-

dah ke rumah kakeknya di Glyfada. Bagaimanapun, uangnya kini berkelimpahan, cukup untuk memuluskan jalan bagi segala keputusan yang ia buat. Melissa bisa ikut dengannya. Zoe bisa mempekerjakan stafnya sendiri.

Atau ia bisa terus menolak kenyataan dan tidak melakukan apa-apa. Dan mengapa baginya itu termasuk pilihan? Sebab ia tak ingin meninggalkan tempat ini, pulau ini, rumah ini...

"Tadi tidak makan malam?" Mendengar suara yang mengalir mantap itu—dari orang yang menjadi alasan utama ia tidak ingin pergi dari sini—Zoe menoleh dan mengamati Anton membaringkan badan di sampingnya, di kursi malas yang lainnya. Lucu juga betapa mereka telah menciptakan area tinggal pribadi sendiri di halaman rumput selama beberapa pekan terakhir.

Tapi Zoe tidak tertawa. Malah ia merasa begitu sedih hingga ingin menangis. Ia kembali memandangi langit malam sampai langit tampak kabur tidak terfokus.

"Theo bertanya kepadaku, sehari sebelum dia meninggal, apakah aku masih membencinya," ia mengaku.

Menjalinkan jemarinya yang panjang dengan jari-jari Zoe, Anton bertanya, "Apa jawabmu?"

"Kukatakan yang sebenarnya. Kukatakan awalnya aku ingin membencinya, tapi saat memandangnya aku melihat ayahku sendiri, jadi bagaimana mungkin

aku membenci orang yang menghadiahiku dengan cinta dari ayah terhebat yang bisa kumiliki?"

"Kau telah berbaikan dengannya, *agape mou*," ujar Anton lembut. "Itu bagus."

Mengatupkan bibirnya yang gemetar, Zoe mengangguk. "Aku—menyukainya."

"Walau dia gampang marah, lambat laun orang bisa menyukai Theo," kata Anton sambil tersenyum. Lalu ia berhenti tersenyum. "Namun dia jadi satu lagi orang yang kaukasih dan pergi dari hidupmu."

Satu lagi orang yang dia kasih dan hilang... Tahun ini sudah tiga orang, dan kini Zoe harus menerima bahwa ia akan kehilangan satu orang lagi.

Menuruti dorongan hati, ia mengangkat tangan mereka yang saling bertaut dan menekankan ciuman ke jari Anton. "Aku ditawari pekerjaan," bisiknya tragis.

Ia merasakan jari-jari Anton mencengkam erat jari-jarinya sebelum dia melepaskan tautan tangan mereka, dan Zoe ingin ia dapat menyimpan rahasia sebaik Anton.

"Kerja yang bagus?" tanya Anton setelah suasana sesaat terasa menegang.

"Ya," Zoe menegaskan, lalu menerangkan. "Rasanya seperti langit di atas sana mengatur nasibku di bawah sini. Jika kuterima pekerjaan itu, artinya aku bisa menyelesaikan kuliah S2-ku sambil bekerja—mengembalikan hidupku normal seperti semula. Kau juga," tambahnya dengan hati-hati, sadar ia tengah meng-

ungkit situasi pelik yang ingin ia kunci selamanya agar tak ada yang membangkitkannya.

"Hidupku sekarang sudah nyaman," sahut Anton lancar. "Kita berdua bisa pulang-balik," ia memutuskan. "Aku melakukannya setiap hari."

"Kau tahu bukan itu maksudku." Zoe duduk tegak dan memeluk lututnya yang ditekuk. Pemahaman Anton tidak begitu lambannya sampai dia belum mengerti arah ucapan Zoe. "Kita punya—perjanjian," Zoe menjelaskan dengan gamblang. "Kini waktunya kita—menyudahinya."

Diamnya Anton yang hanya semenit itu sungguh menyiksa. Selama semenit itu Zoe bertanya-tanya apakah Anton mendengar ucapannya. Ia ingin menatap Anton, tapi tak sanggup, dan air mata mengalir deras di pipinya.

Anton pun duduk tegak, tapi ia lantas *berdiri* lurus-lurus dan menyurukkan tangan ke saku celana. "Jangan lakukan ini, Zoe," geramnya.

"Jangan lakukan apa—membicarakan hal yang kita sama-sama hindari dengan bersembunyi di sini? Theo sudah *tiada*." Merasa ingin menggigit sesuatu untuk mencegat isak tangis di tenggorokan, Zoe menggigit salah satu lututnya keras-keras.

"Dan kalau kau mencoba memberitahuku bahwa kau ingin keluar dari pernikahan ini sebab Theo meninggal, coba katakan dengan sedikit lebih semangat daripada komentar bodoh yang terhambat air matamu itu!"

Jadi ia menangis... Zoe menyeka pipinya yang lem-

bap dengan punggung tangan. "Aku tak mengerti mengapa kau begitu marah. Ini toh memang hanya situasi sementara."

"Ini bukan *situasi*, ini *pernikahan!*" Anton mencecarinya. "Aku *menikahimu*, bukan membelimu dalam *perjanjian* tak kenal kasihan dengan Theo atau kau atau iblis. Aku menikahimu. Aku ingin kau jadi *istriku*." Ia melontarkan ucapan itu pada Zoe bak Zeus melemparkan petir. "Berapa kali aku menawarkan untuk menikahimu sebelum akhirnya kita menikah sungguhan?"

"Menawarkan? Apanya?" Zoe bergegas berdiri. "Kau tak pernah *menawarkan* untuk melakukan apa-apa!" ia membentak balik. "Kau *menyuruhku* sebab kau selalu merasa tahu yang terbaik!"

"Aku memang selalu tahu yang terbaik," balas Anton beringas. "Kalau tidak, mengapa kita terlibat pertengkaran konyol ini? Sebab kau yang mulai." Ia menghardikkan jawaban atas pertanyaannya sendiri. "Sebab kau orang bodoh berotak lemah yang—"

"Berani betul kaubilang aku berotak lemah?" Zoe tersentak.

Anton mengatakannya sebab dia marah. Anton mengatakannya sebab dia benar-benar percaya Zoe cukup berakal sehat untuk tidak menganggap pernikahan mereka hanya sementara.

"Kadang-kadang kau sangat tidak sopan."

Badan Zoe kaku bak prajurit tinggi langsing dengan rambut kusut keemasan dan celana pendek mini serta kaus yang sama sekali tidak menutupi lekuk

sintal di baliknya. Anton memandangnya dari atas ke bawah dengan lirikan menghina.

"Jangan sok bersikap seperti wanita Inggris angkuh kepadaku," balasnya. "Kau orang Yunani sama seperti ku di balik wibawamu yang sompong itu. Kau sama kepala batunya denganku dan bertekad memperoleh kemauanmu sama seperti aku. Kau juga jauh lebih baik dalam membuatku menderita akan dosaku dibanding aku dalam membuatmu menderita."

Zoe membuka mata lebar-lebar dan menatap Anton. "Aku tak pernah membuatmu menderita!"

"Lalu apa yang kaulakukan kepadaku sekarang?" Anton merentangkan lengan dengan marah, lalu memunggungi Zoe. "Aku mencintaimu," ujarnya dengan terbata-bata dan kasar pada taman yang gelap. "Dan yang bisa kau katakan kepadaku hanyalah kau ingin pergi."

Begitu terguncang sampai ia tersedak keras, Zoe berbisik, "Oh, itu tidak adil. Yang kita alami bukan cinta dan kau tahu itu."

Tawa Anton yang mengejek meletup di udara malam. "Bagimu memang bukan."

"Bagimu juga bukan!" teriak Zoe meradang sekuat suaranya. "Jadi jika—jika kau ingin aku dan Toby tinggal bersamamu karena kau p—perlu memenuhi janji pada Theo, b—bilang saja begitu—tapi jangan *berani* menyebutnya cinta!"

Lengkingan suaranya berubah menjadi pekikan kaget saat Anton berputar dan menyambar bahunya. Zoe berusaha menghapus air mata yang baru turun

ke pipi saat Anton mengguncang badannya dengan kasar.

"Lihat aku," katanya penuh tekanan, karena Zoe menatap tanah di antara mereka. Ketika Zoe menolak untuk menengadah, Anton mengguncangnya lagi dengan lebih pelan. "Lihat aku, Zoe," ulangnya dengan suara dalam.

Enggan dan ingin melawan, Zoe mengangkat mata untuk memandang Anton.

"Sekarang." Anton menghirup napas pendek. "Katakan apa yang kaulihat."

Zoe tahu persis apa yang ia lihat, namun ia tak sudi mengatakannya kepada Anton. Ia berusaha menarik diri, tapi Anton justru mempererat pegangan jarinya. "Kau tak boleh meninggalkan tempat ini sampai kau melihatku dan memberitahuku apa yang kaulihat!"

"Baiklah!" Pertahanan Zoe runtuh dan ia terisak tak berdaya. "Aku melihat seorang pria dan aku telah jatuh cinta padanya." Kini ia sudah mengatakannya, tapi tak seperti Anton, tiap patah kata celaka dan menghancurkan hati yang ia ucapkan jujur adanya. "Kau s-senang sekarang?"

Tampaknya tidak, Anton tidak senang, sebab ketika Zoe berusaha melepaskan diri untuk lari ke sudut gelap entah di mana dan bersembunyi bersama sakit hatinya, Anton justru menahannya tetap di tempat dengan jari-jemari yang kuat.

"Tidak," ia menolak permintaan Zoe. "Yang kaulihat saat melihatku, *agape mou*, adalah pria yang

mencintaimu. Sama denganku bila aku melihatmu dan melihat wanita yang mencintai *aku*. Pikirkanlah," ia menekankan. "Sejak pandangan kita bertemu di dapurmu di London—tiap kali kita melakukan ini, kita tahu perasaan apa ini. Hatimu sudah mencair untukku, kau tahu itu. Tidak bisakah kau melihat hatiku pun begitu untukmu?"

Benarkah Zoe menyadarinya? Beranikah ia menyadarinya? Pikiran ini sangat gila, tapi apakah ia begitu sibuk bersembunyi dari perasaannya kepada Anton sampai menutup mata akan perasaan Anton kepadanya?

Hatinya sudah mencair di depan mata Anton yang dalam, gelap, dan berkobar.

"Katakan sesuatu," desak Anton saat Zoe hanya berdiri dan menatapnya—menatap ke *dalam* dirinya—mencabik dan merenggut hatinya. Dan jika Zoe tidak bicara di detik berikutnya, Anton akan...

"Oh, Anton." Dengan terhuyung dan gemetar keras, Zoe mengangkat lengan dan melingkarkannya di leher Anton. "Aku sangat *sengsara* memikirkan harus pergi darimu!"

"Maka kau seharusnya lebih tahu." Anton meraih Zoe mendekat. "Kapan," ia menuntut, "aku pernah membiarkan kau meninggalkanku?"

Tak pernah, pikir Zoe. Tidak sekali pun, bahkan saat Anton menculiknya, membuat Zoe takut sampai histeris, dan merasa sangat menyesal sesudahnya. Lalu pada malam Anton pertama kali memadu cinta dengan Zoe, dan merasa sangat bersalah karenanya—

tapi dia tak pernah memberi Zoe pilihan untuk meninggalkannya. Tidak pria ini, yang selalu yakin dia benar.

"Aku ingin kau menciumku," bisik Zoe.

Anton tak perlu diberitahu dua kali. Seraya menggeram penuh gelora, dia merendahkan kepalanya yang berambut gelap dan melumat bibir Zoe dengan bibirnya. Ini bukan ciuman mereka yang paling bergairah—terlalu banyak emosi yang menyesaki ciuman ini. Tapi Zoe masih harus berpegangan pada leher Anton saat Anton membiarkannya menghirup udara lagi, dan dia meresapi debar jantungnya yang berpacu.

Zoe kembali mendongak untuk memandang penuh hasrat pada Anton. "Aku begitu mencintaimu, sampai aku takut," ia mengaku. "*S'agapo*," bisiknya, karena tepat rasanya bila ia mengulanginya dalam bahasa Yunani. "Sekarang katakanlah, siapa tahu aku keliru dengar."

Maka Anton pun mengatakannya. Dia mengatakannya dalam bahasa Yunani, dia mengatakannya dalam bahasa Inggris; dia bahkan mengatakannya dalam bahasa Rusia dan selusin bahasa lain selagi dia menuntun Zoe bersamanya menyeberangi taman dan masuk ke rumah.

"Kalian berdua sudah siap makan malam?" Anthea berhenti saat tengah menuju ruang makan yang kecil.

"Nanti," ujar Anton, merangkul bahu Zoe saat mereka mulai menaiki tangga.

Anthea mendesah dan kembali ke dapur, walau

bibirnya tersenyum, sebab dia tak perlu membaca bintang-bintang untuk mengetahui ke mana mereka berdua menuju. Anton menutup pintu kamar tidur. Rumah itu lambat laun hanyut dalam kesunyian larut malam.

"Meski umurku sampai seratus tahun, aku takkan pernah bosan denganmu," Anton mengerang setelah percintaan yang membuat mereka berdua serasa bebas dengan tulang-tulang lemas.

Sambil menempelkan pipi di dada Anton, Zoe tersenyum mengantuk. "Akan kuingatkan kau bila harinya tiba."

"Oke," Anton menguap. "Boleh juga."

Percakapan ini konyol, tapi Zoe suka. Ia menggeliat untuk merapat pada Anton dan melingkarkan kaki ke kedua kaki Anton. "Aku mencintaimu," gumamnya selagi matanya menjadi berat.

"Aku juga mencintaimu, *glikia mou*," sahut Anton—tapi Zoe sudah terlelap.



SKANDAL KELUARGA KANELLIS

THE KANELLIS SCANDAL

Sebagai anak adopsi keluarga Kanellis, Anton Pallis akan mewarisi harta berlimpah keluarga itu. Bagaimanapun, Anton-lah yang selama ini mengurus perusahaan keluarga. Hingga sebuah kecelakaan menyingkap siapa ahli waris sebenarnya. Dia adalah Zoe Ellis, cucu kandung keluarga Kanellis yang lama tak terdengar kabarnya sejak sang ayah meninggalkan Yunani.

Bagi Zoe Ellis memiliki separuh darah Yunani tidak berarti apa-apa, dan berurusan dengan keluarga Kanellis sama saja terlibat skandal. Hanya saja, kini perhatian media massa terpusat padanya dan ia tidak dapat mengacuhkan hal itu. Apalagi ketika utusan keluarga Kanellis datang menjemputnya, Zoe tak yakin ia sanggup mengabaikan sosok Anton yang teramat menawan beserta janji-janjinya...

Penerbit**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9388-3

9789792293883
GM 40601130013